

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS ULAMA INDONESIA DALAM
MENYIARKAN NILAI ISLAM WASATHIYAH DI WONOGIRI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna memperoleh gelar Magister
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:
MUHAMMAD SYARIFUDDIN
NIM: 1901028013

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Muhammad Syarifuddin**
NIM : 1901028013
Judul Penelitian : **Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Menyiarkan Nilai Islam Wasathiyah di Wonogiri.**
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Menyiarkan Nilai Islam Wasathiyah di Wonogiri

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Februari 2022

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Syarifuddin
NIM: 1901028013

NOTA DINAS

Semarang, 17 Februari 2022

Kepada
Yth. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
di Semarang

Assalammu 'alaikum wr. wb.

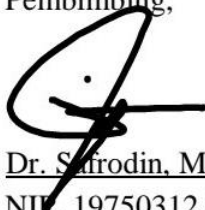
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Syarifuddin**
NIM : 1901028013
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam
Menyiarkan Nilai Islam Wasathiyah di Wonogiri**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalammu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Dr. Saifrodin, M.Ag.

NIP. 19750312 200312 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 20 Januari 2022

Kepada
Yth. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
di Semarang

Assalammu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Syarifuddin**
NIM : 1901028013
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam
Menyiarkan Nilai Islam Wasathiyah di Wonogiri**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalammu'alaikum wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.
NIP: 19800816 200710 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50185, Telepon (024)7606405

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Muhammad Syarifuddin**

NIM : 1901028013

Judul Penelitian : **Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Menyebarkan Nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri.**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 24 Maret 2022 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (M.Sos.)

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.
Ketua Sidang/Penguji 1

31/3-2022

Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.
Sekretaris Sidang/Pembimbing/Penguji 2

31/3-2022

Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
Penguji 3

31/3 22

Ibnu Fikri, S.Ag., M.Si., Ph.D.
Penguji 4

31/3 22

ABSTRAK

Judul : **Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam
Menyiarkan Nilai Islam *wasathiyah* di Wonogiri**

Penulis: Muhammad Syarifuddin

NIM : 1901028013

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Dakwah MUI di Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri serta faktor pendukung dan penghambat Strategi Dakwah MUI di Wonogiri. Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: ada tiga strategi dakwah yang digunakan MUI Wonogiri, adalah: (1) Strategi Dakwah Sentimental (*Al-Manhaj 'athifi*), (2) Strategi Dakwah Rasional (*Al-Manhaj Al-Aqli*), (3) Strategi Dakwah Inderawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*). Faktor pendukung diantaranya (1) Kekuatan: (a) MUI Wonogiri lembaga dakwah mewadahi para ulama memberikan bimbingan, tuntunan kepada *ummat* meningkatkan hubungan antar organisasi mewujudkan kehidupan yang diridhai Allah, (b) Bagi *Da'i* ada semacam kepuasan ketika *Mad'u* sudah baik, (c) MUI Wonogiri menjadi penghubung antara ulama dan pemerintah, (d) Meningkatkan hubungan lembaga Islam, cendekiawan Muslim, (2) Kelemahan (*Weakness*): (a) Banyak *Mad'u* yang eksklusif selama menerima beberapa ajaran yang sifatnya cuma hanya dari kulitnya, menelan mentah mentah akhirnya tidak hormat menganggap pendapatnya paling benar, (b) MUI Wonogiri belum menginformasikan seputar fatwa yang dikeluarkan, banyak kekurangan yang dikarenakan kurangnya informasi, (c) Awal-awal karena adat yang ada di Wonogiri, ketika *Mad'u* sudah memahami dan penyampaian *Da'i* sesuai tidak pernah menyinggung akhirnya menerima, (d) ketika pandemi *Da'i* tidak ada kegiatan siar Islam, (e) Lokasi yang sangat jauh dan belum bisa menjangkau untuk kegiatan siar Islam secara rutin, (f) Perbuatan yang masih menyimpang karena belum mengenal Islam, (g) ketika berdakwah ada penghubung antara *Da'i* dengan Kepala Desa, (3) Peluang (*Opportunity*): (a) Lokasi MUI Wonogiri mudah dijangkau, (b) MUI Wonogiri sudah dipercaya oleh *ummat* melakukan sesuatu yang sudah Allah perintahkan, sesuai anjuran yang Islam ajarkan, (4) Ancaman (*Threats*): (a) *Mad'u* mengkafirkan, membid'ahkan semakin berkurang, (b) Jika MUI Wonogiri ikut serta berpolitik maka fungsi sebagai pemberi nasehat akan mengalami keganjilan.

Kata Kunci : Strategi Dakwah, Majelis Ulama Indonesia, Islam *wasathiyah*.

ABSTRAC

This study aims to determine the MUI Da'wah Strategy in Wonogiri in broadcasting Wasathiyah Islamic values in Wonogiri as well as the supporting and inhibiting factors of the MUI Da'wah Strategy in Wonogiri. The author uses qualitative research with a field research approach. Data collection techniques: (1) observation, (2) interviews, (3) documentation. The results of this study indicate that: there are three da'wah strategies used by MUI Wonogiri, namely: (1) Sentimental Da'wah Strategy (Al-Manhaj 'athifi), (2) Rational Da'wah Strategy (Al-Manhaj Al-Aqli), (3) Strategy Sensory Da'wah (Al-Manhaj Al-Hissi). Supporting factors include (1) Strengths: (a) MUI Wonogiri, a da'wah institution that accommodates the ulama to provide guidance, guidance to the ummah to improve relations between organizations to create a life that is pleasing to Allah, (b) For Da'i there is a kind of satisfaction when Mad'u is good , (c) MUI Wonogiri is a liaison between ulama and the government, (d) Improving relations between Islamic institutions, Muslim scholars, (2) Weaknesses: (a) Many Mad'u are exclusive as long as they receive some teachings that are only from skin, swallowing raw raw, finally disrespectful to think that his opinion is the most correct, (b) Wonogiri MUI has not informed about the fatwa issued, many shortcomings are due to lack of information, (c) Early on because of the customs that existed in Wonogiri, when Mad'u had understanding and conveying the Da'i according to never mentioning finally accepting, (d) when the Da'i pandemic there is no Islamic broadcasting activity, (e) The location is very far and cannot reach for regular Islamic broadcasting activities, (f) deviant actions because they do not know Islam, (g) when preaching there is a liaison between the Da'i and the Village Head, (3) Opportunities: (a) Wonogiri MUI location is easy to reach , (b) MUI Wonogiri has been trusted by the ummah to do something that Allah has ordered, according to the advice that Islam teaches, (4) Threats: (a) Mad'u disbelieves, heresy is decreasing, (b) If MUI Wonogiri participates in politics, so the function as an adviser will experience an oddity.

Keywords: Da'wah Strategy, Indonesian Ulema Council, Wasathiyah Islam

نبذة مختصرة

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد استراتيجية الدعوة لمجلس العلماء الإندونيسي في ونوجيري في بث القيم الإسلامية للوسائياتية في ونوجيري وكذلك العوامل الداعمة والمثبطة لاستراتيجية الدعوة لمجلس العلماء الإندونيسي في ونوجيري. يستخدم المؤلف البحث النوعي مع نهج البحث الميداني. تقنيات جمع البيانات: (1) الملاحظة ، (2) المقابلات ، (3) التوثيق. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: هناك ثلاث استراتيجيات دعوة يستخدمها مجلس علماء ونوجيري الإندونيسي ، وهي: (1) إستراتيجية الدعوة العاطفية (المنهج العفوي) ، (2) إستراتيجية الدعوة العقلانية (المنهج العقلي) ، (3) إستراتيجية الدعوة الحسية (المنهج الهسي). تشمل العوامل الداعمة (1) نقاط القوة: (أ) مجلس ونوجيري للعلماء الإندونيسيين ، وهو مؤسسة دعوة تستوعب العلماء لتقديم التوجيه والإرشاد للأمة لتحسين العلاقات بين المنظمات لخلق حياة ترضي الله ، (ب) بالنسبة لداعي ، هناك نوع من الرضا عندما تكون الأمة جيدة ، (ج) يعمل مجلس ونوجيري للعلماء الإندونيسيين كحلقة نقاط الضعف: (أ) العديد من الأمة هم حصريون طالما أنهم (2) وصل بين العلماء والحكومة ، (د) تحسين العلاقات بين المؤسسات الإسلامية وعلماء المسلمين ، يتلقون بعض التعاليم التي هي فقط من الجلد ، وابتلاعها الخام ، وفي النهاية عدم الاحترام للاعتقاد بأن رأيه هو الأصح ، (ب) مجلس علماء ونوجيري الإندونيسي لديه غير معلوم بالفتوى الصادرة ، العديد من النواقص ترجع إلى نقص المعلومات ، (ج) في وقت مبكر بسبب العادات التي كانت موجودة في ونوجيري ، عندما كانت الأمة تفهم وتنقل الداعي على أساس عدم ذكر القبول النهائي ، (د) عند تفشي وباء الداعي لا يوجد نشاط إذاعي للإسلام ، (هـ) الموقع بعيد جداً ولا يمكنه الوصول إلى أنشطة البث الإسلامي الروتينية ، (و) الأعمال المنحرفة لأنهم لا يعرفون الإسلام ، (ز) عندما يكون هناك ارتباط بين الداعي ورئيس القرية ، (3) الفرص: (أ) يسهل الوصول إلى موقع مجلس علماء ونوجيري الإندونيسيين ، (ب) وثقت الأمة في مجلس علماء ونوجيري الإندونيسي للقيام بشيء أمر به الله ، وفقاً للنصيحة التي يعلمها الإسلام ، (4) التهديدات: (أ) لا تصدق الأمة ، هناك بدعة أقل فأقل ، (ب) إذا شارك مجلس علماء ونوجيري الإندونيسي في السياسة ، فإن وظيفته كمستشار ستكون غريبة.

الكلمات المفتاحية: إستراتيجية الدعوة ، مجلس العلماء الإندونيسي ، واسطية الإسلام

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. KONSONAN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	tidak dilambangka n	ز	Z	ق	q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	ṯ	ص	ṣ	م	M
ج	J	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	Kh	ظ	ẓ	ه	h
د	D	ع	‘	ء	’
ذ	Ẓ	غ	G	ي	y
ر	R	ف	F		

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Tesis ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT, Tuhan Maha Kuasa karena-Nya Penulis banyak mengucapkan Syukur atas pemberian dari-Nya.
2. Nabi Muhammad SAW, Panutan dan Pemimpin *Ummat*.
3. Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua Bapak Sugito dan Ibu Ipun tercinta yang menjadi kebanggaan penulis, mereka mensekolahkan penulis dari bangku TK hingga berhasil menjadi Sarjana dan Magister, insya Allah ilmu yang didapat dari bangku sekolah bisa diamalkan.
4. Ucapan terimakasih kepada Simbah Kakung Timan, Keluarga Besar dari kedua orang tua yang selalu mendukung penulis agar menjadi orang yang bermanfaat, berguna, sukses.
5. Nadhifah Lu'Lu Aini selaku Adik kandung semoga bisa menjadi kebanggaan orang tua juga dan bisa mengikuti jejak penulis sebagai kakak melanjutkan pendidikan hingga jenjang magister dan tetap menjadi Anak kesayangan Kedua Orang Tua dan Adik kesayangan Penulis.
6. Yanur Maharus Satiti Putri yang mau berjuang dari awal semoga lekas menjadi Sarjana
7. Teman-teman seperjuangan dari waktu sekolah di SDN 001 Sei. Pancur Batam, SMPN 40 Batam, MAN Batam, Program Studi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam 2015, Program Studi S2 Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam 2019-2020 Arief Ajie, M. Agung, Achmad Imron, Izha Nurdianti, Nik Amul Lia, Fajar Istikhomah, Ida Ariyani, Fitri Ariana Putri, Aliza Firda, bersama-sama menuntut Ilmu agar bisa menjadi Orang Sukses.
8. Teman-teman HIMA SUMA dan teman seperjuangan di Salatiga Abdul Karim Sutanto, M. Ilham Akbar, Malik Ibrahim, Surya Arum Maja, Lakna Tulas UN, Kuwat Dijaya, M. Alvan Basyir, Yusuf Ibrahim, Nur Rohim.

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillahirabbil'alamin, tidak ada yang pantas diucapkan selain puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Kuasa atas rahmat serta karunia-Nya telah memberikan kita limpahan nikmat Iman, Islam, Ikhsan serta anugerah yang berlimpah dari-Nya. Shalawat serta salam tidak lupa kita sanjungkan kepada pemimpin kita, junjungan kita, Nabi besar kita pemberi *syafaat* di yaumul akhir nanti yakni Baginda Rasulullah Muhammad SAW, tidak lupa kepada keluarganya, sahabatnya, *tabi'in* dan *tabi'at* dan para pengikutnya yang senantiasa mengikuti sunnah Beliau dan setianya sampai di Akhirat kelak, semoga Allah selalu memberikan kesejahteraan kepada Rasulullah SAW, dan mudah mudahan kita semua dijadikannya *ummah* Rasulullah SAW yang bertakwa serta dirindukan Rasulullah SAW.

Izinkan dengan mengucap dan mengharap Ridha dari Allah SWT penulis mendapat kemampuan menyelesaikan tesis hingga selesai tepat pada waktu nya yang berjudul **“STRATEGI DAKWAH MAJELIS ULAMA INDONESIA DALAM MENYIARKAN NILAI ISLAM WASATHIYAH DI WONOGIRI”** dengan jangka waktu yang tidak terlalu lama, karena suatu penelitian tidak ada yang dikerjakan sendiri melainkan juga dibantu oleh orang lain termasuk di dalamnya dalam melakukan penelitian agar tesis cepat terselesaikan, umumnya agar bisa bermanfaat bagi orang sekitar dan terdekat khususnya bagi penulis, dalam menyelesaikan tesis ini juga penulis banyak mendapatkan semangat dari semua pihak, bimbingan dan motivasi dari para dosen, teman-teman, dosen pembimbing, kedua orang tua, dan pribadi.

Oleh karena itu Penulis juga mengucapkan Terimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo.
3. Bapak Dr. Drs. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. M. Mudhofi, M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan.
5. Bapak Dr. Safrodin, M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
6. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
7. Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A. selaku Ketua Prodi Magister KPI.
8. Bapak Ibnu Fikri, S.Ag., M.Si., Ph.D. selaku Sekretaris Prodi Magister KPI.
9. Bapak Dr. Safrodin, M.Ag. dan Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan masukan

nasihat dan memotivasi penulis agar selalu menyelesaikan tesis ini tepat waktu.

10. Ucapan terimakasih kepada seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dosen Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan berbagai macam keilmuan dengan bidangnya masing-masing, dari awal semester satu hingga semester empat, sehingga bisa menjadi bekal penulis di dunia dan di akhirat.
11. Ucapan terimakasih kepada Staff Akademik Khususnya Bapak Mustofa Hilmi, S.Sos.I., M.Sos. dan Karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam hal administrasi dan konsultasi selama menjadi Mahasiswa.
12. Ucapan terimakasih kepada Majelis Ulama Indonesia Wonogiri beserta ajarannya dan Pengurus yang telah mengarahkan dan membimbing peneliti sehingga data penelitian bisa tersusun dengan rapi.
13. Bagi semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu dan selalu memberikan penulis pengalaman dan pembelajaran.

Dengan ini pe penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada semuanya harapan penulis semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diajarkan dan diberikan. *Amin Allahuma Amin*. Terakhir, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan karenanya kritik dan saran yang membangun agar kedepannya bisa menjadi refrensi di bidang keilmuan, semoga tesis yang penulis kerjakan ini bisa memberikan kontribusi untuk memperluas wawasan, kajian, keilmuan serta menambah refrensi perpustakaan

Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 24 Maret 2022

Muhammad Syarifuddin

Daftar Isi

COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
NOTA DINAS	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRAC.....	vii
نبذة مختصرة.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
Daftar Isi	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	14
3. Sumber dan Jenis Data.....	14
4. Teknik Pengumpulan Data	15
5. Uji Keabsahan Data.....	17
6. Teknik Analisa Data	18
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II.....	21
LANDASAN TEORI.....	21
A. Strategi Dakwah	21
1. Strategi.....	21
2. Dakwah	33
3. Siar Dakwah	45
4. Islam Wasathiyah	46
5. Potensi Kontribusi Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam Menyiarkan Nilai Islam Wasathiyah.....	50
BAB III	52
PROFIL MAJELIS ULAMA INDONESIA WONOGIRI.....	52

A. Profil Majelis Ulama Indonesia Wonogiri.....	52
1. Letak Geografis.....	52
2. Latar Belakang Majelis Ulama Indonesia Wongiri.....	53
3. Visi, Misi, Motto dan Tujuan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri.....	58
4. Struktur Organisasi Majelis Ulama Indonesia Wonogiri.....	60
5. Gambaran Informan <i>Da'i</i> Majelis Ulama Indonesia Wonogiri.....	63
B. Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam <i>Wasathiyah</i> di Wonogiri.	64
1. Melakukan Sosialisasi tentang Moderasi Beragama.....	65
2. Melakukan Dakwah <i>Wasathiyah</i>	67
3. Pelatihan Hewan Qurban.....	68
4. Membimbing jamaah kepada jalan yang benar.....	69
5. Melakukan Diskusi Produk Halal.....	70
6. Melakukan Majelis Pengajian Umum.....	71
7. Mujahadah (Doa Bersama).....	72
8. Majelis Yasin Tahlil.....	73
9. Melakukan Tausiyah.....	74
10. Melakukan Pembinaan Mental.....	75
11. Melakukan Kegiatan Sholat lima Waktu.....	76
12. Mengadakan Jum'at Berkah.....	78
13. Mengajak Dzikir.....	79
14. Mengajarkan Hafalan Al-Qur'an.....	81
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam <i>Wasathiyah</i> di Wonogiri.....	83
1. Faktor Pendukung Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam <i>wasathiyah</i> di Wonogiri.....	83
2. Faktor Penghambat Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam <i>wasathiyah</i> di Wonogiri.....	84
BAB IV.....	85
ANALISA DATA PENELITIAN.....	85
A. Analisis Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Menyiarkan Nilai Islam <i>Wasathiyah</i> di Wonogiri.....	85
1. Strategi Dakwah Sentimental (<i>Al-Manhaj 'athifi</i>).....	86
2. Strategi Dakwah Rasional (<i>Al-Manhaj Al-Aqli</i>).....	91
3. Strategi Dakwah Inderawi (<i>Al-Manhaj Al-Hissi</i>).....	94
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam <i>Wasathiyah</i> di Wonogiri.....	103
1. Faktor Pendukung Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam <i>wasathiyah</i> di Wonogiri.....	104
2. Faktor Penghambat Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam <i>wasathiyah</i> di Wonogiri.....	104
BAB V.....	106
PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106

B. Saran	107
C. Rekomendasi	108
DAFTAR PERTANYAAN PEDOMAN WAWANCARA.....	109
RIWAYAT HIDUP	111
HASIL TURNITIN.....	112
LAMPIRAN	112
Surat Permohonan Riset Penelitian.....	116
Surat Izin Riset Majelis Ulama Indonesia.....	117
Daftar Pustaka	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perintah agama untuk mengatur *ummat* manusia merupakan pilar penting, karena merupakan hubungan tonggak peribadabatan kepada Allah Maha Kuasa, selalu mengadakan interaksi dengan-Nya, *ummat* Islam tahu bahwasanya salah satu agama dengan populasi pemeluk terbesar saat ini yaitu Islam (Mazid & Prabowo, 2020: 328). Islam merupakan agama yang dipeluk mayoritas (Alfandi, 2013: 114) Islam sebagai rahmat seluruh alam semesta (*rahmatan lil alamin*) bagi *ummat* manusia di dalam ajarannya tidak mengajarkan kerusakan, melainkan mengajarkan kepada kebaikan, membaca sejarahnya, nilai semesta yang Islam miliki selalu melekat dan tidak ada bandingannya, hal ini membuat Islam terus abadi hingga sekarang, kemudian dari konsep inilah Islam tidak lepas dari yang namanya membumikan nilai-nilai Islam dikembangkan melalui atas dasar : *Amr Ma'ruf Nahi Munkar* dan *Jihad*, proses ini diakui tidaknya membuat Islam senantiasa abadi karena kedua nilai-nilai keIslaman yang Islam memiliki berjalan seiringan, mempunyai kaidah aturan-aturan yang harus dipahami oleh *ummat* Islam, jika berbicara tingkatan kaidah selanjutnya terhadap keduanya menjadi penentu implementasi ajaran-ajaran Islam berikutnya (Afidatul, 2018: 165).

Proses dakwah telah terjadi sejak Allah menciptakan manusia pertama, yaitu Nabi Adam As, kepada putra sulung tertuanya Qabil, Nabi Adam As gagal mengajak putranya agar tidak memprioritaskan harta, wanita serta kedudukan (status dan posisi) meskipun Qabil putra pertama, tertua diantara adiknya, akan tetapi apabila dikaitkan terhadap kebanyakan budaya yang terjadi di masyarakat, sering dijadikan sebagai tumpuan harapan keluarga, pada akhirnya sering meminta hak yang mengakibatkan berlebihan, budaya yang dituakan inilah bahkan sudah ada sejak Nabi Adam As diaktori oleh Qabil, ternyata menjadi salah satu bentuk tantangan sangat kuat dalam proses menyiarkan ajaran berdakwah (Puspianto, 2020: 45). Agar menjadikan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, dakwah juga terjadi pada Nabi atau Rasul setelahnya bisa mengambil contoh salah satunya Rasulullah SAW, Rasulullah SAW menyiarkan dakwah terjadi pada dua fase antara fase Makkah dan fase Madinah dalam fase Makkah sejak Rasulullah mendapatkan wahyu dari Allah pertamanya di Gua Hira, penyebaran dakwah hingga masuk Islam dari saudara, kerabat, keluarga paling dekat dengan Rasulullah, seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haris kemudian diikuti Usman Ibn Affan, Abd Al- Rahman bin Auf, Zubair bin Al-Awam (Faizah, 2006: 23).

Fase Mekkah dakwah Rasulullah sangat susah berbagai rintangan telah dihadapi oleh Rasulullah, tujuannya supaya masyarakat Arab pada waktu itu agar meninggalkan *Jahiliyah*, kegiatan dakwah yang dilakukan Rasulullah melalui beberapa tahap, mulai dari secara sembunyi-sembunyi menggunakan pendekatan *personal*, hingga secara terbuka menggunakan pendekatan kolektif, serta secara politik menggunakan pendekatan kelembagaan (Faizah, 2006: 166). Berikutnya terjadi pada fase Madinah sebagai peletakan asas-asas negara, dipimpin langsung oleh Baginda Rasulullah, kebijakan yang mendasari dalam berdirinya negara yakni dengan membangun masjid dengan menjadikannya sebagai tempat pusat kegiatan bagi *ummat* Islam, mempersaudarakan, menyatukan antara kaum Anshar dengan kaum Muhajirin selain itu Rasulullah membuat perjanjian Piagam konstitusi Madinah antara Kaum Anshar, Kaum Muhajirin dan Kaum Yahudi, Rasulullah menghadapi sesuatu lebih kompleks lebih ekstra yakni orang yahudi yang suka berkhianat, orang munafik menampakkan dirinya beriman padahal dalam hatinya kafir (Firmansyah, 2014: 110). Strategi dakwah pada masa Rasulullah inilah yang mampu dijadikan tumpuan bagi *ummat* Islam setelah ditinggalkan oleh Rasulullah dengan nilai dan makna sejarahnya pada masa-masa sesudahnya yang seharusnya dihadirkan kembali terlebih didunia Islam modern sekarang tidak terkecuali pada negara Indonesia.

Situasi sekarang menjaga kerukunan hidup damai terhadap lingkungannya dalam kehidupan sosial bisa dikatakan keberhasilan interaksi sosial dalam bermasyarakat (Riyadi dan Wigati, 2020: 152). Saling menjaga keutuhan pada dasarnya menjadi tujuan kunci utama cita-cita bersama *ummat* Islam, pandangan dan tindakan *ummat* yang memprioritaskan nilai Islam *wasathiyyah* dengan rasa nasionalisme dicirikan sebagai bingkai kebhinekaan (Nur Syam, 2018: 67). Ternyata tidak mudah untuk mewujudkannya, Islam sebagai ajaran rahmat layak dipatuhi secara tepat dan benar, tidak asal belajar karena mempelajari ajaran Islam melalui proses yang salah bisa mengakibatkan hal merugikan diri sendiri maupun orang lain baik dunia dan akhirat, secara tatanan kehidupan masyarakat juga bisa menghancurkan, semestinya sebagai *ummat* Islam mampu menghadirkan dengan kontribusi beragama yang bijaksana, perilaku ekstrem mempelajari agama merupakan bentuk salah satu yang bisa memporak-porandakan citra keIslaman yang seharusnya agama mampu mencuri hati *ummat*, dapat membuat tenang dan tentram (Farihah, 2015: 296).

Islam tidak bisa berdiri tanpa iringan dakwah, baik aliran maupun ideologi manapun dakwah tidak akan merata penyebarannya apabila tanpa adanya usaha untuk menyiarkannya, menyiarkan agama Islam harus tepat sasaran, pelaksanaannya harus dengan benar sehingga dakwah mampu tersampaikan kepada *ummat* bisa diterima dengan rasa kesadaran kemauannya sendiri tanpa adanya dorongan paksaan dari pihak manapun, penyebab hancurnya Islam sangat beragam salah satunya karena pemeluknya meninggalkan dakwah, dakwah merupakan faktor terpenting untuk

nafas Islam guna disebarluaskan kepada *ummat* (Farihah, 2015: 297). Berdakwah kepada *ummat* bisa dikerjakan oleh siapa saja bukan hanya kewajiban ulama untuk menyebarkannya (Aziz, 2019: 2). Dakwah merupakan bagian nyata dari tugas dan tanggung jawab setiap Muslim, dan setiap individu meyakini bahwa dirinya wajib berdakwah sesuai dengan kemampuannya, dan bentuk komitmen tersebut dapat dicapai dalam pelaksanaan ajaran Islam oleh individu atau warga masyarakat (Chakim, 2007: 140).

Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Saba' ayat 28)

Sebagaimana ketahui tujuan dakwah terdiri atas:

1. Selalu mengajak agar bertakwa dan beribadah hanya kepada Allah semata.
2. Selalu mengajak agar berbuat kebaikan dan meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah.
3. Selalu mengajak agar senantiasa mempererat tali silaturahmi diantara *ummat* Islam, antara *Da'i* dan *Mad'u*.
4. Sebagai tempat dalam menyebarkan, mencari ilmu, dan memperdalam ilmu agama.
5. Sebagai tempat mengemukakan dan musyawarah atas permasalahan di dunia termasuk bekal amal ibadah kepada-Nya di akhirat sebagai media dalam menyiarkan dakwah (Chozin, 2013: 4).

Islam mempunyai modal yang terbilang besar untuk mencapai kehidupan harmonis dan sejahtera karena Al-Qur'an secara tegas menyatakan pentingnya menjadikan ketakwaan sebagai suatu energi (Riyadi, Priyangga, dan Mustolehudin, 2021: 4). Tiga aspek mendasar terhadap *Mad'u* mengenai informasi keagamaan, tampaknya sejalan dengan strategi dakwah dan inti dari tujuan dakwah, *pertama*, yakni perubahan pada aspek kognitif dari belum mengerti menjadi mengerti, dari yang belum mempunyai pemahaman ilmu menjadi memperoleh pengetahuan, *kedua*, yakni perubahan pada aspek tingkah laku dari tingkah laku yang tidak sopan menjadi sopan fokus dalam ajaran nilai-nilai Islam diajarkan dari *Da'i*, *Ketiga* yakni transformasi perspektif kemauan awal yang tadinya belum mengerjakan menjadi giat mempraktekkan apa yang disampaikan dari *Da'i* inilah tujuan puncak dari komunikasi tentu dikehendaki pada setiap melaksanakan dakwah sesuai ajaran Al-Qur'an Hadis (Jafar, 2010: 288).

Al-Qur'an dan Hadits adalah pegangan kitab suci bagi *ummat* Islam di muka bumi, *ummat* Islam sangat sadar pesan yang disampaikan dari Rasulullah, bahwasanya jika *ummat* Islam masih berpegang kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis mereka tidak akan tersesat dunia dan akhirat, arti surat dari Al-Qur'an langsung dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah, menjadi

pembeda antara *haq* dan yang *bathil*, *ummat* Islam harus harus mengimani akan mukjizat Al-Qur'an tersebut dengan pandangan Al-Qur'an mampu memberikan solusi dan petunjuk, karenanya kedahsyatan yang dimiliki Al-Qur'an tidak dengan sendirinya dapat menimbulkan perubahan sosial, tanpa adanya para *Da'i* saat ini yang menggerakkan dengan sungguh-sungguh bersedia untuk memperkenalkan ajaran Al-Qur'an tersebut kepada hati *Mad'u* dan mempraktekannya (Aibak, 2016: 263).

Situasi sekarang era *globalisasi* yang datang melalui proses secara berangsur-angsur dan tidak terbendung ini telah membuat sebuah pergeseran perubahan meliputi tantangan yang besar-besaran harus hadapi semua elemen, tantangan itu terdiri atas perubahan dalam semua sektor dan aspek kehidupan, semangat dalam globalisasi telah memangkask dunia yang luas menjadi sempit dalam wujud *global village*, sebagai dampak penyebaran laju informasi dan komunikasi yang terjadi saat ini bukan hanya sulit untuk disaring dan dibendung, melainkan sekaligus mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai keIslaman dalam pranata kehidupan *ummat* Islam, kondisi seperti sekarang, posisi agama selalu sering diperdebatkan (Pamungkas, 2015: 247).

Dakwah adalah dengan upaya mengajak kebaikan atau membuat perubahan dari buruk menjadi baik dan lebih baik (Affandi, 2021: 162) menurut Amin Rais bahwa setiap upaya rekonstruksi semua usaha untuk mengajak *Mad'u* yang masih mengandung unsur *Jahiliyah* menjadi *Mad'u* yang Islami (Nasution, 2019: 191) menegaskan dakwah Islam bermula dari *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* supaya tidak adanya penafsiran lainnya dari hakikat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* kecuali untuk beriman sepenuhnya hanya kepada Allah, berkaitan dengan substansi sifat Allah, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi keimanan dituangkan kedalam suatu sistem kegiatan *ummat* Islam bermasyarakat dilakukan secara tertata dan teratur untuk mempengaruhi cara *Mad'u* seperti merasa, berfikir, bersikap, bertindak, realitas masing-masing individu *Mad'u* dan sosial kebudayaan dalam rangka memperjuangkan ajaran Islam dalam segala aspek menggunakan berbagai metode serta menggunakan strategi dakwah (Riyadi dan Adinugraha, 2021: 14).

Dakwah Islam adalah bagian dari informasi sebagai suatu sistem penting dalam gerakan Islam, dakwah dapat dilihat sebagai proses perubahan yang terkendali dan terencana dengan harapan menciptakan individu, keluarga dan komunitas dan peradaban global yang Allah ridhai (Pirol, 2017: 2). Dakwah terbagi atas beberapa macam yang dapat dikategorikan atas tiga macam yaitu:

1. Dakwah *Bil Qalam* adalah pada pelaksanaan dakwahnya sebagai upaya menyeru *ummat* menggunakan cara yang bijaksana kepada jalan yang diridhai-Nya sesuai aturan dan anjuran perintah Allah Swt menggunakan seni tulis (Fitria and Aditia, 2019: 227).

2. Dakwah *Bil Hal* adalah pada pelaksanaan dakwahnya sebagai upaya menyeru ajaran Islam kepada *ummat* secara pribadi maupun kelompok dengan amaliah menekankan usaha pada perbuatan dalam rangka mewujudkan kebutuhan tatanan sosial yang lebih baik menurut Islam (Sagir, 2015: 17). Dakwah ini disebut juga dengan dakwah pembangunan, kegiatan dakwah mengarah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan *ummat* baik rohani dan jasmani (Ayub dan Muhsin, 2007: 9).
3. Dakwah *Bil Lisan* adalah pada pelaksanaan dakwahnya sebagai upaya menyeru ajaran Islam kepada *ummat* menekankan usaha dan kegiatan pada kegiatan lisan, seperti pidato, ceramah, dan diskusi (Faisal Ismail, 2019: 303).

Organisasi Islam atau lembaga berasaskan Islam sekarang dalam siar tujuan dakwah sudah banyak, diantaranya melalui *Bil Qalam*, *Bil Hal*, dan *Bil Lisan* bahkan ada juga menggabungkan antar ketiganya, tergantung *Da'i* yang mendakwahkan, salah satu bentuk dakwah tersebut yaitu menyiarkan nilai-nilai Islam *Wasathiyah*. Islam *Wasathiyah* salah satu bentuk dakwah dengan menggunakan *Bil Hal* dan *Bil Lisan* melalui *Wasathiyah*, *Da'i* harus sanggup menuntun *ummat* untuk memiliki sikap sebanding, berada di tengah tidak berat sebelah antara dua aspek yang berseberangan, Islam *Wasathiyah* selalu berada ditengah dalam beragama, konsisten berpegang pedoman petunjuk Allah, antara berlebihan hingga mengadakan yang baru tanpa mengurangi ajaran agama.

Wasathiyah adalah salah satu konsep ajaran Islam yang agama lain tidak memiliki, kesadaran *wasathiyah* menyeru kepada Islam toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang radikal dan *liberal*, menunjukkan agar *ummat* Islam bersikap adil, seimbang, sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan sesuai, dalam semua sektor, *wasathiyah* diyakini mampu membawa *ummat* Islam supaya menjadi lebih unggul, lebih adil, relevan, kuat, pintar dalam berkomunikasi dengan peradaban modern di era teknologi *globalisasi*, informasi dan komunikasi para ulama-ulama menyadari kondisi bertemunya dua arus pemikiran yang saling bertentangan, arus pemikiran ekstrem kanan (*tafrith*) dan ekstrem kiri (*ifrath*), sangat membahayakan bagi peradaban Islam dan kehidupan *ummat* Islam dalam persaingan peradaban dunia (Arif, 2020: 23).

Islam adalah agama dakwah yang berisi perintah dan larangan dari Allah SWT supaya *ummat* secara individu mempunyai pribadi yang sholeh, beradab, berakhlak, berbudi luhur, profesional, Islam menyeru *ummat*-Nya agar mengajarkan hal-hal kebaikan dalam mewujudkan peradaban modern, dalam susunan kehidupan *ummat*, bebas dari berbagai masalah ancaman, penindasan, Islam disebut sebagai agama dakwah karena penyebaran dakwah Islam dilaksanakan secara sopan santun, bijaksana dan kasih sayang, sehingga *ummat* bisa menerima Islam, mengajak *ummat* memahami makna kebenaran tanpa adanya paksaan, penyebarannya dengan cara damai

tidak dengan kekerasan (Pirol, 2017: 4). Menanggapi ancaman dan kebutuhan akan berbagai macam hal diatas perlu adanya penggerak dakwah salah satunya Majelis Ulama Indonesia.

Majelis Ulama Indonesia lahir pada tanggal 26 Juli Tahun 1975, merupakan hasil dari bertemunya musyawarah atas mufakat para ulama, *Zu'ama*, Cendikiawan Muslim, datang dari berbagai daerah di Indonesia, diantaranya mencakup dua puluh enam Provinsi waktu itu, sepuluh orang diantaranya perwakilan organisasi masyarakat Islam pusat, Nadlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Mathlaul Anwar, Al-Washiliyah, Syarikat Islam, Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam, PTDI, Al Ittihadiyah, Dewan Masjid Indonesia, empat orang dari Dinas Rohani Islam, Angkatan Udara, Angkatan Laut, Angkatan Darat, Polisi Republik Indonesia serta tiga belas orang tokoh cendikiawan Muslim hasil pertemuan musyawarah tersebut menghasilkan kesepakatan bahwasanya agar dibentuk wadah tempat musyawarah para Ulama, *Zu'ama*, Cendikiawan, tertuang dalam "Piagam Berdirinya Majelis Ulama Indonesia" ditanda tangani Piagam ini oleh seluruh anggota peserta musyawarah Nasional Ulama (Habibaty, 2018: 447-448).

Majelis Ulama Indonesia merupakan lembaga institusi keagamaan independen mewadahi para Ulama, Cendikiawan, *Zu'ama* dalam menyiarkan menyampaikan dakwah Islam, tidak tergantung dan terpengaruh dari pihak manapun dalam mengeluarkan pendapat, pandangan, sikap dalam mengambil keputusan. Menjunjung tinggi semangat kemandirian, Majelis Ulama Indonesia berusaha tampil untuk memberikan pembinaan, bimbingan, nasihat dan tuntunan kepada *ummat* Islam untuk mewujudkan, menyatukan langkah-langkah *ummat* Islam terhadap kehidupan beragama di masyarakat mengenai masalah keagamaan demi terwujudnya *Ukhwah Islamiyah* untuk mengukuhkan persatuan dan kesatuan bangsa, secara langsung ataupun tidak langsung Majelis Ulama Indonesia mempunyai strategi dakwahnya dalam menyiarkan ajaran Islam *wasathiyah* dalam memberikan tuntunan kepada *ummat* Islam.

Majelis Ulama Indonesia memiliki tujuh tugas utama yakni:

1. Sebagai Pewaris tugas-tugas para Nabi (*Warasatul Anbiya*), Majelis Ulama Indonesia bertugas sebagai ahli waris tugas para Nabi, dalam menyebarkan ajaran Islam serta turut memperjuangkan dem terwujudnya suatu kehidupan secara bijaksana berdasarkan ajaran Islam.
2. Sebagai Pemberi Fatwa, Majelis Ulama Indonesia bertugas sebagai pemberi fatwa bagi *ummat* Islam baik diminta ataupun tidak, Majelis Ulama Indonesia mengarahkan, menyediakan dan menyalurkan opini *ummat* Islam yang sangat beragam aliran paham dan pemikiran organisasi keagamaan.
3. Sebagai Pembimbing dan Pelayan *ummat* (*ri'ayat wa khadim al ummah*), melayani *ummat* untuk memenuhi harapan dan aspirasi, berikhtiar memenuhi permintaan *ummat*, akan

bimbingan dan fatwa keagamaan, berusaha tampil di depan demi membela dan memperjuangkan aspirasi *ummat*.

4. Sebagai Pelopor dan Pembaharuan Pemikiran Islam, Majelis Ulama Indonesia bertugas sebagai gerakan pembaharuan pemikiran Islam, lebih menekankan Islam sebagai gerakan yang mengakomodasi menjadi berbagai perkumpulan.
5. Sebagai Penegak *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Majelis Ulama Indonesia bertugas sebagai penegak perintah untuk mengajak dan menganjurkan berbuat kebaikan dan kebenaran serta melarang perbuatan yang tidak dianjurkan dalam ajaran Islam (berbuat jahat) (Muksin, 2016: 111).
6. Sebagai Pelopor Gerakan Tajdid, Majelis Ulama Indonesia bertugas sebagai pelopor *tajdid* yaitu gerakan pemurnian (*tashfiyah*) dan dinamisasi (*tathwir*) pemikiran Islam.
7. Sebagai Pengemban Kepemimpinan Ummat, Majelis Ulama Indonesia bertugas sebagai elemen bangsa ikut bertanggungjawab atas maju mundurnya kehidupan bangsa (*Syirkatu al-Mas'uliyah*) terutama dalam hal (1) terciptanya kerukunan kehidupan umat Beragama, (2) perbaikan *akhlaq* (3) pemberdayaan umat Islam dalam semua segi kehidupan.

Sebagaimana tugas utama dari Majelis Ulama Indonesia yang telah dipaparkan, maka Majelis Ulama Indonesia mempunyai sembilan orientasi perkhidmatan, yaitu:

1. *Diniyah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah perkhidmatan mendasari semua langkah dan kegiatannya pada nilai ajaran Islam yang *Kaffah*.
2. *Irsyadiyah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah perkhidmatan untuk mengajak *ummat* kepada kebaikan melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, setiap kegiatan Majelis Ulama Indonesia untuk dakwah.
3. *Istijabiyah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah perkhidmatan senantiasa memberikan jawaban positif dan responsif terhadap setiap permasalahan yang dihadapi *ummat* melalui prakarsa kebajikan dalam semangat kebaikan.
4. *Hurriyah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah perkhidmatan yang independen bebas dan merdeka, tidak tergantung oleh pihak manapun dalam mengambil keputusan, mengeluarkan pikiran, pandangan, pendapat.
5. *Ta'awuniyah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah perkhidmatan yang mendasari diri pada semangat tolong menolong untuk kebaikan dan ketakwaan dalam membela kaum *Dhu'afa* meningkatkan harkat dan martabat, serta derajat kehidupan *ummat*.
6. *Syuriyah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah perkhidmatan yang menekankan prinsip musyawarah dalam mencapai mufakat melalui pengembangan sikap demokratis, akomodatif dan aspiratif terhadap berbagai aspirasi yang tumbuh dan berkembang.

7. *Tasamuh*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah perkhidmatan yang mengembangkan sikap toleransi dan moderat dalam menghadapi masalah-masalah *Khilafiyah*.
8. *Qudwah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah perkhidmatan yang mengedepankan kepeloporan dan keteladanan melalui prakarsa kebijakan bersifat perintisan untuk kemaslahatan *ummat*.
9. *Duwaliyah*, Majelis Ulama Indonesia adalah wadah perkhidmatan yang menyadari dirinya sebagai anggota masyarakat dunia yang ikut aktif memperjuangkan perdamaian dan tatanan dunia sesuai dengan ajaran Islam (Majelis Ulama Indonesia, 2020: 7-10).

Dalam setiap lembaga mempunyai susunan organisasi, tidak terkecuali dengan Majelis Ulama Indonesia, sebagaimana terdapat dalam pedoman dasar Majelis Ulama Indonesia pada Bab V Pasal 7 menerangkan Susunan Organisasi Majelis Ulama Indonesia meliputi:

1. Majelis Ulama Indonesia Pusat berkedudukan di Ibu Kota NKRI, Majelis Ulama Indonesia Provinsi berkedudukan di Ibu Kota Provinsi.
2. Majelis Ulama Indonesia Kabupaten/Kota berkedudukan di Ibu Kota Kabupaten/Kota.
3. Majelis Ulama Indonesia Kecamatan berkedudukan di Ibu Kota Kecamatan.

Pasal 8 menerangkan:

1. Hubungan Organisasi antara Majelis Ulama Indonesia Pusat dengan Majelis Ulama Indonesia Provinsi, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten atau Kota, dan Majelis Ulama Indonesia Kecamatan.
2. Bersifat koordinatif, aspiratif, dan struktural administratif. Hubungan antara Majelis Ulama Indonesia dengan organisasi/kelembagaan Islam bersifat konsultatif, koordinatif dan kemitraan (Majelis Ulama Indonesia, 2020: 21-22).

Keberadaan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri sampai dengan saat ini tetap kokoh, keberadaannya terus berkembang khususnya dalam menyiarkan nilai-nilai Islam *Wasathiyah*, Majelis Ulama Indonesia di Wonogiri juga memiliki program kerja sesuai dengan tugas utama, hal tersebut sangat diperlukan dalam menjalankan tugas sebagai lembaga institusi keagamaan, karena tanpa adanya program kerja yang memadai Majelis Ulama Indonesia Wonogiri tidak akan berjalan dengan semestinya, memahami realitasnya bahwa dalam Islam *Wasathiyah* harus tetap berada pada keimanan dengan *Aqidah* dan pokok pokok dalam beribadah mengerti sesuatu yang wajib didahulukan, mengerti caranya mengajarkan *ummat* mudah dalam mengamalkan ajaran Islam, ayat Al-Qur'an dipelajari secara komprehensif, mampu menerima dengan apik tidak terpotong dan terbuka berdialog dengan kelompok lain.

Majelis Ulama Indonesia Wonogiri mampu bermita dengan *ummat* hal ini sangat diperlukan supaya perkembangan aliran-aliran yang tidak sesuai dengan nilai Islam bisa diantisipasi, harus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dengan sesama *ummat* Islam agar tidak terjadi kendala

permasalahan dalam menciptakan suasana keakraban berdiskusi dengan pertemuan hati dan pikiran sesuai aspek *universal* maupun mencapai tujuan kebaikan yang di inginkan bersama, sikap adil dan pertengahan antara *ummat* Islam merupakan indikasi dari konsep *wasathiyah*, Allah menjadikan *ummat* Islam sebagai *ummat* yang adil, karena hal yang paling adil yaitu yang paling baik. Majelis Ulama Indonesia Wonogiri mengontrol lembaga dakwah Islam secara langsung ataupun tidak langsung sangat dianjurkan utamanya materi dakwah yang disiarkan para *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri.

Sebagai lembaga keagamaan yang dilahirkan oleh para Ulama, Cendikiawan Muslim, *Zu'ama*. Majelis Ulama Indonesia Wonogiri tumbuh sebagai lembaga keagamaan dikalangan *ummat* Islam, Majelis Ulama Indonesia Wonogiri tidak berbeda dengan lembaga atau organisasi masyarakat pada umumnya, khususnya organisasi Islam Majelis Ulama Indonesia Wonogiri menjunjung tinggi nilai semangat kemandirian dan memiliki keberadaan otonom, Majelis Ulama Indonesia Wonogiri tidak menghalangi untuk menjalin kerjasama dan hubungan dengan lembaga atau organisasi dari pihak lain, selama dilaksanakan atas dasar saling menghargai tidak menyimpang dari visi dan misi dari tugas utama Majelis Ulama Indonesia Wonogiri. Hubungan ini menandakan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri merupakan lembaga yang hidup dan harus dijunjung dalam tatanan kehidupan bangsa dan negara yang sangat beragam.

Melalui realitas yang sudah dipaparkan diatas maka penulis mencoba meneliti tentang strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri, dengan menggunakan pendekatan proses strategi dakwah yaitu solusi dalam memberikan penyampaian ajaran dakwah terhadap *Mad'u* melalui lingkungan masyarakat umum. Dengan kerukunan kehidupan dalam bingkai Kebhinekaan dan *Ukhuwah Islamiyah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan sumber dari latar belakang sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini dengan judul "*Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Menyiarkan Nilai Islam Wasathiyah di Wonogiri*". Tesis ini mencoba membedah tentang realitas yang ada di masyarakat demi kerukunan hidup dari perilaku yang ekstrem dengan menyeru Islam yang *Wasathiyah* membawa manfaat, bisa melihat dari banyak sisi tidak satu satu sisi. Hal ini membutuhkan strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia seiring terjadinya konflik sosial, maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak dipecahkan dari penelitian ini perlu adanya batasan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan sumber rumusan masalah, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan membawa sumbangsih manfaat. *Pertama*, manfaat akademis dan *kedua*, manfaat praktis dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Secara Akademis

- 1.) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam Ilmu Komunikasi dan Ilmu Dakwah bagi mahasiswa terkait dengan strategi dakwah Islam *Wasathiyah*.
- 2.) Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemahaman yang mendalam tentang strategi dakwah yang digunakan Majelis Ulama Indonesia khususnya di Wonogiri.

b. Secara Praktis

- 1.) Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan lembaga-lembaga Pendidikan Agama Islam khususnya Pondok Pesantren.
- 2.) Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat dijadikan informasi yang relevan dengan judul.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah pencapaian untuk menemukan perbandingan sebelumnya dan setelahnya supaya mendapatkan ide baru dalam penelitian berikutnya. Kajian Pustaka terdahulu bisa membantu penelitian untuk menempatkan penelitian guna mengarahkan orisinal tidaknya suatu penelitian. Pada kajian pustaka peneliti menuliskan contoh hasil penelitian terdahulu kaitannya sesuai dengan penelitian berikutnya yang ingin dicapai, menulisnya secara ringkas dan sesuai prosedur penelitian. Dalam hal ini, penelitian terpublikasi dan belum ditemukan melalui pencarian *library* UIN Walisongo Semarang. Penelitian yang berkaitan dengan judul "*Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Menyiarkan Nilai Islam Wasathiyah di Wonogiri*" belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun ada beberapa persamaan penelitian

yang berkaitan dengan Strategi Dakwah, Majelis Ulama Indonesia, dan Islam *Wasathiyyah* dan perbedaan yang menjadi referensi dalam proses penelitian antara lain:

Penelitian Terdahulu yang dilakukan Setyani, Tahun 2013. Dengan Judul “*Kerukunan Ummat Beragama di Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Studi atas relasi Ummat Islam, Kristen dan Buddha)*”. Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Latar belakang penelitian Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, Dewa, Roh, seperti yang kita ketahui bangsa Indonesia sangat beragam budaya dan agama, walaupun agama Islam merupakan agama mayoritas, namun agama Kristen, Buddha, Hindu tetap hidup di dalamnya dan mampu berhubungan dan hidup rukun satu sama lain, persoalan kerukunan ummat beragama yang berada di desa Randusari lebih menitikberatkan bagaimana bisa hidup rukun dalam satu desa ada tiga tempat ibadah, dan ketika ada acara hari besar mereka sama-sama merayakan, metode yang digunakan penelitian lapangan penulis mencoba menjelaskan proses menganalisis kerukunan ummat beragama di desa Randusari, teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisa data dengan deskriptif kualitatif, menggunakan teori mead, yang dikutip oleh Veeger interaksi sosial merupakan proses “pengambilan peran”, hasil penelitian mengatakan, bahwa hubungan antar ummat beragama yang terjadi di Desa Randusari, merupakan desa yang mampu hidup rukun walaupun mereka hidup dalam berbeda-beda agama ketika hari perayaan tiba mereka memisahkan antara ibadah dan syukuran misalnya, ketika hari natal tiba mereka merayakan ibadahnya bersama ummat Kristen lainnya dan seminggu setelah acara ibadah selesai, mereka mengundang ummat Islam dan Buddha untuk menghadiri jamuan yang diadakan. Hal ini guna juga menjaga kerukunan antar ummat beragama (Hamandia, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Samsuriyanto, Tahun 2018. Dengan Judul *Dakwah Moderat DR. (HC.) KH. Ahmad Mustofa Bisri di Dunia Virtual*. Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Latar belakang dakwah moderat berada pada posisi tengah diantara dua kelompok yang berseberangan, Muslim liberal memberikan potensi *dalil ‘Aqli* dalam menafsirkan agama, Muslim radikal memegang teguh *dalil Naqli*, metode penelitian menggunakan analisa teks media, untuk memahami pesan simbolik dari wacana atau teks, pendekatan penelitian pendekatan kritis, teknik analisa data analisis teks media model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian mengatakan: 1) Toleran, seimbang dan adil merupakan dakwah moderat yang diwacanakan oleh Dr. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri di dunia virtual. 2) Narasi reflektif merupakan strategi bahasa yang digunakan Dr. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri dalam mengembangkan wacana dakwah moderat di dunia virtual. 3) Ideologi Islam moderat yang ditekankan Dr. (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri dalam

mewacanakan dakwah moderat di dunia virtual dipengaruhi oleh ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah al-Ash'ariyyah* (Samsuriyanto, 2018).

Bila dilihat dari satu sisi penelitian ini memiliki kajian yang saling berdekatan dan persamaan yang terletak pada dakwah moderat namun pada fokus penelitian memiliki perbedaan, penelitian Samsuriyanto fokus pada kajian terhadap dakwah moderat Dr. (HC). KH. Ahmad Bisri di dunia virtual penelitian ini fokus pada Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Menyiarkan Nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri. Perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian dan teknik analisa data pada penelitian Samsuriyanto jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks media. Dalam Penelitian ini jenis penelitian menggunakan kualitatif pendekatan Deskriptif Kualitatif.

Dari sejumlah penelitian diatas disimpulkan literature penelitian terdahulu bahwasanya untuk penelitian berikutnya akan diteliti oleh penulis dalam Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang. Menurut penulis, keseluruhan karya ilmiah yang telah dicari belum ada penulisan berkaitan "*Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Menyiarkan nilai Islam Wasathiyah di Wonogiri*". Oleh karenanya, masih terbaru dan belum pernah digali, dengan demikian penulisan ini menjadi kontribusi ilmu pengetahuan.

E. Metode Penelitian

Secara menyeluruh metodologi dapat diartikan sebagai "*a body of methods and rules followed in sciece or discipline*" sedangkan arti metode itu sendiri diartikan sebagai "*a regular systematic plan for or way of doing something*" berasal dari istilah bahasa Yunani akar kata metode yaitu *methodos* (*meta and hodos*) terjemahkan berarti arah, jalan, cara, kesimpulannya Metode penelitian merupakan cara sistematis yang dipakai oleh para penulis dalam mengumpulkan data data yang mereka perlukan untuk proses pencatatan data dan informasi dari kebutuhan di lapangan guna menjelaskan fenomena sosial yang tengah ditelitinya (Somantri, 2005: 57).

Penelitian yang tepat selalu memperhatikan kesesuaian teknik yang digunakan dengan alur ideologi pemikiran umum dan hasil ide-ide teoritis, penelitian sebagai sistem pengetahuan memainkan peran penting dalam pembangunan pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian menempatkan posisi paling mendesak dalam ilmu pengetahuan, yaitu melindungi, menebarkan, mengembangkan dari kepunahan, apabila pertumbuhan ilmu pengetahuan semakin berjalan, para penulis melakukan lebih banyak penelitian sesuai keahlian bidang ilmu pengetahuannya pasti pengetahuan akan terus berkembang. Fungsi ini sejalan dengan kontribusi signifikan yang telah diberikan terhadap penelitian sehingga berpotensi untuk memajukan ilmu pengetahuan untuk tetap mutakhir, canggih, terapan dan aksiologis bagi masyarakat, khususnya dalam penelitian kualitatif.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis penelitiannya tidak didapatkan melalui proses statistik maupun bentuk hitungan lainnya, kualitatif menjelaskan konteks kata perkata secara menyeluruh melalui pengumpulan informasi data dari subjek yang diteliti dan penulis memanfaatkan dirinya sebagai sumber data utama (Sugiarto, 2017: 8). Menyusun bahan informasi yang dicatat dari penjelasan subjek guna melengkapi bahan data yang diperlukan (Rukajat, 2018: 21). Data yang dicatat menerangkan kejadian yang terjadi, tidak data yang hanya katanya dirasakan melalui penglihatan, perkataan, tetapi ada sesuatu makna yang terjadi bisa diungkapkan apabila diperhatikan melalui penglihatan dan perkataan (Rukajat, 2018: 9).

Tujuan dari penelitian kualitatif memberikan suatu pemahaman tentang kondisi uraian dengan mengarahkan terhadap deskripsi secara menyeluruh dan detail, berkaitan fenomena lapangan dalam suatu uraian yang alamiah, tentang yang saat ini terjadi menurut runtutan di studi lapangan (Nugrahani dan Hum, 2014: 3-5). Penelitian ini menggunakan penelitian sosial dengan format pendekatan deskriptif kualitatif, maksudnya penulis terlebih dahulu mengamati, menganalisa dan menemukan hasil penelitian secara prosedur ilmiah secara objektif, transparan dan terperinci untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Deskriptif kualitatif juga memprioritaskan informasi data pustaka (Syarifuddin dan Riyadi, 2021: 16). Deskriptif kualitatif memfokuskan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan penelitian terkait apa, siapa, dimana, mengapa, bagaimana, saat peristiwa telah terjadi dalam masyarakat hingga menghasilkan permasalahan penyusunan pengkajian diproses secara mendalam menginvestigasi hasil yang muncul, deskriptif kualitatif metode yang fokus dengan penelitian kualitatif dengan alur induktif, berawal dengan kejadian peristiwa sebagai penjas ditarik secara menyeluruh yang merupakan hasil dari proses peristiwa (Yuliani, 2018: 84).

Ada beberapa Istilah yang diberikan terhadap penelitian kualitatif yaitu penelitian naturalistik, etnografi, interaksi simbolik, perspektif kedalam, *etnometodologi*, *fenomenologis*, studi kasus, *humanistik*, *ekologis* dan deskriptif, beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian penelitian kualitatif: Menurut Bogdan dan Taylor (1955) menjelaskan penelitian kualitatif adalah tahapan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau melalui perkataan serta perilaku yang dapat diamati. Koentjaningrat (1983) penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu kemanusiaan dengan aktivitas berdasarkan prosedur kualitatif proses ilmiah untuk

mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis, menafsirkan fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta yang terjadi di alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut (Suwendra, 2018: 4).

Berdasarkan uraian dari penjelasan diatas, penulis adalah instrumen kunci dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwasanya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif penulis masuk dan mengamati kejadian setiap yang terjadi, yang ada di lapangan seperti apa dengan keabsahan data penelitian yang diperoleh dari pengamatan situasi yang ada dilakukan pengecekan setiap dokumen serta observasi langsung dan tidak langsung serta wawancara mendalam dengan melakukan interaksi dari informan guna mendapatkan keabsahan data penelitian, pada Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Menyiarkan Nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Majelis Ulama Indonesia di Wonogiri, pemilihan lokasi ini didasarkan pada upaya membentengi dari paham paham *ekstremisme* dan aliran sesat yang menjadi ciri dari paham ini yaitu intoleran, fanatik, *eksklusif* dan revolusioner terjadi khususnya di Wonogiri, tentu peran Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dipandang sangat penting demi mengatasi hal tersebut, sehingga kerukunan yang terjadi harus senantiasa dijaga dan dilestarikan.

Penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi yang lebih relevan, lengkap, akurat dengan maksud agar hasil penelitian yang diperoleh benar benar bisa menghasilkan penemuan yang bermanfaat bagi semua, Penelitian dilakukan selama kurang lebih 1-2 bulan. Alasan yang mendorong penulis mengambil penelitian di Majelis Ulama Indonesia:

- a. Majelis Ulama Indonesia sebagai lembaga yang mewadahi para ulama, *zu'ama*, cendekiawan Muslim untuk membimbing, membina, dan menganyomi *ummat* khususnya *ummat* Muslim di Wonogiri.
- b. Fokus kajian penelitian Majelis Ulama Indonesia yang mana sesuai dengan Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- c. Majelis Ulama Indonesia sebagai wadah tunggal yang mewakili kemajemukan, sebagai wadah silaturahmi Ulama, *Zu'ama*, dan Cendekiawan Muslim dari berbagai kelompok Ormas Islam.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data diperoleh dan dikumpulkan oleh penulis, dalam menjawab permasalahan pada penelitian, dalam mendapatkan sumber data biasanya dibutuhkan satu bahkan lebih sumber data, tergantung kecukupan atau kebutuhan data untuk menjawab pertanyaan

penelitian, sumber data sangat menentukan jenis data yang didapatkan (Wahidmurni, 2017: 8). Penelitian kualitatif sumber data nya: (1) kata-kata (2) tindakan, setelahnya adalah data pendukung berupa dokumen, foto, data tertulis. Sumber data primer berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan orang yang diwawancarai. Sumber data utama ditulis melalui tulisan tertulis atau rekaman video dan audio, pengambilan foto sedangkan sumber data sekunder yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan artikel ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi (Rijali, 2019: 86).

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari informan yang menjadi sasaran penelitian (Agytri Wardhatul Khurun, 2019: 5). Dalam penelitian ini sumber utamanya adalah *Da'i Da'i* Majelis Ulama Indonesia di Wonogiri yang berperan aktif dalam kegiatan masyarakat Wonogiri berkisar antara usia 30 an sampai 50 an tahun, diperoleh melalui hasil wawancara langsung dari pihak informan *Da'i* Majelis Ulama Indonesia, mengenai Islam *Wasathiyah* yang erat kaitannya dengan penelitian yang mau diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh penulis dari pihak penelitian terdahulu bukan dipengaruhi oleh penulis, data sekunder dikumpulkan melalui catatan-catatan, akses website, meminta data informasi kepada pihak yang telah mengumpulkannya, penulis hanya memanfaatkan data tersebut untuk penelitiannya (Istijanto, 2009: 38). Data sekunder bersumber dari buku, artikel ilmiah, tesis sebagai penunjang, observasi dan dokumentasi literature bacaan yang relevan baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai pembahasan dalam penelitian yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu prosedur yang penting dalam melakukan penelitian, teknik mengumpulkan data yang sesuai akan mendapatkan hasil data yang kapasitasnya tinggi, maka dalam prosedur pengumpulan data ini tidak boleh terjadi kekeliruan dan harus berhati-hati dengan ketelitian sesuai tahapan, sebab apabila terjadi kekeliruan dan kesalahan akan berakibat tidak sesuai, dan hasil akan tidak terbaru, sehingga tidak bisa dipertanggungjawabkan (Rahardjo, 2011: 1). Data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu kegiatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung, dari pelaksanaan observasi tidak langsung, penulis tidak turun langsung ke lapangan dalam proses interaksi dengan objek yang akan diteliti, namun merecord kegiatan aktivitas

sesuai focus yang diteliti (Purnomo, 2011: 253). Apabila observasi dilaksanakan secara langsung penulis secara tahapan melihat gejala sosial yang terjadi sehingga dilakukanlah dengan catatan tertulis.

Dalam penelitian ini penulis melaksanakan pengamatan menggunakan teknik observasi partisipasi, penulis ikut berpartisipasi dalam kegiatan menyiarkan nilai ajaran Islam *Wasathiyah* yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia, secara langsung dan tersusun, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data data tentang gambaran mengenai Majelis Ulama Indonesia, dalam hal ini penulis turut serta dalam kegiatan yang dijadwalkan, penulis mencocokkan sinkronisasi dari apa yang didapat dalam observasi tersebut yang selanjutnya fokus kepada Majelis Ulama Indonesia dan yang dilihat dari observasi ini yakni bagaimana perkembangan nilai Islam *Wasathiyah* yang ada di Wonogiri.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah pengumpulan data melalui dengan sistem secara langsung menggunakan lisan antara dua orang bahkan lebih dengan tatap muka maupun melalui telepon, penulis harus menemukan permasalahan penelitian terlebih dahulu (1) Bahwa subjek (Informan) adalah orang yang paling mengetahui tentang penelitian tersebut (2) Bahwa dikatakan subjek terhadap penulis adalah benar dan bisa dipertanggung jawabkan (3) Bahwa pendapat subjek tentang pertanyaan yang diajukan penulis kepada subjek sama dengan apa yang dimaksudkan penulis (Maulida, 2020: 72).

Dalam hal ini penulis mengadakan wawancara secara mendalam pertanyaan dan jawaban secara lisan dan tulisan, dalam keadaan tatap muka (*face to face*) nara sumber informan utama dengan para *Da'i* Majelis Ulama Indonesia yang ada di Wonogiri, dengan teknik ini penulis terlebih dahulu menyusun yang kemudian mengajukan beberapa pertanyaan terkait Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Menyiarkan Nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri, penulis akan mencoba mewawancara langsung dengan *Da'i* Majelis Ulama Indonesia yang mengetahui fokus penelitian untuk mendapatkan data yang benar dan relevan, sehingga hasilnya bisa mendapatkan keaslian data secara terbuka. Tujuan utama dari wawancara penulis lakukan guna mengetahui secara pasti strategi apa yang digunakan dalam menyiarkan nilai Islam *Wasathiyah*.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data pelengkap dari pengumpulan data melalui sumber manusia wawancara dan observasi. Dokumen merupakan sumber teknik pengumpulan data selain bukan dari manusia,

dokumen dapat berupa notula rapat, jadwal kegiatan, buku harian, peraturan pemerintah, laporan secara berkala, sehingga akan dapat mengungkap suatu situasi mampu memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu (Mamik, 2015: 15).

Rancangan penelitian yang akan penulis temukan nanti dokumentasi digunakan mengungkap mendalami kondisi Islam *wasathiyah* di Wonogiri terutama Tingkat pemahaman ummat Islam dalam memaham Islam *wasathiyah*, dokumen berguna untuk mengumpulkan data data yang tertulis untuk melengkapi dan mengecek data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi, dokumentasi sebagai dasar penguatan data, sehingga apabila digabungkan akan menghasilkan data yang akurat.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data *Credibility* (Kepercayaan), pengujian keabsahan data diperlukan untuk membuktikan kebenaran data yang didapat selama melakukan penelitian, derajat kepercayaan adalah suatu ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh, kredibilitas untuk penelitian kualitatif, temuan dapat dikatakan valid bila tidak ada perbedaan antara penulis dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pada saat data telah terkumpulkan menjadi modal awal dalam penelitian, dari data yang sudah dikumpulkan tadi akan langsung di analisa untuk selanjutnya digunakan bahan dalam menarik kesimpulan, posisi data inilah sangat besar, dan keabsahan data pun menjadi vital, salah sedikit dalam menarik kesimpulan maka data tidak sesuai, keabsahan data yang valid menghasilkan hasil yang sesuai. Keabsahan data dalam penelitian disebut sebagai validitas data (Elma Sutriani, 2019: 14). Berikut adalah uji keabsahan data, ada beberapa cara supaya meningkatkan derajat kepercayaan agar bisa tercapai diantaranya:

1) Memperpanjang Observasi (Pengamatan)

Memperluas ruang lingkup observasi sangat berguna untuk keabsahan data, untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan antara penulis dan informan. Penulis kembali ke lapangan untuk melakukan observasi lebih lanjut jika data kurang mencukupi dan mewawancarai informan kembali dengan menggunakan sumber data yang dikumpulkan atau yang terbaru, dengan memperluas observasi ini berarti hubungan antara penulis dan informan menjadi lebih terbentuk, lebih akrab, terbuka dan saling percaya sehingga tidak ada informasi yang terlewatkan.

2) Triangulasi

Triangulasi adalah pendekatan analisa data yang mengintegrasikan data melalui berbagai sumber, mencari dengan cepat pengujian data untuk memperkuat tafsir dan meningkatkan bukti yang telah tersedia menguji melalui metode berbeda, Triangulasi sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, triangulasi

dibagi triangulasi sumber dan triangulasi waktu (Bachri, 2010: 55).

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data adalah mencari kebenaran informasi data melalui metode dan perolehan hasil data, selain melakukan dengan pengumpulan data wawancara dan observasi, penulis menggunakan catatan resmi dari Majelis Ulama Indonesia, ataunot tulisan pribadi dan foto-foto, maka menghasilkan data yang berbeda, dan memberi pandangan fenomena penelitian serta melahirkan pengetahuan terarah dan sesuai.

b) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah validitas yang kaitannya berhubungan pada perubahan proses perilaku manusia dalam hal ini data ini sangat berubah dari waktu ke waktu, untuk memperoleh hasil yang valid menggunakan observasi, penulis harus mampu memperhatikan pengamatan tidak hanya satu kali dalam penelitian (Bachri, 2010: 56). Triangulasi waktu sebagai validitas pembeda dalam mencari data sehingga hasil bisa dibandingkan dengan sudut pandang yang berbeda (Sahide, 2019: 10).

6. Teknik Analisa Data

"Analysis is the process of breaking down data into its constituent components to reveal its unique elements and structures" Analisa Data merupakan salah satu tahapan penelitian untuk memecahkan *problem* permasalahan yang telah didapatkan dari semua data wawancara, observasi, dokumentasi yang sudah diperoleh terkumpulkan secara sistematis, data tersebut harus dipecahkan terlebih dahulu menjadi beberapa bagian dan digabungkan kembali untuk mendapatkan pemahaman baru, ketepatan dalam menganalisa data sangat menentukan akurat tidaknya dalam pengambilan kesimpulan, pemahaman analisa data sangat dibutuhkan agar hasil penelitian bisa memberikan kontribusi bagi pemecahan permasalahan sekaligus hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Muhson, 2006: 1).

Hanurawan menerangkan tahapan hal yang harus digunakan dalam penelitan kualitatif:

- a. Prosedur Pertama, penulis mengolah salinan data yaitu prosedur perubahan data penelitian ke dalam teks tulis.
- b. Prosedur Kedua, penulis mengerjakan proses dan proses kembali secara terukur dan berulang salinan hasil transkrip mengerjakan focus kepada tujuan penelitian utama.
- c. Prosedur Ketiga, penulis mengerjakan segmentasi yakni mengerjakan klasifikasi kategori data dalam unit-unit analisa.
- d. Prosedur Keempat, penulis mengerjakan kode yakni prosedur memberikan tanda segmen data dengan simbol, kata, kategori, guna memberi identitas pada segmen khusus yang dianalisa.

- e. Prosedur Kelima, penulis mengembangkan kategori secara otomatis kaitannya dengan pemberian kode.
- f. Prosedur Keenam, penulis mengerjakan pembuatan daftar list terdiri atas seluruh kode dalam setiap segmen data deskripsi singkat mengenai sebuah definisi singkat tentang kode, dalam salinan transkrip bila telah berhasil mengidentifikasi kode merujuk klasifikasi komponen kategori, selanjutnya secara bersama diletakkan dalam sebuah sistem daftar list (Sapto Haryoko, Bahartiar, 2020: 297-298).

Kegiatan analisis data bukanlah pekerjaan yang sebenarnya dilakukan setelah pengumpulan data terkumpul, tetapi proses analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian, mulai dari perencanaan dan pengumpulan data hingga interpretasi atau penafsiran data atau isi pembahasan data di lapangan. Penulis mengekstrak hasil analisis data dari berbagai metode seperti observasi dengan teknik partisipasi aktif, wawancara dan dokumentasi. Ketiganya akan saling menguatkan dan meningkatkan hasil analisis data yang diperoleh sehingga menjadi bahan bagi hasil penelitian selanjutnya bagi penulis yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, baik untuk hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara berupa data yang akurat, disederhanakan oleh penulis untuk mencari tahu tujuan dari penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran dan memudahkan pemahaman dalam penyusunan tesis ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk memudahkan pemahaman dalam penyusunan tesis ini, secara garis besar penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir sebagai berikut:

Bagian awal tesis ini mencakup halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Bagian utama tesis ini merupakan inti dari tesis yang mencerminkan seluruh proses penelitian yang terdiri dari lima bab :

Bab I: Pada bab ini, yang berupa pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data), dan sistematika penulisan tesis.

Bab II: Pada bab ini diuraikan kajian teoritis mengenai teori-teori yang menjadi landasan dalam kerangka pemikiran dalam penelitian ini, tentang strategi dakwah dan nilai Islam *Wasathiyah*, meliputi (strategi dakwah, siar dakwah, Islam *Wasathiyah*, potensi kontribusi MUI dalam menyiarkan nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri).

Bab III: Pada bab ini diuraikan Profil MUI Wonogiri meliputi (Letak geografis MUI Wonogiri, visi misi motto tujuan dan usaha MUI Wonogiri, struktur organisasi MUI Wonogiri, gambaran informan, dakwah strategi dakwah).

Bab IV: Pada bab ini berisi tentang analisa data penelitian meliputi (analisis strategi dakwah MUI dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* di Wonogiri, faktor dan penghambat).

Bab V: Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi. Bagian akhir tesis ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Dakwah

Secara umum dalam pelaksanaan siar dakwah menyampaikan pesan dakwah cenderung mempunyai informasi bersifat ilmiah dan non ilmiah, latar belakang keilmuan komunikasi dakwah pada dasarnya bisa masuk kedalam berbagai keilmuan dan kebutuhan ilmu-ilmu dengan berlandaskan komunikasi dakwah, karena ada kaitan antara komunikasi dengan dakwah dalam proses mengajak *Mad'u* untuk menyampaikan pesan dakwah kepada Allah (Mubasyaroh, 2017: 313).

1. Strategi

a. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi secara istilah kata berasal dari bahasa Yunani "*Stratego*" artinya lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif merencanakan pemusnahan musuh, secara bahasa sebagai "*Concerning the Movement of Organisms in Respons to External Stimulus*" berarti strategi mempunyai dasar-dasar untuk mencapai sasaran yang dituju, alat untuk mencapai tujuan, strategi dikaitkan dengan dakwah adalah sebagai proses menentukan cara untuk menghadapi sasara dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mencapai tujuan dakwah yang maksimal (Susanto, 2016: 164).

Strategi, menurut Ali Aziz, adalah rencana yang memuat rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai suatu panggilan tujuan dakwah tertentu. Strategi pada dasarnya adalah perencanaan dan pengelolaan untuk mendapatkan suatu tujuan. Selain itu, dapat juga berarti "kemampuan yang mahir untuk mengatur dan merencanakan". Sedangkan tujuan dari strategi adalah untuk memenangkan atau mencapai hasil yang diinginkan. Strategi dakwah sebagai metode yang digunakan dalam kegiatan dakwah (Sirajuddin, 2014: 13).

Said bin Ali al-Qahthani mengatakan, strategi dakwah memiliki arti: (1) menentukan waktu luang kepada kebutuhan *Mad'u* usahakan *mad'u* tidak bosan (2) Jangan menyuruh apabila tidak sesuai dengan penyampaian pesan dakwah agar tidak ada fitnah (3) Meluluhkan hati *Mad'u* dengan kata kata memberikan maaf apabila dihina, mengerjakan kebaikan apabila disakiti, tetap lembut apabila dikasarin dan tetap bersabar apabila dizhalimi (4) saat memberikan nasihat, tidak boleh menunjuk kepada *mad'u* tetapi disesuaikan kepada semua sasaran umum (5) Memberi sarana yang dapat membawa

seseorang ke tujuannya (6) *Da'i* harus siap sedia dalam menjawab berbagai macam pertanyaan (7) Memberi Ibarat-ibarat (Rafiq, 2020: 292).

Strategi dakwah merupakan pola pikir dalam menyusun pelaksanaan kegiatan untuk merubah sifat, sikap, perilaku, opini *mad'u* atas dasar yang luas melalui penyampaian ide gagasan, strategi dakwah terpusat kepada tujuan akhir yang akan dicapai, sistem pemikiran bertindak untuk melakukan dakwah, penerapan strategi dakwah ditentukan oleh kondisi *mad'u* juga lingkungan saat proses menyampaikan dakwahnya tersebut berlangsung (Mubasyaroh, 2017: 314). Dengan itu, adanya dua faktor strategi dakwah yang tepat sasaran, metode penyampaian pesan yang dilakukan kepada masyarakat desa akan berbeda dengan masyarakat kota, diperlukannya metode penyampaian dakwah (Mubasyaroh, 2017: 315).

Untuk mencapai suatu strategi dakwah dengan pertahanan strategis perlu memperhatikan apa yang disebut SWOT, analisis SWOT merupakan salah satu analisis yang banyak digunakan karena analisis ini cukup mendasar sebagai tujuan dalam menentukan solusi terbaik, sebagai alat pengambilan keputusan, proses analisis SWOT membutuhkan Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), Ancaman (*Threats*). Beberapa ahli mengatakan bahwa analisis SWOT adalah alat perencanaan strategis yang menawarkan cara sederhana mudah memperkirakan cara terbaik untuk mendefinisikan, menentukan sebuah strategi, alat ini memudahkan untuk mengidentifikasi apa yang dapat dicapai, dan hal-hal apa saja yang diperhatikan. Analisis SWOT terdiri dari empat faktor:

- 1) Kekuatan (*Strengths*), merupakan sebuah kondisi yang menjadi sebuah kekuatan, Faktor kekuatan merupakan suatu kompetensi keunggulan yang terdapat dalam tubuh organisasi dakwah itu sendiri, merupakan nilai plus atau keunggulan komparatif dari sebuah organisasi dakwah.
- 2) Kelemahan (*Weaknesses*), merupakan kondisi segala sesuatu hal yang menjadi kelemahan terdapat dalam tubuh organisasi dakwah, pada dasarnya sebuah kelemahan merupakan suatu hal yang wajar, dapat berupa kelemahan dalam sarana dan prasarana.
- 3) Peluang (*Opportunities*), merupakan kondisi yang sifatnya menguntungkan bahkan dapat memajukan sebuah organisasi.
- 4) Ancaman (*Threats*), merupakan kebalikan dari peluang ancaman dapat mengganggu kelancaran berjalannya sebuah organisasi dakwah, ancaman dapat meliputi hal hal dari lingkungan yang tidak menguntungkan, apabila ancaman tidak segera

ditanggulangi maka dapat berakibat dampak berkepanjangan sehingga menjadi sebuah penghalang tercapainya visi dan misi (Fatimah, 2016: 13-18).

b. Aspek Strategi Dakwah

Strategi dakwah dirancang untuk menggapai tujuan dakwah sebagai proses mengidentifikasi metode sarana dan upaya untuk mencapai tujuan sasaran dakwah dalam suasana serta keadaan tertentu guna menggapai tujuan dakwah secara maksimal dan optimal. Ini berarti bahwa arah dari seluruh semua keputusan penataan perencanaan strategis adalah pusat tujuan, jadi sebelum penjabaran penataan strategi, tujuan yang jelas harus dicapai untuk mengukur keberhasilan. Mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada ummat dalam masyarakat, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut:

1) Paradigma Tauhid dalam Dakwah

Agama merupakan kehidupan masyarakat yang mengintegrasikan manusia secara tatanan kehidupan, diharapkan Islam hadir mampu mengubah kehidupan menjadikan manusia yang dinamis, menjadikan motivasi, ulet, kerja keras, tekun, dinamisator kehidupan. Risalah tauhid berusaha menyampaikan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh, indikator keberhasilan dakwah. Etika, ajaran agama pemisahan antara pengetahuan bahwasanya Islam tidak mengenal hal tersebut (Rakhmawati, 2015: 406).

2) Perubahan Masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigma Pemahaman Agama

Sebagai gerakan transformasi sosial dakwah sering dihadapkan terhadap problem kemapanan keagamaan seolah-olah sudah sesuai standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah, pemahaman agama yang terlalu eksoteris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan sosial yang dihadapi oleh para *Da'i* sebagai agen perubahan. Diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka (Ramdhani, 2018: 17).

3) Strategi imperatif dalam Dakwah

Dakwah Islam berorientasi pada upaya *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*. Dalam hal ini, dakwah tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum dan dakwah *mimbar* lebih dari itu dakwah bisa dikatakan sebagai segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* (Ramdhani, 2018: 17).

c. Tahap-Tahap Strategi Dakwah

1) Merumuskan Strategi Dakwah

Perumusan strategi dakwah sebagai bentuk perubahan terencana, merupakan hal yang kompleks dan membutuhkan kecerdasan, kemampuan manajerial, keterampilan berorganisasi, visi kedepan. Strategi dakwah untuk meminimalkan berbagai hambatan teknis dan psikologis, sosial dan kultural. Strategi dakwah dikatakan melibatkan penalaran dengan menggunakan semua sumber untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Andipate, 2015: 50-51).

Dakwah sebagai salah satu jenis komunikasi manusia, hanya dapat dikontrol beberapa aspek dari semua aspek yang kompleks, yakni komunikator, pesan dan strategi. Sedangkan unsur khalayak dan media massa sangat sulit dikendalikan. Untuk komunikasi yang efektif khalayak dan media massa justru bisa menjadi pengendali, dakwah harus bisa menyesuaikan dengan unsur-unsur tersebut, isi pesan dakwah, strategi, dan *Da'i* harus mampu menyesuaikan dengan khalayak dan media massa yang tersedia (Andipate, 2015: 51).

2) Implementasi Strategi Dakwah

“Strategy implementation is the process by which strategies and policies are put into action through the development programs, budgets, and procedures”. Implementasi strategi adalah sekumpulan aktivitas dan pilihan yang diperlukan untuk melaksanakan rencana strategis. Definisi ini mengkaitkan dengan adanya tindakan untuk melaksanakan rencana strategis yang telah disusun sebelumnya. Implementasi strategi merupakan bagian kunci, dari strategi keseluruhan (Soepardi, 2005: 444).

3) Monitoring dan Evaluasi Program Dakwah

Evaluasi dakwah sangat berguna dalam menemukan strategi berdakwah apa yang benar relevan dalam memenuhi kebutuhan *Mad'u*, ada dua unsur perlu diperhatikan, *Pertama*, metode dakwah yang dipakai apakah sudah efektif atau belum dalam penerapan ketika dilapangan, *Kedua*, materi dakwah yang disampaikan kepada *Mad'u* relevan atau tidak dengan kondisi situasi harapan bagi *Mad'u* dengan adanya evaluasi maka kedepannya dalam perencanaan dakwah lebih tepat sasaran dan telah disusun, pemahaman dan pengalaman materi ajaran Islam terhadap *Mad'u* dari tahun ke tahun berikutnya mengalami peningkatan (Abzar, 2015: 48).

d. Langkah-langkah Strategi Dakwah

Menghadapi *Mad'u* yang semakin kritis dan tantangan yang semakin hari semakin kompleks, untuk merancang strategi dakwah yang mumpuni, maka diperlukan sebuah pembenahan secara internal terhadap beberapa unsur dakwah pembenahan strategi dakwah tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1) Peningkatan Sumber daya Mubaligh

Supaya mendapatkan tujuan dakwah yang akan dihasilkan secara penuh, untuk itu perlu adanya dukungan dari para *Da'i* yang professional, professional dalam arti mutu yang seharusnya dipunyai para *Da'i* saat ini, termasuk ada dua kompetensi kategori: kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif yaitu wujud menguasai terhadap bahan materi ajaran agama Islam secara benar dan tepat, bahkan secara menyeluruh. Apabila *Da'i* belum mampu menguasai bahan materi yang disampaikan, maka *Da'i* akan merasa kesusahan jika berkomunikasi terhadap *Mad'u*. *Mad'u* sekarang sangatlah kritis, sehingga ada sebagian dari *Mad'u* yang menanyakan sumber referensi yang dipakai *Da'i* dalam menjelaskan dakwahnya. Sedangkan, kompetensi Metodologis adalah wujud keahlian *Da'i* dalam menyampaikan ajaran Islam ditengah masyarakat Muslim dan non Muslim, kompetensi metodologis ini berupa keahlian *Da'i* untuk memilih dan memutuskan menggunakan pendekatan dakwah yang ingin digunakan (Abzar, 2015: 44).

2) Pelatihan Pengayaan Wawasan *Da'i*

Pengayaan wawasan *Da'i* dalam kaitannya artinya sebagai menopang pendalaman materi ajaran Islam, karena tugas dan tanggung jawab berat sebagai seorang *Da'i* diluar menjelaskan janji Allah beserta ancaman, tetapi tugas *Da'i* lebih kepada tugas sebagai penggerak dan sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan kepada mitra dakwah (*Mad'u*). Pelatihan ini agar langkah strategis dari seorang *Da'i* harapannya bisa perencanaan dan penerapannya mengacu terhadap konsep *ulul albab* dalam bagian Al-Qur'an.

Ciri-ciri pencapaian komunikasi dakwah efektif menjadi seorang *Da'i*:

- a) **Respect (Menghormati)**, yaitu respon menghormati mitra dakwah yang menjadi sasaran penyampaian pesan melalui *Da'i* rasa saling menghargai dan menghormati adalah aturan pertama dalam berinteraksi kepada *Mad'u*.
- b) **Emphaty (Kemampuan)**, yaitu respon *Da'i* dalam meletakkan diri terhadap situasi kondisi yang dihadapi oleh *Mad'u*, salah satu syarat utama dalam *emphaty* yakni kemampuan *Da'i* mendengarkan *Mad'u* terlebih dahulu sebelum didengarkan oleh *Mad'u*.

- c) **Audible (Terdengar)**, yaitu respon yang disampaikan *Da'i* bisa diterima *Mad'u*, aturan ini mengacu pada kapasitas *Da'i* dalam menggunakan berbagai macam media termasuk audio visual yang mampu membantu agar pesan dakwah dapat tersampaikan sehingga bisa diterima dengan baik oleh *Mad'u*, misal dalam interaksi personal hal tersebut pesan tersampaikan dengan cara diterima *Mad'u*.
- d) **Clarity (Kejelasan)**, yaitu respon yang disampaikan berupa pesan dakwah harus bisa dipahami dengan baik, adanya kejelasan dari pesan tersebut sehingga tidak terdapat yang bisa menimbulkan pandangan atau penafsiran berlainan dengan yang disampaikan, karena kesalahan pesan yang terjadi akan menimbulkan dampak yang tidak baik.
- e) **Humble**, yaitu respon kemampuan *Da'i* dengan sikap rendah hati, respon ini yaitu unsur terkait aturan dasar pertama agar membangun rasa saling menghargai kepada *Mad'u* (Yulista, 2016: 11-12).

e. Macam-macam Strategi Dakwah

Patokan dasar dalam strategi dakwah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki oleh manusia dibagi menjadi tiga (*Al-manhaj 'athifi*, *Al-Manhaj Al-Aqli*, *Al-Manhaj Al-Hissi*) keterangan metode, pemakaian, dan keistimewaan, menjadi patokan karena pentingnya strategi dakwah tersebut, Al-Bayauni mendefinisikan Strategi dakwah dikelompokkan berdasarkan pemakaian dan pengkhususannya menjadi tiga bentuk sebagai berikut :

1) Strategi Sentimental (*al-Manhaj 'Athifi*)

Al-Manhaj 'Athifi merupakan strategi dakwah yang menitikberatkan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan, membangkitkan perasaan batin *Mad'u*, memberikan *Mad'u* nasehat yang mengesankan, serta memanggil dengan kelembutan, memberikan ajaran dakwah kepada *Mad'u* memenuhi pelayanan yang terbaik (Puspianto, 2020: 56-57). Pada awalnya *al-manhaj 'athifi* diamalkan oleh Rasulullah SAW pada saat menghadapi kaum musyrik di Makkah, tidak sedikit pula ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi SAW di Makkah ataupun sebelum hijrah ke Madinah) menitikberatkan pada aspek kemanusiaan (*humanism*) secara kebersamaan memberikan perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim. Dalam hal ini terbukti bahwa para pengikut Rasulullah pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah, dengan menggunakan strategi sentiental (*al-manhaj 'athifi*) maka kaum lemah merasa bahwa mereka dihargai dan kaum mulia merasa bahwa mereka dihormati (Sakdiah, 2015: 43).

Ruang lingkup *'Athifi*

- a) *Mad'u* adalah orang awam, mereka membutuhkan kelembutan dan

perhatian yang lebih serta mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka dengan cara *Tarhib* (Memberikan semangat) untuk belajar Ilmu agama dan adanya janji pahala yang besar dari setiap kebaikan yang dilakukan.

- b) *Mad'u* adalah orang yang tidak diketahui keadaannya dan tidak dikenali tingkatan kekuatan imannya, *Da'i* harus bisa menyingkap keadaannya dengan mempengaruhi hati dan jiwanya, agar *mad'u* bisa menentukan apa yang dibutuhkan dalam dakwahnya dan memilih strategi yang tepat untuk digunakan dalam dakwah.
- c) *Mad'u* adalah orang yang berhati lemah seperti perempuan, anak-anak, anak yatim, orang miskin, orang sakit, orang tertimpa musibah.
- d) *Mad'u* adalah bapak kepada anak, dakwahnya anak kepada bapak, serta dakwah kepada kerabat, saudara dan teman.
- e) Pada daerah yang minim dakwah namun *Mad'u* sangat banyak *Da'i* harus berusaha menundukkan hati *Mad'u* agar bisa menerima dakwah yang disampaikan.

Keunggulan '*Athifi*, memiliki beberapa keistimewaan dan keunggulan yang secara khusus bisa disesuaikan dengan karakter dan tujuan-tujuan dakwah diantaranya:

- a) Kelembutan gaya penyampaian dan pemilihan materi yang berkesan.
- b) Pengaruh dan kesan dakwah cepat diterima oleh *Mad'u*.
- c) Meringankan tekanan pihak-pihak yang menentang dan bisa menghindarkan dari sikap negatif *Mad'u*.
- d) Transformasi pengaruh dakwah yang cepat, mengikuti perubahan perasaan dan emosional, kapasitas ruang lingkup pengamalan dakwah, karena perasaan manusia lebih mendominasi dari pada lainnya (Al-Bayanuni, 2010: 217-218).

2) Strategi Rasional (*Al-Manhaj Al-Aqli*)

Al-Manhaj al-Aqli yaitu dakwah yang aspek kajian fokus nya kepada aspek metode akal pikiran, dengan strategi rasional *Mad'u* akan merasa terdorong untuk dapat berpikir, merenungkan, menatap, mengambil pelajaran apa yang telah diajarkan oleh *Da'i* Strategi Rasional biasa digunakan dengan model diskusi, hukum logika, dengan mengambil contoh guna pelaksanaannya (Nizar, 2018: 86).

Al-Qur'an menghidupkan penggunaan *al-Manhaj al-Aqli* dengan menggunakan istilah dan penggunaannya antara lain: *I'tibar* (Perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain); *Istibshar* (Mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkan kepada pandangan hati); *Taammul*

(Mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *Tadzakkur* (Menghadirkan Ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan); *Nazhar* (Mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan); *Tafakkur* (Menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya); dan *Tadabbur* (Suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah). (Sakdiah, 2015: 43).

Ruang lingkup *al-Manhaj al-Aqli*

- a) Dalam lingkup orang-orang yang ingkar terhadap hal-hal yang sudah jelas dan tidak membutuhkan penjelasan akal.

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an :

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

“Ataukah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)” (Q.S. Ath-Thur ayat 35)

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

“Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada Tuhan selain Allah tentu keduanya telah binasa” (Q.S. Al-Anbiya ayat 22)

- b) Dalam lingkup orang-orang rasionalis yang selalu mengandalkan akal mereka, karena sesungguhnya mereka lebih cepat terpengaruh dengan gaya penyampaian yang masuk akal bagi mereka.
- c) Dalam lingkup orang-orang yang jauh dari sifat fanatisme dan tidak memiliki kepentingan secara khusus.
- d) Dalam lingkup orang-orang yang terdampak hal-hal yang masih samar dan syubhat, serta mereka yang terperdaya dengan hal-hal yang keliru.

Keunggulan dan Keistimewaan Strategi dakwah rasional (*al-Manhaj al-Aqli*)

- a) Berpedoman pada hasil-hasil rasio dan kaedah-kaedah ilmu logika.
- b) Kedalaman pengaruhnya pada diri obyek dakwah dan keteguhan pemikiran yang tersampaikan, karena tidaklah mudah untuk mengubah sebuah kepercayaan dan pemikiran seseorang.
- c) Bantahan dan sangkalan pihak-pihak penentang yang ingkar.

Ruang lingkup yang terbatas jika dibandingkan strategi dakwah '*Athifi* meskipun luas sempitnya ruang lingkup area dakwah berbeda antara satu kaum dengan kaum lainnya (Al-Bayanuni, 2010: 222-223).

3) Strategi Indrawi (*Al-Manhaj al-hissi*)

Strategi indrawi yaitu suatu strategi dakwah yang aspek kajian fokusnya kepada aspek sistem dakwah kumpulan berbagai metode dakwah yang menentukan sikap pada panca indera berpegang teguh terhadap hasil percobaan dan hasil penelitian,

contoh penerapan strategi inderawi yang menggunakan Al-Qur'an agar dapat memperkuat atau menolak hasil penelitian, strategi ini biasanya digunakan oleh Harun Yahya dan M. Quraish Shihab, dalam mengimplementasikan ajaran dakwah Islam dengan menguraikan secara detail hasil dari penemuan penelitian saat menjelaskan ayat-ayat yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an (Puspianto, 2020: 56-57).

Al-Manhaj al-Hissi (Strategi dakwah inderawi) memiliki pengertian aturan dakwah yang memfokuskan pada aspek inderawi dan berpedoman pada pengamatan. Hal itu dikarenakan aturan dakwah tidak bisa diungkapkan kecuali dengan gabungan beberapa gaya penyampaian yang sesuai, *al-Manhaj al-Hissi* terkadang disebut dengan strategi ilmiah, dianggap lebih jelas dan mendalam.

Ruang lingkup strategi dakwah Inderawi (*al-Manhaj al-Hissi*).

- a) Lingkup pengajaran praktik-praktik ibadah seperti wudhu, sholat, dan haji. Hal ini sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mengajarkan ibadah-ibadah kepada para sahabat.
- b) Lingkup dakwah ulama dan orang-orang kompeten dalam ilmu-ilmu praktik, dan ditopang dengan dalil-dalil ilmiah dari Al-Qur'an dan Hadits, disertai dengan perhatian yang serius terhadap pentingnya penggunaan nash-nash *syara'* sesuai hakikat keilmuan yang pasti dan dengan metode-metode yang tepat.
- c) Lingkup dakwah orang-orang yang tidak memahami ayat-ayat *Qauniyyah* yang berkaitan dengan alam semesta dan orang-orang yang mengingkari kebutuhan akal, karena sesungguhnya dakwah kepada golongan ini hanya bisa diterima jika melalui unsur-unsur yang inderawi dan materialistis, oleh sebabnya mayoritas mukjizat para nabi bersifat materi yang inderawi.

Keunggulan dan keistimewaan *al-Manhaj al-Hissi*

- a) Lebih cepat memberikan pengaruh bagi seseorang, karena bersandar pada unsur-unsur inderawi yang secara kebiasaan mudah diterima, apabila tidak menerimanya bersikeras untuk tetap dalam keingkaran dan kebathilan, Allah memberikan ancaman kepada hamba-hamba-Nya yang masih tetap saja ingkar.

Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an :

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عَيْدًا لِأَوْلَانَا وَأَجْرَانَا وَآيَةً مِنْكَ وَارزُقْنَا
وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ (١١٤)

قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ (١١٥)

Isa putra Maryam berdoa, “Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami maupun yang datang setelah kami, dan menjadi

tanda bagi kekuasaan Engkau; berilah kami rezeki, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki.”

Allah berfirman, “Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, tetapi barangsiapa kafir di antaramu setelah (turun hidangan) itu, maka sungguh, Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia (seluruh alam).” (Q.S. Al-Ma’idah ayat 114-115)

- b) Menarik panca indera untuk mengenali hal-hal yang bersifat inderawi agar bisa masuk pada penerimaan dakwah.

Sesuai firman Allah dalam Al-Qur’an :

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (٢٠) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ (٢١) وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ (٢٢) فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِفُونَ (٢٣)

“Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu, maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan” (Q.S. Adz-Dzariyat ayat 20-23)

Sesuai firman Allah dalam Al-Qur’an :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (Q.S. Fushshilat ayat 53)

- c) Metode pembelajaran secara praktik dengan cara *Mad’u* menyaksikan langsung praktik tata cara pelaksanaan ibadah yang diperintahkan agama. Rasulullah SAW mengajarkan bagaimana cara sholat dan haji, pernah bersabda “*Sholatlah kalian seperti kalian melihat (tata cara)ku sholat*” dan juga “*ambililah (tata cara) haji kalian dariku*”
- d) Memberikan teladan dengan perilaku-perilaku yang mencerminkan pendidikan akhlak dan ibadah sebagaimana Allah SWT menjadi Rasulullah SAW sebagai teladan utama bagi orang-orang mukmin.

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (Q.S. Al-Ahzab ayat 21)

Mengubah kemungkaran dengan tangan serta menghilangkan dari pelaku kemungkaran. Ini dianggap sebagai langkah menghilangkan kemungkaran yang derajatnya paling kuat. Rasulullah bersabda “*Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaknya ia mencegahnya dengan tangannya*” (HR. Muslim,

No. 49) (Al-Bayanuni, 2010: 223-227).

f. Hambatan-hambatan Strategi Dakwah

Mengikuti kaidah yang berlaku, hambatan berdakwah merupakan permasalahan yang ada dalam menyampaikan, mengajak, nasihat, dengan melalui tahapan yang dilakukan oleh *Da'i* kepada *Mad'u* yang sebagian memiliki berupa arah dan pandangan nilai budaya mengarah kehidupan perkembangan saat ini. Ada dua hambatan yang terjadi yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor *internal* mengenai hambatan dakwah yakni berupa permasalahan yang berasal dari sumber di lingkup *internal* kaum Muslimin, misalnya menurunnya kualitas ilmu *Da'i*, kesesuaian dengan menggunakan metode dakwah yang disampaikan beserta dampak tindakan *Mad'u*. "*Rasullah SAW bersabda : "tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya" (H.R Ath-Thabrani)*. Ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang harus dipelajari bagi *ummat* Muslim tanpa melihat umur, dan dengan adanya ilmu pengetahuan dapat menjadikan salah satu jalan menuju Surga Nya. Ilmu telah ada sejak dulu dan telah diajarkan dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad dan sampai sekarang dan terus berkembang, saat Nabi Muhammad mengajarkannya kepada sahabatnya dilakukan secara terang terangan dan sembunyi, ilmu pengetahuan meletakkan seseorang dalam keadaan tertinggi dan kedudukan terhormat, kekurangan ilmu yang dimiliki *Da'i* tentu saja menimbulkan *problem* dalam berdakwah, bahkan saat *Da'i* mulai memindahkan pemahaman *Mad'u* untuk tetap mengikuti apa telah yang diajarkan, misalnya fanatisme terhadap dukungan politik yang sebegitu menyumbang membuat banyak polemik terjadi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Masyarakat harus patuh kepada Ulama, memberikan poros menghancurkan kepercayaan atas pilihan seseorang, ini yang menjadikan hambatan juga tantangan.

Faktor *internal* yang wajib diketahui *Da'i*, pengetahuan mengenai bagaimana menciptakan suasana yang rukun dalam berbangsa dan bernegara, bukan egois dengan tertutup untuk kepentingan kelompoknya, menjadikan lupa peran sebagai masyarakat untuk menjadi kesatuan negara, sebab sering terjadi ketidak harmonisan pada *ummat* diakibatkan keraguan yang dibuat oleh *Da'i* dalam memberikan kesadaran kepada *Mad'u*, demikian memicu adanya keterbatasan yang harusnya tegur sapa baik dalam agamanya dan agama lain (fathurrahman, 2019: 120-121).

2) Faktor Eksternal

Faktor *eksternal* mengenai hambatan dakwah yakni berupa permasalahan,

tantangan berasal dari sumber berbagai kalangan diluar kaum Muslimin, media dakwah merupakan sebuah alat untuk mengajarkan materi ajaran dakwah kepada *Mad'u*, seperti zaman modern sekarang media dakwah berupa media cetak dan media elektronik seperti televisi, majalah, surat kabar dan sebagainya, dengan adanya media, maka *Da'i* harus mampu menggunakan media yang sangat ampuh untuk pencapaian berdakwah, tentu tidaklah mudah perlu memilih ketepatan dalam prinsip media, masalahnya adalah memilih, memilih tentu membuat konsekuensi untuk memahami serta menguasai cara pemanfaatan media yang dipilih, sehingga tidak memilih dan terus dibiarkan saja bahkan disimpan.

Sebagai saat ini merupakan zaman era informasi globalisasi, maksudnya pada zaman ini terjadinya penghilangan batas ruang dan waktu yang tadinya bisa dilakukan secara tatap muka terjadi karena hasil dari perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi, masalah ini menjadi sangat penting untuk diupayakan agar para *Da'i* mampu menguasai, karena hakikatnya dakwah dalam proses komunikasi baik di media visual maupun audio, audio yang lebih penting adalah audio visual salah satunya televisi, dakwah sebagai kegiatan keagamaan, berhadapan dengan perkembangan kemajuan teknologi, memerlukan adaptasi terhadap kemajuan yang terjadi, dakwah dituntut untuk disusun dengan terapan media komunikasi yang ada sesuai karakter *Mad'u* yang *Da'i* hadapi.

Penggunaan media informasi komunikasi dalam menyampaikan ajaran dakwah sering hanya kepada indikator politik, media yang dipakai kadang website berita, penulis membuat *headline* dengan *apik* disisipi ungkapan *guyonan*. Sedangkan *Mad'u* sebagian ummat tidak hobi membaca, namun membaca *headline* yang ada, hal tersebut dapat membuat timbul permasalahan, termasuk pilihan politik, inilah yang menghasilkan *Mad'u* tidak tegur sapa dengan tetangga lantaran adanya isu yang dipakai dalam tahapan proses pembuatan *headline* dakwah pemberitaan di media *website*, demikian *Da'i* harus mempunyai wawasan, ilmu pengetahuan, dan mampu menguasai teknologi, yang dapat membawa dampak positif dan memberikan pesan ajaran dakwah yang menyebar luas sangat cepat, proses dakwah *Da'i* dapat menggunakan sarana ataupun media, yang menjadikan keberhasilan dalam dakwah kepintaran *Da'i* dalam memilih sarana ataupun media. Dengan banyaknya media, *Da'i* memilih media yang sangat efektif guna pencapaian dakwah, tentu dengan memilih media yang tepat dengan prinsip dakwah yang damai, bukan menjelekkkan. (fathurrahman, 2019: 122-123).

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa Istilah dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu “*Da’wah*”, diuraikan *dal*, ‘*ain*, *wawu* adalah tiga huruf bentuk kata dakwah. Huruf asal ketiganya, terbentuk makna dan beberapa kata, makna tersebut bila diterangkan adalah meminta, memohon, mengundang, memanggil, mendorong, mendatangkan, menyuruh datang, menyebabkan, meratapi, menangisi. Menurut hitungan Muhammad Sulthon di dalam Al-Qur’an “*da’wah*” bahwasannya ditemukan sebanyak seratus sembilan puluh delapan kali, Muhammad Fu’ad ‘abd al-Baqi’ sebanyak dua ratus sembilan puluh sembilan kali, Asep Muhiddin sebanyak dua ratus dua belas kali (Moh Ali Aziz, 2004: 5). Ada sepuluh macam kata dakwah dalam Al-Qur’an:

1) Mengajak dan menyeru (Q.S. Al-Baqarah ayat 221)

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۖ وَلَا مَلَائِكَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ ۖ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَوْ أَعْجَبَكُم ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”

2) Doa. (Q.S. Ali Imran ayat 38)

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”

3) Mendakwa atau menganggap tidak baik (Q.S. Maryam ayat 91)

أَنْ دَعَا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا

“(Hal itu terjadi) karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak.”

4) Mengadu (Q.S. Al-Qamar ayat 10)

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ

“Dia (Nuh) lalu mengadu kepada Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).”

5) Memanggil (Q.S. Ar-Ruum ayat 25)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ ثُمَّ إِذَا دَعَاكَ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa berdirinya langit dan bumi

dengan kehendak-Nya. Kemudian, apabila Dia memanggil kamu (pada hari Kiamat) dengan sekali panggilan dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur).”

6) Meminta (Q.S. Shad ayat 51)

مُتَّكِبِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ

“Mereka bersandar di dalamnya (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan dan minuman yang banyak (di surga itu).”

7) Mengundang (Q.S. Al-Qasas ayat 25)

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatanginya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”

8) Malaikat Israfil sebagai penyeru (Q.S. Taha ayat 108)

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

“Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (Israfil) tanpa berbelok-belok. Semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik.”

9) Panggilan nama (Q.S. An-Nur ayat 63)

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْلُونَ مِنْكُمْ لَوَادًّا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”

10) Anak angkat (Q.S. Al-Ahzab ayat 4)

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَرْوَاجَكُمْ الَّتِي تَنْظَهُرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

“Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya, Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia pun tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan sesuatu yang hak dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).”

Mempelajari pemahaman, mengarahkan, dan membentuk perilaku sesuai agama yang ditemukan adalah dakwah yang bersifat persuasif yakni mengajak manusia secara halus melakukan penelusuran kata dakwah melalui penggunaan pembentukan kata oleh Al-

Qur'an. Kekerasan, pemaksaan, ancaman, intimidasi atau teror terhadap seseorang agar menerapkan ajaran Islam tidak dapat disebut dengan dakwah, sesuai artinya yang berarti mengajak, berdoa, mengadu, menyeru, menuntut, mengajak. Doa sendiri artinya adalah permohonan seorang hamba kepada Allah, dakwah tidak menekankan pada hasil, akan tetapi menekankan pada tugas dan proses, hanya saja *ummat* manusia berkewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam dengan segala keikhlasan. Allah tidak menuntut *ummat* manusia untuk berhasil, akan tetapi terus berikhtiar agar ajaran dakwah bisa diterima oleh seluruh *ummat*, terkait keberhasilan dakwah itu atas campur tangan Allah dan hidayah Allah, serta doa yang dibaca sehari-hari juga belum bisa dipastikan terkabul sesuai dengan harapan, tetapi harus memohon kepada Allah (Moh Ali Aziz, 2004: 8).

Secara istilah ada beberapa perbedaan menurut pendapat para ahli terkait pengertian dakwah, disini telah penulis rangkum definisi para ahli khusus yang mendalami masalah dakwah, walaupun ada perbedaan istilah antara para ahli yang satu dengan yang lain itu tidak jauh berbeda, adapun beberapa contoh dari definisi dakwah yang penulis kemukakan di sini adalah:

- 1) Shalahuddin Sanusi: “Dakwah adalah usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang *Ma'ruf* atas yang *munkar*, memenangkan yang hak atas yang batil”.
- 2) H. Timur Djaelani, M.A.: “Dakwah ialah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan”
- 3) Prof. H.M. Thoha Yahya Omar: “Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”
- 4) Prof. A. Hasymi: “Dakwah Islamiah yaitu mengajak orang untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islamiah yang terdahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.”
- 5) Dr. Abdul Karim Zaidan: “Dakwah ialah panggilan ke jalan Allah.” (Aminudin, 2018: 31-32)

Dakwah adalah proses berkelanjutan yang dijalankan oleh *Da'i* untuk merubah *Mad'u* secara bertahap agar mengikuti ke jalan Allah menuju kehidupan Islami, proses yang berkelanjutan merupakan sebuah proses bukan suatu kebetulan, akan tetapi benar-benar melalui proses perencanaan, dikerjakan, kemudian dievaluasi secara berkala tahap demi tahap oleh *Da'i*, untuk mengubah perilaku *Mad'u* sesuai dengan tujuan yang telah

ditetapkan, dakwah tidak boleh dikerjakan secara asal-asalan tanpa arah perencanaan yang matang, dari segi materi, personel, metode yang dipakai, benar sudah menjadi takdir Allah bahwa kebenaran (hak) akan menghancurkan keburukan (bathil), tetapi yang sudah menjadi takdir Allah ini berkaitan pula dengan takdir Allah yang lain, yaitu bahwasanya Allah mencintai dan meridhai kebenaran, diperjuangkan dalam sebuah barisan yang rapi dan teratur (Hafidhuddin, 2001: 77).

b. Dasar Hukum Dakwah

Allah mengutus para rasul untuk berdakwah, dakwah pada dasarnya merupakan tugas utama para Rasul, mengajak kaumnya agar mereka hanya beriman kepada Allah SWT, mengesakan Allah sesuai landasan Al-Quran dan Hadits. Adapun beberapa riwayat Hadits yang menjelaskan bahwa perlunya anjuran berdakwah, maka dakwah diwajibkan kepada *ummat* Islam ini merupakan tugas mulia sebagai Khalifah di muka bumi. Mengenai hukum dakwah adalah wajib disamping itu masih terdapat kontradiksi perbedaan pendapat dikalangan para ulama yaitu apakah jenis kewajiban dakwah hanya untuk setiap individu ataupun kepada sekelompok manusia, terkait hal tersebut perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan penafsiran terhadap *dalil Naqli*. Dalam memahami, memaknai ayat Al-Qur'an menjadi kondisi kemampuan dan pengetahuan manusia yang beragam. Asmuni Syukir berpendapat hukum dakwah merupakan kewajiban untuk seluruh *ummat* Islam dan hukum Islam juga tidak menuntut untuk mencapai hasil yang maksimal, tetapi berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, baik berhasil atau tidak dalam menyampaikan ajaran dakwah adalah urusan Allah (Nurholiza, 2020: 3).

Berlandaskan kepada firman Allah di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrim ayat 6)

Mengenai penjelasan para ulama terkait hukum dakwah jelas hukumnya *Fardhu Kifayah*. Jika kewajiban dakwah di suatu daerah sudah terdapat *Da'i* untuk menegakkan dakwah, maka dakwah bagi *Da'i* lain akan gugur dengan sendirinya, tetapi jika di suatu daerah memerlukan dakwah secara berkelanjutan, maka dakwah hukumnya *Fardhu Kifayah* yang berarti dakwah telah dikerjakan oleh *Da'i* yang mempunyai keahlian dan kemampuan, serta beban kewajiban tersebut akan berkurang bagi yang lain. Dalam kondisi seperti ini bagi yang ingin berdakwah hukumnya sunnah *muakad* dan merupakan

perbuatan baik. Sebaliknya, jika suatu daerah tidak ada yang melakukan dakwah, maka dosanya akan ditanggung oleh seluruh *ummat* dan beban kewajibannya akan ditanggung oleh semuanya, dan dalam kondisi seperti ini juga, setiap individu muslim dituntut untuk berdakwah sesuai dengan tingkat kadar kemampuannya. Dengan demikian, apabila di suatu daerah tidak ada yang melakukan dakwah, maka dakwah dapat menjadi *Fardu 'ain* dan begitupun dengan sebaliknya apabila di suatu tempat sudah ada yang melakukan dakwah, maka dakwah bisa menjadi *Fardhu Kifayah*. Ketika jumlah *Da'i* masih sedikit, sementara tingkat kebodohan merajalela dan kemunkaran tinggi, dakwah menjadi wajib *'ain* bagi setiap individu muslim sesuai dengan kemampuannya (Aminudin, 2018: 35).

c. Tujuan dan Fungsi Dakwah

1) Tujuan Dakwah

Tujuan dari dakwah adalah arah yang akan dituju oleh seorang *Da'i* dalam proses dakwah, Al-Qur'an sejak awal diturunkan oleh Allah sebagai kitab dakwah memuat ajakan untuk menuju Allah dan mengikuti jejak Rasul-Nya Muhammad SAW, karena Al-Qur'an berada dalam atmosfer dan realitas dakwah, sehingga dapat mendorong terlaksananya dakwah. Adapun tujuan dakwah diantaranya:

a) Dakwah bertujuan untuk menyelesaikan problematika *ummat*.

Dibagi lagi kedalam dua bentuk, tujuan sifat *urgent* dan *incidental*. Sifat *urgent* adalah dakwah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang penting dan rumit dengan tepat dan cepat, karena jika tidak akan dapat menghambat terwujudnya masyarakat yang shaleh, baik individu maupun sosial, sifat *incidental* adalah berusaha untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat. Contohnya, seperti pemahaman ajaran agama yang tidak benar.

b) Membentuk manusia berkepribadian Muslim.

Menranformasi sikap kemanusiaan dalam terminologi Al-Qur'an membawa manusia kepada jalan yang terang dari kegelapan, melihat tujuan dakwah agar manusia sebagai individu mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati memberikan penjelasan pendapatnya terkait kepribadian Muslim sebagai kepribadian berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab memilih dan memutuskan sesuai dengan nilai yang Islam ajarkan.

Menurut M. Atiyah Al-Abrasyi bahwa kepribadian Muslim merupakan kepribadian yang seluruh aspeknya mencakup perilaku lahiriah, baik tingkah laku, aktivitas mental, falsafah hidup maupun keyakinan yang menunjukkan

ketakwaan, ketuhanan, serta tunduk kepada Allah menyerahkan dirinya kepada Allah. Jalaluddin menerangkan mengenai pembentukan kepribadian individu seorang Muslim sebagai individu pada hakikatnya adalah: “Pembentukan individu bertujuan membentuk visi misi hidup yang kokoh berdasarkan nilai-nilai Islam” (Ainun Mardia Harahap, 2019).

Dengan demikian, seseorang yang mempunyai pemikiran hidup yang sesuai dengan persepsi Islam merupakan pribadi yang sudah mempunyai karakter Muslim yang utuh, dalam hal tersebut, jika segala orang yang diarahkan ditunjukkan pada pembentukan pribadi serta mempunyai pandangan pemikiran hidup yang sama meski mempunyai aspek yang berbeda.

c) Mendorong manusia mengikuti petunjuk yang diketahui kebenarannya.

Melarang perbuatan yang dapat merusak individu dan orang banyak supaya mereka dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Islam adalah agama dakwah yang dalam proses dakwah tersebut memuat ajakan, seruan, dan penjelasan serta motivasi terhadap manusia supaya dapat menjalani kehidupan dengan baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

d) Memperkenalkan dan memberi pemahaman kepada *Ummat* hakikat agama Islam.

Sehingga pada gilirannya mereka akan mengetahui Islam dengan sesungguhnya dan beradaptasi pada pola perilaku dan sikap.

e) Menjaga manusia pada fitrahnya agar senantiasa berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis.

Hal ini relevan dengan alasan Allah menghadirkan manusia ke muka bumi, seperti petunjuk agama, fitrah manusia itu menginginkan dan cenderung kepada ketuhanan (agama) dan pada hal-hal yang baik, benar dan indah (Abdul Wahid, 2019: 17-20).

2) Fungsi Dakwah

Fungsi dari dakwah adalah segala sesuatu yang harus dilakukan dan merupakan bagian tidak dapat dipisahkan dari dakwah, fungsi dari dakwah dalam pemikiran Sayyid Qutub, mengatakan ada tiga fungsi dakwah diantaranya:

a) Menyampaikan kebenaran Islam (*Al-Tabligh wa Al-Bayan*)

Pada dasarnya Nabi dan Rasul-Nya berkewajiban untuk menyampaikan kebenaran agama (risalah) kepada seluruh *ummatnya*. Tugas dan kewajiban untuk menyampaikan kebenaran tersebut bahwasannya dalam bahasa agama disebut dengan *Tabligh*. Menurut Sayyid Quthub, *Tabligh* adalah menyampaikan dan

menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama pada kebenaran Aqidah Tauhid, karena bagi para Nabi dan Rasul-Nya mengenai kewajiban *Tabligh* menurut Sayyid Quthub, dikaitkan dengan dua kepentingan, yaitu: *Pertama*, *Tabligh* dilakukan untuk memberikan informasi kepada *ummat* manusia tentang adanya kebenaran dari Allah SWT dan *Kedua*, mereka diharapkan beriman kepada kebenaran dan menerima kebenaran yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul-Nya supaya mereka dapat terbebas dari azab Allah SWT.

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an

يَأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Q.S. Al-Maidah ayat 67)

b) *Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar*

Menurut syariat Islam *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* sebagai suatu yang dibutuhkan, merupakan tuntunan iman dan keharusan agama. Sebagai individu maupun *ummat*, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* merupakan kewajiban *ummat* Islam sebagai individu maupun *ummat*. Pada dasarnya yang membedakan *ummat* Islam dengan *ummat* lainnya, yaitu ciri dan karakternya. *Ummat* Islam merupakan *ummat* yang mempunyai kepedulian terhadap kebaikan antar sesama melalui petunjuk dari Allah, *ummat* yang selalu bekerja sama dan bahu-membahu dalam membangun kebaikan *ummat* untuk memerangi kejahatan.

Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an :

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ لِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.” (Q.S. Al-Maidah ayat 78)

كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.” (Q.S. Al-Maidah ayat 79)

c) *Perang Suci (Jihad Fi Sabil lillah)*

Perang suci yang disebut juga dengan *Jihad* menempatkan suatu kewajiban ataupun tugas penting yang ada di dalam Islam. *Jihad* dapat dipahami sebagai suatu usaha yang sangat sesungguhnya dengan mengeluarkan segala kemampuan yang dimiliki pada waktu perang ataupun pada waktu damai dengan lisan demi

memuliakan Allah dan juga memuliakan agama-Nya. Menurut pandangan Sayyid Quthub, *Jihad* merupakan perang suci atau perang di jalan Allah SWT, yang termasuk salah satu tugas dan fungsi dakwah, misalnya, *Tabligh*, *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*. *Jihad* juga merupakan suatu kewajiban bagi kaum Muslimin terutama bagi para *Da'i*. Dakwah sebagai bentuk usaha untuk mewujudkan system Allah SWT. dalam kehidupan manusia menggantikan semua system yang ada, tentu dalam hal ini tidak cukup hanya dengan *Tabligh* dan *Bayan* saja, bagaimanapun dakwah juga membutuhkan *Jihad*. (Ali, 2014: 126-132).

d. Unsur-unsur Dakwah

1) *Da'i* (Subjek dakwah)

Secara istilah *Da'i* secara umum disebut dengan sebutan *Mubaligh* (Orang yang menyempurnakan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasi yang sangat sempit karena *ummat* cenderung memaknai sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan sebagai penceramah, *Khatib* (Orang yang berkhotbah), atau dengan kata lain *Da'i* adalah subjek dakwah. Biasanya disebut sebagai pelaku kegiatan dakwah. Artinya, *Da'i* harusnya mengikuti cara-cara yang sudah pernah ditempuh oleh Rasulullah, agar hasil yang akan diperoleh dapat mendekati keberhasilan yang sudah dicapai oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, M. Natsir mengatakan bahwa kepribadian dan akhlak dari *Da'i* adalah sebuah penentu keberhasilan *Da'i* (Aminudin, 2018: 36).

Da'i merupakan orang yang mengajak, mengajar atau menyampaikan ajaran dakwah agama Islam (*Mubaligh*). Subjek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah karena *Da'i* akan menjadi pemandu yang mengemban visi dan misi risalah Islam dan juga diserukan kepada *ummat* sesuai dengan landasan Al-Qur'an dan Hadits yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. *Da'i* dituntut untuk mampu mengetuk dan menyentuh hati *ummat* yang dihadapinya secara profesional supaya misi yang disampaikan dapat diterima oleh *ummat*. (Risidiana, 2014: 438).

Secara umum, *Da'i* merupakan *ummat* Muslim dan Muslimah yang dewasa, dimana mereka berkewajiban untuk berdakwah dan hal tersebut yang melekat kepada dirinya yang tidak dapat dipisahkan visi dan misi sebagai khalifah di muka bumi, sebagai seorang penganut agama Islam yang sesuai dengan perintah Al-Qur'an. "*Sampaikan walaupun satu ayat*". Sedangkan, secara khusus, *Da'i* merupakan mereka yang mengambil keahlian khusus di bidang agama Islam untuk berdakwah,

dikenal dengan sebutan *Ulama*.

2) *Mad'u* (objek dakwah)

Secara etimologi istilah kata *Mad'u* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari *Isim Maf'ul* (Kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Sedangkan, secara terminologi, *Mad'u* merupakan orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama Islam dari seorang *Da'i*, baik *Mad'u* itu orang dekat maupun orang jauh, Muslim maupun non Muslim, laki-laki maupun perempuan. Seorang *Da'i* akan menjadikan *Mad'u* sebagai objek untuk transformasi keilmuan yang dimilikinya. *Mad'u* sebagai objek dakwah bagi seorang *Da'i* merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam sistem dakwah.

Sebagian besar para ilmuwan dakwah, mengkatagorikan konsep *Mad'u* itu meliputi masyarakat yang dapat dilihat dari berbagai segi:

- a) Sasaran dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar, kota kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b) Sasaran dilihat dari sudut struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan, keluarga.
- c) Sasaran dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan, santri klasifikasi terletak dalam masyarakat jawa.
- d) Sasaran dilihat dari golongan dan profesi (pekerjaan).
- e) Sasaran dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi.
- f) Sasaran dilihat dari kelompok masyarakat dari jenis kelamin.
- g) Sasaran dilihat dari berhubungan dengan golongan dari segi khusus, golongan tuna susila, tuna wisma, narapidana (Marwantika, 2019: 3-4).

3) *Maddah* (materi dakwah)

Materi dakwah tidak lain adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang meliputi *Aqidah*, *Syariah*, dan *Akhlak* dengan berbagai macam ilmu yang diperoleh darinya, materi yang disampaikan oleh seorang dai harus cocok dengan keahliannya, materi juga harus cocok dengan metode dan media serta obyek dakwahnya. Oleh karena itu perlu pengamatan secara seksama, dalam penyampaian dakwahnya, harus dapat menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada *Mad'u* yang diajak berkomunikasi melalui argumentasi dan keterangan yang mudah dipahami oleh *Mad'u* materi dalam komunikasi sebagai tujuan dakwah harus disampaikan dengan baik dan bijaksana. Sebab ajaran Islam itu meliputi aspek kehidupan di dunia dan juga di akhirat, maka dengan sendirinya materi itu akan sangat luas dan kompleks (Pattaling, 2013: 150).

4) *Washilah* (media dakwah)

Kata media, berasal dari bahasa latin *median* bentuk jamak dari *medium* secara etimologi yang berarti alat perantara, Wilbur Schramm (1977) mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya. Secara umum dipahami bahwa istilah media mencakup sarana komunikasi seperti pers, media penyiaran (*broadcasting*) dan sinema. Namun terdapat rentang media yang luas mencakup berbagai jenis hiburan (*entertainment*) dan informasi untuk audiens yang besar majalah atau industri musik.

Adapun media dibagi menjadi dua yaitu

a) Non media massa

- (1) Manusia: utusan, kurir.
- (2) Benda : telepon, surat.

b) Media massa

- (1) Media massa manusia: pertemuan, rapat umum, seminar, sekolah.
- (2) Media massa benda : spanduk, buku, selebaran, poster, folder.
- (3) Media massa periodik-cetak dan elektronik : visual (audio) dan audio visual.

Media dakwah pada zaman Rasulullah dan sahabat sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah *qauliyah bi al-Lisan* dan dakwah *i'liyyah bi al-uswah*, ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*) yang sangat terbatas. Satu abad kemudian, dakwah menggunakan media, yaitu *qashash* (tukang cerita) dan *muallafat* (karangan tertulis) diperkenalkan. Media yang disebut terakhir ini berkembang cukup pesat dan dapat bertahan sampai saat ini, pada abad ke-14 Hijriah, kita menyaksikan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, disamping pengaruh-pengaruhnya yang negatif terhadap dakwah, tidak dapat dikesampingkan adanya pengaruh positif yang dapat mendorong lajunya dakwa, dalam rangka inilah, dakwah dengan menggunakan media-media baru seperti surat kabar, majalah, cerpen, cergam, piringan hitam, kaset, film, radio, televisi, stiker, lukisan, iklan, pementasan di arena pertunjukan, puisi, nyanyian, musik, dan media seni lainnya, dapat mendorong dan membantu para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya (Naqqiyah, 2021: 26-28).

5) *Thariq* (metode dakwah)

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara.

Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq* atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara

a) *Bil hikmah*

Kata al-hikmah mempunyai banyak pengertian, dalam beberapa kamus, kata *al-hikmah* diartikan: *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *al-Nubuawah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), Al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama. Dakwah *bi al-hikmah*, yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi *Mad'u* (*muqtadha al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural *Mad'u* (Aliyudin, 2010: 1016-1017).

b) *Mau'izah Al-Hasanah*

Mau'izah Al-Hasanah secara bahasa term *Al-Maw'izah Al-Hasanah* terdiri dua kata yaitu *al-maw'izah* dan *al-hasanah*. *Al-mau'izah* berarti nasehat, menasehati, membimbing, mendidik, atau mengingatkan, sedangkan *Al-Hasanah* merupakan kebalikan *Al-sa'yiah* yang berarti kebaikan, secara terminologi *al-maw'izah al-hasanah* adalah menasehati atau mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sanksi dan akibat, Al-Asfahani memberikan pemahaman *al-mau'izah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya, apabila dikaitkan dengan istilah dakwah bahwa *al-maw'izah al-hasanah* merupakan salah satu metode dalam mendidik untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar *ummat* mau berbuat baik, hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW bahwa agama adalah nasehat (Bakar, 2016: 60).

Berdasarkan pandangan Al-Maraghi dalam bukunya *al-tafsir al-munir* sebagai definisi-definis berikut :

- (1) Pelajaran dan nasihat yang baik, ini bermaksud ia berlawanan dengan perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targib* (dorongan dan motivasi). Termasuk juga dengan metode penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, petutur, teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara yang santun.
- (2) *Bi al-mau'izah al-hasanah* adalah melalui pelajaran, keterangan, petutur,

- peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dalam nurani.
- (3) Dengan bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafuq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang).
 - (4) Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
 - (5) Melalui suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan, dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari *Mad'u*.
 - (6) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat mengikat hati, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, ia tidak dilakukan melalui cara pelanggaran dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyelaikan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar.
 - (7) Dengan tutur kata yang lemah lembut, berperingkat dan bersikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga akan dapat merespon positif dari *Mad'u* (Misra, 2019: 16-17).

c) ***Mujadalah billati hiya ahsan***

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara diskusi yang cara *mujadalah* merupakan cara terakhir digunakan untuk berdakwah dengan orang-orang yang memiliki daya intelektual dan berpendidikan tinggi dengan cara berwawasan luas dan berpikir maju kedepan (visioner) bahkan berdebat dengan orang ahli kitab. *Al-mujadalah al-ahsan* merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi *jahiliyah*, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah, kesombongannya yang transparan mendorongnya untuk berkata: “*Mengapakah Al-Quran ini tidak diturunkan kepada orang-orang yang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini*”. Dalam Al-Quran Allah memberi perhatian khusus tentang berdebat dengan orang ahli kitab karena orang ahli kitab dibekali paham keagamaan oleh pendahulunya.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan :

وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَتَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, ”Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.” (QS. Al-Ankabut ayat 46)

3. Siar Dakwah

a. Pengertian Siar Dakwah

Siar adalah simbol takwa, takwa mengandung konsekuensi pengagungan kepada Allah, pengagungan kepada Allah mengandung pengertian memuliakan apa yang dimuliakan Allah, menunjukkan apa yang menjadi dari *syariat*, memperdengarkan apa yang seharusnya terdengar *ummat*, mengucapkan kebenaran sebagai kebenaran dan mengatakan keburukan sebagai keburukan, itulah makna dari mengagungkan siar Allah, secara arti siar berarti tanda, simbol untuk mengetahui sesuatu. Siar berasal dari kata *syu'ur* berarti rasa, karena siar harus dilihatkan agar setiap *mad'u* yang melihat merasakan keagungan Allah (Ar-Risalah, 2020).

Siar tidak hanya menunjuk pada amalan ibadah contoh haji, tetapi semua ibadah, lebih lanjut dikatakan semua aktivitas yang menjadi tanda kepatuhan *ummat* kepada Allah, berbeda dengan Syeikh As-Sa'di menerangkan siar sebagai suatu bagian dari agama yang tampak, seperti ibadah haji termasuk kegiatan di dalamnya, mengagungkan siar Allah muncul dari ketakwaan hati, seseorang yang memuliakan Allah menjadi bukti bahwa ketakwaan dan sehatnya hati, karena mengagungkan siar Allah akan diikuti dengan pengagungan Allah dan memuliakan (Ar-Risalah, 2020: 9).

b. Media Siar

Seiring perkembangan teknologi yang semakin maju di seluruh dunia yang merubah banyak sektor, salah satunya dalam ilmu dakwah, adanya teknologi bisa menjadi seorang yang berada paling depan dalam menerapkan trend baru (*Trendsetter*) dan penentu keberhasilan terlaksananya dakwah, potensi yang besar ini karena adanya suatu kemajuan teknologi memberikan media untuk menjadikan alat komunikasi bagi manusia, adanya media berperan sangat besar dalam menyiarkan ajaran dakwah Islam, dakwah dengan melalui media di era sekarang agar siar Islam bisa berjalan dengan berhasil, salah satunya dengan menggunakan media sosial diisi dengan dakwah ajaran Islam dikemas *apik* sesuai dengan perkembangan sekarang, adanya media bahkan menambah alternatif dalam

dakwah Islam, demikian harus diselaraskan dengan karakter *Mad'u* yang akan menerima informasi pesan dakwah itu sendiri (Parhan and Alifa, 2020: 182).

Salah satu keberhasilan dakwah adalah adanya media yang mampu untuk kelangsungan berdakwah dan media tersebut akan mempermudah dakwah agar bisa sampai kepada *Mad'u* ada beberapa macam yang harus diperhatikan oleh para *Da'i* agar informasi dakwah tersebut menghasilkan hasil yang diharapkan, diantaranya :

- 1) Media tatap muka sebagai media komunikasi, media tatap muka merupakan media komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi atau pesan, karena media dapat menghasilkan respon secara langsung dan dalam pertemuan ada makna tertentu yang tidak dimiliki oleh media komunikasi lainnya, maka media ceramah, diskusi perkuliahan yang bersifat langsung merupakan media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan atau tabligh serta paling mampu melahirkan respon dari *Mad'u*.
- 2) Media audio visual, media yang berupa audio visual seperti *teater*, film, televisi. Media ini dapat dipakai untuk menerangkan idea dengan metode cerita atau kisah yang dibacakan, eksistensi dan keberadaan media dalam hal ini media dakwah merupakan wasilah media yang amat besar manfaatnya, dakwah melalui media film dan televisi dapat membentuk informasi dakwah Islam, seperti penulisan artikel tentang keislaman, kisah sejarah Islam dikemas dengan gaya bahasa yang sangat bagus sehingga menarik untuk dikaji.
- 3) Media visual, seperti peta foto-foto kejadian seperti bencana alam, kehancuran akibat perang, gambar yang merupakan akibat kezaliman, seperti sejarah Islam masuk ke Indonesia, sejarah berdiri Kerajaan Samudra Pasai, Kerajaan Demak Bintoro, Kerajaan Mataram kesemua itu tidak terlepas dari beberapa cerita dakwah yang bisa dikomunikasikan melalui media visual, dengan ada adanya bantuan gambar peta banyak orang yang terbantuan dengan media tersebut, tidak terkecuali dakwah juga mengalami proses yang sama terbantu oleh peta dakwah yang kita buat sehingga dakwah bisa sampai kepada *Mad'u*.
- 4) Media individual, seperti radio, channel youtube khutbah yang pada masa sekarang ini banyak ditemukan (Rakhmawati, 2016: 54-56).

4. Islam Wasathiyah

a. Pengertian Islam Wasathiyah

Kamus bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008). Moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme, sedangkan kamus bahasa Arab kata *Wasathiyah* terambil dari kata *Wasatha* sesuatu adalah apa yang terdapat

diantar kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya, berarti pertengahan dari segala sesuatu, disimpulkan dari pendapat pakar bahasa dijabarkan “sesuatu yang sifatnya *Wasath* mengharuskan tidak terpisah dari kedua sisi” karena dalam konteks memahami konsep hakikat *Wasathiyah* dalam berbagai hal pelaku *Wasathiyah* diwajibkan untuk melihat adanya hubungan tarik menarik antara “yang di tengah” dan kedua sisinya, ini bukan sekedar kewajiban kesabaran dalam menghadapi, juga diharuskan pengetahuan dan pemahaman, sehingga tidak masuk oleh salah satu sisi, agar kedua sisi dapat ditarik apa yang dibutuhkan agar mencapai kebaikan bersama, syarat mutlak dari *Wasathiyah* (Shihab, 2019: 1-3).

Definisi *Wasathiyah* menurut para ahli:

- 1) Muhammad bin Mukrim bin Madhur Al-Afriqy Al-Masyri, *Wasathiyah* berarti : “sesuatu yang berada (di tengah) diantara dua sisi”.
- 2) Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir, kata *al-wasat* berarti : “sesuatu yang berada di tengah-tengah kemudian makna tersebut digunakan juga untuk sifat atau perbuatan yang terpuji.”
- 3) Afifudin Muhadjir, makna *wasathiyah* berarti : “realistis (Islam yang berada diantara realitas dan idealitas) yakni, Islam memiliki cita-cita yang tinggi untuk ideal untuk mensejahterakan *ummat* di dunia dan di akhirat, cita-cita yang melangit tetapi ketika dihadapkan pada realitas, maka bersedia untuk turun ke bawah.” (Ilmiah dan Sujannah, 2020: 44).

b. Ciri-ciri Islam Wasathiyah

Proses pemahaman dan pelaksanaan secara nyata amaliah keagamaan seorang Muslim *Wasatha* memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) *Tawassuth* (memilih berada Jalan tengah) : paham dan memiliki pengalaman yang tidak berlebihan dalam beragama (*Ifrath*) dan tidak mengurangi belajar agama (*Tafrith*).
- 2) *Tawazun* (seimbang) : paham dan memiliki pengalaman belajar agama secara *balance* termasuk semua sektor aspek indikator kehidupan, baik dunia dan akhirat, tegas dalam menegakkan prinsip keadilan yang dapat membuat penyimpangan (*Inhiraf*) dan perbedaan (*Ikhtilaf*).
- 3) *I'tidal* (lurus dan Tegas): meletakkan sesuatu ke tempatnya serta menjalankan hak dan melaksanakan kewajiban secara sesuai.
- 4) *Tasamuh* (toleransi): menghormati perbedaan, dalam aspek keagamaan dan berbagai macam aspek kehidupan yang lain.

- 5) *Musawah* (sederajat): tidak bersikap membeda-bedakan terhadap golongan kepada yang lain karena perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul.
- 6) *Syura* (musyawarah): jika ada permasalahan berkaitan dengan persoalan agar diselesaikan dengan cara bermusyawarah agar mencapai hasil yang mufakat sesuai prinsip menempatkan kepentingan, sesuatu yang mendatangkan kebaikan di atas segalanya.
- 7) *Ishlah* (reformasi): memandang prinsip reformatif sebagai pencapaian untuk yang lebih baik memenuhi kebutuhan perubahan seiring kemajuan zaman bertumpu kemaslahatan dengan tetap berpedoman kepada prinsip melestarikan tradisi sebelumnya yang masih bisa digunakan, dan menerapkan hal baru yang relevan.
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas): respon mengumpulkan perihal hal penting yang harus diutamakan untuk perencanaan daripada dengan kepentingan lebih rendah.
- 9) *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif): *open minded* sebagai melakukan perubahan sesuai perkembangan Zaman menciptakan inovasi inovasi terbaru untuk kemajuan ummat manusia.
- 10) *Tahadhdhur* (berkeadaban) : mentaati nilai akhlak mulia, identitas, watak, integritas sebagai sebaik baiknya umat didalam berkehidupan masyarakat berlandaskan kemanusiaan dan peradaban (Nur, 2015: 212-213).

Supaya menjadi *ummat* yang berfikir dan bertindak *wasathiyah* tidak boleh menghindar dari agama dan tidak menghina ajaran agama *ummat* lain, sebab sikap seperti ini biasanya bermunculan karena disebabkan adanya pengaruh dari *globalisme* dan *neoliberalisme* (mengutamakan pertumbuhan ekonomi diatas segalanya), selalu menghina ajaran agama *ummat* lain dengan pengakuan dirinya yang paling benar dan mengatakn yang lain kafir dan sesat, ini merupakan virus yang menghancurkan kesatuan *ummat* Islam, ini merupakan sikap ekstrem dalam menjalankan beragama.

Islam *wasathiyah* menuntut *ummat* agar bisa mengambil sikap terhadap sesuatu perbedaan, artinya apa yang menjadi perbedaan dari setiap agama atau aliran tidak perlu disamakan, apa yang membuat persamaan antara masing-masing agama maupun aliran tidak boleh dipertentangkan, perbedaan merupakan bagian dari *sunnatullah*, yang tidak dapat diubah, sudah menjadi takdir Allah, tinggal *ummat* yang belajar bagaimana mengusahakan dirinya sendiri (Nur, 2015: 213).

c. Hakikat Islam *Wasathiyah*

Hakikat Islam *Wasathiyah*, yang di katakan melalui Al-Qur'an disebut sebagai *rahmatan lil' alamin* sesuai dengan Q.S. Al-Anbiya Ayat 107, dengan makna dari ayat

tersebut Islam *wasathiyah* adalah Islam yang tidak ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak mengajarkan tidak menekankan pada ajaran kekerasan atau tidak menempuh garis keras dalam penerapan keIslamannya, kelompok Islam liberal selama mereka menempuh jalan yang bukan rahmat, maka itu tidak dimasukkan ke dalam Islam *wasathiyah*, Islam *wasathiyah* ditandai dengan beberapa indikator, seperti berperilaku normal dalam menerapkan ajaran agama, toleransi terhadap adanya perbedaan, menghindari adanya kekerasan, mengutamakan dialog, mengakomodir konsep modern secara pokok mengandung *maslahat* (sesuatu yang mendatangkan kebaikan), berfikir rasional berdasarkan wahyu Al-Qur'an dan Hadis, menafsirkan teks secara kontekstual, menggunakan *ijtihad* dalam menafsirkan apa yang tidak termasuk di dalam Al-Qur'an Hadis, karakter Islam *wasathiyah* yaitu memiliki sikap toleran, rukun, kooperatif kepada pemeluk agama yang beda, inilah sifat rahmat bagi Islam *wasathiyah*, yang lebih bermakna ucapan dari pada politis (Suharto, 2017: 164).

d. Dakwah Wasathiyah

Menurut teori, *Wasathiyah* dijelaskan dengan baik oleh lembaga dakwah yaitu Majelis Ulama Indonesia, meski belum semuanya dapat terwujud karena itu butuh waktu dan diiringi usaha yang gigih, *Wasathiyah* yakni cita-cita yang ingin direalisasikan oleh lembaga dakwah dalam melakukan dakwahnya. Al-Shalabi dalam Yahya (2001:16) mengatakan bahwa dakwah *Wasathiyah* memiliki macam kriteria yaitu rasional dilaksanakan dengan kesadaran dan penuh keyakinan, memahami psikologi jiwa *Mad'u*, menggunakan metode untuk mengetahui kesesuaian dakwah yang disampaikan, mewujudkan tujuan kepada Tuhan, melalui dengan kerjasama, mempersiapkan guna bisa menerima adanya ajaran dakwah, mengamati sarana prasarana, mengamati kondisi *Mad'u* Muslim atau non Muslim, menjadi teladan yang baik, menyesuaikan perkataan dan perbuatan, sabar dan giat, lemah lembut, tidak pernah merasa puas, memiliki ilmu, mengamati kondisi saat ini, memperhatikan watak suku, bangsa, golongan, adat budaya yang biasanya dilakukan, berbekal ilmu pengetahuan tentang agama lain.

Dakwah seperti yang dijelaskan merupakan dakwah *Bil Al-Hikmah* merupakan memerintahkan untuk mengetahui, berusaha demi menggapai kebenaran dalam perkataan dan perbuatan, menaruh sesuatu pada tempatnya, ilmu pengetahuan dan kesadaran masing masing dan menghargai sikap, kondisi berkomunikasi dengan kenyataan dengan berkelanjutan produktif, tidak lepas dari metode kebenaran dalam Al-Qur'an Al-Hadis, sifat menyeluruh, kondisional, tidak kaku. Dakwah *Wasathiyah* merupakan dakwah yang digunakan *Da'i* dengan cara dan menggunakan pendekatan metode *Wasath*, materi *Wasath*, bertujuan demi membentuk *Ummat Wasatha* (Yahya, 2019: 95).

5. Potensi Kontribusi Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam Menyiarkan Nilai Islam Wasathiyah

Keberadaan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dinilai sangat penting yakni memberikan fatwa, proses dalam membuat fatwa sampai dengan menghasilkan fatwa bukan tugas mudah yang mampu dilakukan melainkan tugas sulit, karena mengingat tujuan pekerjaan itu menjelaskan hukum Allah kepada *ummat* agar mempedomani dan mengamalkan, sebab jika seluruh kitab *ushul fiqh* yang membicarakan hasil fatwa menetapkan sejumlah adab dan persyaratan sangat berat yang harus dipegang teguh bagi setiap orang yang akan mengeluarkan fatwa (Mulyati, 2019: 84).

Dalam sejarah berdiri Majelis Ulama Indonesia Wonogiri telah banyak fatwa, saran, rekomendasi dari Majelis Ulama Indonesia sebagai bagian dari pemikiran hukum Islam yang ada dalam peraturan perundang undangan, efektifitas fatwa dalam mengatur sikap *ummat* dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi *ummat* sangat bergantung kepada tingkat ketaatan *ummat* kepada Allah dan Rasul, dan otoritas para ulama yang mengeluarkan fatwa, fatwa Majelis Ulama Indonesia adalah pandangan pendapat hukum yang diproduksi, fatwa harus memiliki kapasitas keilmuan pada bidang hukum Islam untuk menjawab pertanyaan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Mulyati, 2019: 87).

Majelis Ulama Indonesia Wonogiri telah menyepakati model Islam *wasathiyah* yang cocok di Indonesia, artinya model Islam pertengahan yakni posisi Islam yang mendepankan kemanfaat (*maslahat*) *ummat* tidak membawa mudharat untuk *ummat*, Islam *wasathiyah* bisa diterima *ummat* Islam dimanapun dengan tidak menyampingkan nilai akidah, berkolerasi dengan masalah *muamalah*, orientasi utama adalah prinsip Islam *wasathiyah* yaitu Islam moderat, tidak ekstrem kiri dan ekstrem kanan, apabila ekstrem kiri akan menjadikan *liberal*, *pluralism*, *sekularism*, disatukan dalam pemikiran keagamaan ekstrem kanan akan menjadikan radikal bergerak kearah terorisme mengatasnamakan agama, karena sangat tidak cocok bagi keduanya untuk diterapkan di Indonesia, Islam di Indonesia sebagai wajah Islam yang ramah dan toleran, memiliki ragam suku, bahasa, ras dan agama, *ummat* hidup rukun dan damai (Wijaya, 2020: 264).

Pemahaman Islam *wasathiyah* harus menjadi bangunan pertahanan yang kokoh dalam menghadapi ancaman kedepannya karena sangat berpotensi terjadi di Indonesia, hal tersebut dianggap sangat penting untuk mencegahnya, penguatan Islam *wasathiyah* menjadi agenda Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, pergerakan dua pemahaman ini merupakan gambaran pertarungan pemahaman ideologi yang akan menghancurkan Indonesia dan memporak porandakan keIslaman yang selama ini telah dibangun ulama, apabila Islam *wasathiyah* tidak ditegakkan, memahami Islam *wasathiyah* dapat menjadikan *ummat* tidak tersesat, sehingga

apabila terdapat ancaman, termasuk di dalamnya pemahaman ekstrem kanan dan kiri dapat segera terbandung dengan pemahaman Islam *wasathiyah*, Majelis Ulama Indonesia wajib mendakwahkan Islam *wasathiyah* kepada *ummat*, sehingga pemahaman keIslaman yang telah dibangun para ulama terdahulu bisa hadir kembali menjadi jati diri kaum Muslimin.

Majelis Ulama Indonesia Wonogiri sebagai lembaga Institusi Keagamaan harus menjadi panutan untuk *ummat* serta mampu berkontribusi dalam meluruskan kembali arah perjalanan bangsa ke depan, peran dan fungsi Majelis Ulama Indonesia Wonogiri yang mesti dilakukan terhadap *ummat* seperti integritas, karya, dan kontribusi. Integritas dalam hal ini ilmu kepemimpinan serta keberhasilan dalam bidang keahlian menjadi kekhasan, bisa juga dari sudut integritas perilaku dan moralitas, Majelis Ulama Indonesia Wonogiri mesti menghasilkan karya-karya baik karya fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi *ummat*, selanjutnya kontribusi dari keikutsertaannya secara nyata dalam memberikan arahan pelayanan kepada *ummat* baik dalam bentuk pikiran dan sebagainya (Asep Firmansyah, 2021).

BAB III

PROFIL MAJELIS ULAMA INDONESIA WONOGIRI

A. Profil Majelis Ulama Indonesia Wonogiri.

1. Letak Geografis.

Secara letak geografis Majelis Ulama Indonesia terletak di Jl. Kabupaten no. 8, Sabggrahan, Giripurwo, Kec. Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57612. Majelis Ulama Indonesia satu bangunan dengan Kementerian Agama Kabupaten Wonogiri, letak nya sangat strategis karena berada di tengah-tengah alun-alun pusat kota Wonogiri dan berada tepat samping Jalan Kabupaten, dan Jalan Ir. Soekarno adapun perincian dari tata letak bangunan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri adalah sebagai berikut:

- a. Batasan sebelah timur adalah Kantor Bupati Wonogiri.
- b. Batasan sebelah barat adalah Kantor DPRD Wonogiri.
- c. Batasan sebelah selatan adalah Gereja Katolik Santo Yohanes Rasul.
- d. Batasan sebelah utara adalah Masjid At-Taqwa dan Pengadilan Agama Wonogiri.

Lebih detailnya lagi bahwa Majelis Ulama Indonesia Wonogiri berada tepat Jalan Kabupaten - Jalan Soekarno No. 8, Jalan yang dilalui oleh kendaraan transportasi menuju kantor Majelis Ulama Indonesia Wonogiri merupakan jalan raya yang selalu ramai dan kondisi jalan sudah di aspal sangat halus serta tidak adanya jalan rusak di sekitarnya, dengan pemandangan bangunan kantor pusat pemerintahan perkotaan Wonogiri dan di lewati oleh Pegunungan-pegunungan yang hijau, menawarkan udara sejuk dan pepohonan kanan kiri yang membuat mata jadi segar.

Jika ingin ke Kantor Majelis Ulama Indonesia Wonogiri tersebut sangat mudah dan bisa dijangkau dengan berbagai macam kendaraan, baik kendaraan Pribadi seperti mobil dan motor maupun moda transportasi umum menggunakan bus dan angkutan umum. Apabila dari arah barat atau Solo, dari pusat pemerintahan Kota Solo atau Keraton Surakarta Hadiningrat bisa kearah Jalan Brigjen Sudiarto lurus terus ketemu pertigaan jembatan Baki, mengikuti Jl. Wonogiri-Sukoharjo tetap berada di Jalan tersebut sampai ketemu tugu selamat datang Wonogiri dan masih mengikuti Jl. Wonogiri-Sukoharjo sampai menuju alun-alun Wonogiri atau apabila kelewat sedikit dekat Patung Soekarno mutarin Patung kembali ke alun-alun ambil kanan arah Jl. Kabupaten, ketemu pertigaan ambil kiri, maju sedikit ambil kiri posisi kantor Majelis Ulama Indonesia tepat berada di depan alun-alun Wonogiri, namun jika dari arah selatan atau Ponorogo mengikuti Jl. Wonogiri-Ponorogo dengan jalanan yang berkelok-

kelok hingga sampai Jl.Ngadirojo, jalan terus hingga ketemu Jembatan Sungai bengawan Solo Kota Wonogiri, mengambil arah kanan tetap berada di Jl. Wonogiri sampai ketemu alun-alun mengambil arah kiri mutarin alun-alun, ketemu pertigaan depan kantor Bupati Wonogiri, mengambil arah kiri, sampai tepat berada di Kantor Majelis Ulama Indonesia.

“Kesekretarian MUI Wonogiri di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Wonogiri Jalan Kabupaten Nomor 8 Wonogiri sekaligus kemarin pas rapat itu disepakati juga akan minta izin akan induk di Masjid Agung At-Taqwa Kabupaten Wonogiri jadi sebagai pusat central nya Kementerian Agama Kabupaten Wonogiri dan Masjid At-Taqwa Wonogiri”

Sumber : Wawancara dengan H. Hariyadi, S.Ag., M.Si. (Ketua Umum MUI Wonogiri Tanggal 14 Desember 2021

2. Latar Belakang Majelis Ulama Indonesia Wongiri.

Majelis Ulama Indonesia Wonogiri lahir pada tahun 1980 lima tahun setelah Majelis Ulama Indonesia Pusat berdiri, landasan berdirinya Majelis Ulama Indonesia Wonogiri pertama mestinya adalah amanat dari pengurus Majelis Ulama Indonesia Pusat dan Wilayah yang kedua adalah secara substansi kebutuhan organisasi di daerah yang memayungi sebagai tenda besar ormas-ormas yang ada di daerah ormas-ormas Islam, lewat Majelis Ulama Indonesia Wonogiri bisa berhimpun bersilaturahmi sebagai ajang komunikasi bertukar wawasan yang nantinya menjadi *tafakuh fiddin* diantara ormas-ormas yang ada di Wonogiri tujuan utama mesti itu untuk membangun silaturahmi, komunikasi antara ormas Islam di Kabupaten Wonogiri, memantapkan program kerja ormas, punya apa jalinan apa, bagaimana dakwah tidak lepas dari dakwah memperlancar dakwah pengembangan Islam dan peningkatan SDM Ummat Muslim di Wonogiri (Sumber wawancara dengan : H. Mursidi, S.Ag., M.Si.)

Majelis Ulama Indonesia Wonogiri merupakan rahmat dari Allah untuk bangsa dan Negara yang wajib disyukuri, Majelis Ulama Indonesia hadir pada saat bangsa Indonesia tengah berada pada fase kebangkitan kembali, sehingga kurang peduli terhadap masalah kesejahteraan rohani dan jasmani *ummat*, kemudian adanya kesempatan untuk membangun bangsa yang maju, dan berakhlak mulia, Majelis Ulama Indonesia Wonogiri sebagai wadah untuk musyawarah para ulama, *zu'ama* dan cendekiawan Muslim berusaha untuk:

- 1) Memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat Islam Indonesia dalam mewujudkan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang diridhoi Allah SWT.
- 2) Memberikan nasihat dan fatwa mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada Pemerintah dan masyarakat, meningkatkan kegiatan bagi terwujudnya ukhwah Islamiyah dan kerukunan antar-umat beragama dalam memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa.

3) Menjadi penghubung antara ulama dan *umaro* (pemerintah) dan penterjemah timbal balik antara umat dan pemerintah guna mensukseskan pembangunan nasional.

Meningkatkan hubungan serta kerjasama antar organisasi, lembaga Islam dan cendekiawan Muslimin dalam memberikan bimbingan dan tuntunan kepada masyarakat khususnya umat Islam dengan mengadakan konsultasi dan informasi secara timbal balik. Ulama di Indonesia menyadari dirinya sebagai ahli waris tugas-tugas para Nabi (*waratsatul anbiya*) pembawa risalah Ilahiyah dan pelanjut misi yang diemban Rasulullah Muhammad SAW. Mereka terpanggil bersama-sama zuama dan cendekiawan Muslim untuk memberikan kesaksian akan peran kesejarahan pada perjuangan kemerdekaan yang telah mereka berikan pada masa penjajahan, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat dan menyukseskan pembangunan melalui berbagai potensi yang mereka miliki dalam wadah Majelis Ulama Indonesia. Ikhtiar-ikhtiar kebajikan yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia senantiasa ditujukan bagi kemajuan agama, bangsa dan negara baik pada masa lalu, kini, dan mendatang.

Para ulama, zuama, dan cendekiawan Muslim menyadari bahwa negara Indonesia memerlukan Islam sebagai landasan bagi pembangunan masyarakat yang maju dan berakhlak. Oleh karena itu, keberadaan organisasi para ulama, zuama dan cendekiawan Muslim adalah suatu konsekuensi logis dan prasyarat bagi berkembangnya hubungan yang harmonis antara berbagai potensi untuk kemaslahatan seluruh rakyat Indonesia.

Karena umat Islam adalah bagian terbesar dari bangsa Indonesia, maka wajar jika umat Islam memiliki peran dan tanggungjawab terbesar pula bagi kemajuan dan kejayaan Indonesia di masa depan. Namun, adalah suatu hal yang tidak boleh dinafikan bahwa umat Islam masih menghadapi masalah internal dalam berbagai aspek, baik sosial, pendidikan, kesehatan, kependudukan, ekonomi, dan politik, di sisi lain, saat ini umat Islam Indonesia menghadapi tantangan global yang sangat berat. Tantangan tersebut antara lain berupa ideologi liberalisme kapitalisme yang berpangkal pada sekularisme dengan sistem politik dan sistem ekonomi yang sering dipaksakan berlaku di negeri-negeri lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menggoyahkan batas etika dan moral, serta budaya global yang didominasi Barat dan bercirikan pendewaan diri, kebendaan, dan *nafsu syahwatiyah* yang potensial melunturkan aspek religiusitas masyarakat, serta meremehkan peran agama dalam kehidupan umat manusia.

Lebih dari pada itu, kemajemukan dan keragaman umat Islam dalam alam pikiran keagamaan, organisasi sosial, dan kecenderungan aliran dan aspirasi politik selain dapat merupakan kekuatan, tetapi juga sering menjelma menjadi kelemahan dan sumber pertentangan di kalangan umat Islam sendiri. Sebagai akibatnya, umat Islam terjebak ke

dalam egoisme kelompok (*ananiyah hizbiyah*) yang berlebihan dan kehilangan peluang untuk mengembangkan diri menjadi kelompok yang tidak hanya besar dalam jumlah tetapi juga unggul dalam kualitas. Oleh karena itu, adanya kepemimpinan umat Islam yang bersifat kolektif merupakan kewajiban, seperti adanya suatu organisasi yang menjadi wadah silaturahmi merupakan suatu kebutuhan mendesak bagi pesatuan, kesatuan, dan kebersamaan *ummat* Islam.

Sejalan dengan perkembangan dalam kehidupan kebangsaan pada era reformasi dewasa ini yang ditandai dengan adanya keinginan kuat untuk membangun suatu masyarakat Indonesia baru yang adil, sejahtera, demokratis dan beradab, maka adalah suatu keharusan bagi Majelis Ulama Indonesia Wonogiri untuk meneguhkan jati diri dan iktikad dengan suatu wawasan untuk menghela proses perwujudan peradaban Islam di dunia, dan khususnya perwujudan masyarakat Indonesia baru, yang tidak lain adalah masyarakat yang berkualitas *khaira ummah* yang menekankan nilai-nilai persamaan (*al-musawah*), keadilan (*al-adalah*), moderat (*at-tawasuth*), keseimbangan (*at-tawazun*), dinamis (*at-tathowur*), dan demokrasi yang Islami (*al-syura*). (Sumber : Majelis Ulama Indonesia Jawa Tengah)

Historisitas Keberadaan *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dari tahun 2000-Sekarang

Da'i atau juru dakwah merupakan bagian dari Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, secara kelembagaan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, personel *Da'i* terbatas maka Majelis Ulama Indonesia Wonogiri kerjasama dengan pondok pesantren jadi ini termasuk peran dalam rangka untuk pengembangan siar Islam di Wonogiri, kemudian di masing-masing organisasi karena Majelis Ulama Indonesia Wonogiri menaungi wadah para ulama termasuk dari berbagai ormas mulai dari NU dari Muhammadiyah dari LDII dari MTA dan lain sebagainya, maka disetiap organisasi ada *Da'i Da'i* yang sesuai dengan ormasnya mereka jadi tidak terjadi gesekan diantara ormas yang ada adanya harmonisasi, kemudian overlap Majelis Ulama Indonesia Wonogiri tidak ada, lebih lanjut Majelis Ulama Indonesia Wonogiri menaungi dari berbagai representasi Islam di Wonogiri dari berbagai ormas demi membina *ummat* yang *wasatha*. Alhamdulillah saya mengurus *Da'i* itu nderek ke Alm. Abah Jailani sudah 21 tahun di Wonogiri jadi kebetulan saya dipercaya menjadi Sekretaris untuk *Da'i* ramadhan jadi dulu di Wonogiri untuk siar Islam masih kurang maka Majelis Ulama Indonesia Wonogiri kerjasama dengan beberapa pondok pesantren salah satunya adalah API Tegal Rejo (Asrama Perguruan Islam), tempatnya Gus Yusuf berawal dari bulan ramadhan kita menghadirkan santri yang ada di Tegal Rejo itu untuk jadikan *Da'i* kemudian di sebar ke Masjid di wilayah Wonogiri dari awalan sekitar lima puluh *Da'i* sekarang sudah di angka dua ratus lima puluh *Da'i*

Selama sebulan dari permohonan *Mad'u* lewat takmir masjid kemudian Majelis Ulama Indonesia Wonogiri datangkan sebelum ramadhan kemudian Majelis Ulama Indonesia Wonogiri distribusikan ke masjid-masjid itu kemudian berdiam disitu untuk mengawal *Mad'u* memimpin jamaah selama satu bulan kemudian di tanggal dua syawal baru di pulangkan dan sudah berjalan selama dua puluh satu tahun, dari Alm. Abah Jailani kebetulan saya meneruskan dengan teman-teman *Da'i* tentu kegiatannya membimbing jamaah baik dalam sholat lima waktu, dalam menyampaikan siar Islam kepada *Mad'u* kemudian diakhirnya ada penutupan pengajian akbar, secara siarnya memang cukup signifikan dan perkembangannya hingga sekarang, dari sekian banyak *Da'i* ramadhan bisa menetap di Wonogiri maka untuk kegiatan keagamaan insya Allah untuk membimbing banyak peranan *Da'i* yang sudah menetap, faktor karena menikah dengan asli pribumi sini akhirnya dia menetap juga kemudian ada yang hafidz itu terkait dengan dakwah di wonogiri menggunakan metode metode yang seperti itu (Sumber Wawancara dengan : H. Aji Sunaryo, S.Sos., M.Si.)

Sepengetahuan saya jadi memang saya karena saya asli orang Wonogiri mungkin saya menceritakan awal dari sebelum saya berkiprah menjadi *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri di Kabupaten Wonogiri ini dulu ketika masih masa remaja ketika saya ingin mencari guru ngaji memang tidak ada, terus akhirnya di datangkan *Da'i Da'i* dari beberapa Pondok yang disitu dinamakan *Da'i* ramadhan berawal dari tahun 2000 tugas dari *Da'i* ramadhan itu dilaksanakan selama satu bulan dari awal bulan ramadhan hingga akhir ramadhan, setelah itu pulang dikembalikan pada tanggal dua syawal, berawal dari bulan ramadhan, karena *Mad'u* merasa cocok dengan *Da'i Da'i* yang dikirim pada bulan ramadhan akhirnya ada perjanjian antara takmir masjid, dan *Da'i* ramadhan sehingga dari takmir itu melaksanakan perjanjian untuk mengambil *Da'i* menjadi *Da'i* tetap kalau dulu memang ada aturan kontrak selama setahun sampai dua tahun tergantung perjanjian antara takmir masjid dan *Da'i* yang bertugas dengan persetujuan kyai dari pondok masing-masing *Da'i* yang di kirim ke Wonogiri.

Dengan berjalannya *Da'i* ramadhan menjadi *Da'i* tetap membuat *ummat* di Wonogiri ini semakin maju dalam syariat agama Islam, dulu mencari guru ngaji sangat sulit sekali untuk khalayak umum dari kaum bapak-bapak ibu-ibu sebagian belum melaksanakan syariat Islam dengan adanya *Da'i* yang didatangkan ke Wonogiri sehingga bisa kita lihat sekarang ini banyak majelis pengajian pendidikan ataupun TPQ untuk anak anak dan majelis pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak sehingga Alhamdulillah kalau kita lihat sebelum dengan adanya *Da'i* dengan sekarang syariat Islam semakin berjalan semakin makmur di Kabupaten Wonogiri ini, dari perjalanan tersebut dari *Da'i* ramadhan menjadi *Da'i* tetap akhirnya ada sebagian *Da'i* yang akhirnya berkeluarga di Wonogiri dengan adanya *Da'i* yang sudah

berkeluarga bisa kita lihat dimana ada *Da'i* disitu syariat Islam maju (Sumber Wawancara dengan : Ustadz. Zaimuddin, S.Pd.I)

Berawal dari Guru agama yang kebetulan bertugas mengajar di sebuah sekolah SD, melabel kepada Masjid sampai memulai merintis, membina *ummat*, bekerja untuk mendirikan masjid, Para Guru dibantu menyiarkan Islam dengan yang tahu tentang agama contohnya KUA, juga pak modin bareng-bareng berdakwah, waktu itu *ummat* belum melaksanakan syariat Islam, melaksanakan sholat hingga sedikit demi sedikit *Da'i* sudah beberapa kali gagal, dengan berbagai metode para *Da'i* berusaha menyesuaikan juga dengan kultur budaya, tingkat pendidikan supaya *Mad'u* bisa menerima terkadang gagal juga diulangi lagi dengan memakai metode yang lain, sampai satu dua orang bisa menerima siar Islam, kemudian lebih dari itu justru notabennya yang punya jabatan seorang polisi terutama yang kebetulan beliau belum menjalankan melaksanakan syariat akan tetapi ketika menerima dakwah dari para *Da'i*, yang saat itu seadanya beliau bisa menerima mengamalkan

Da'i pernah mengalami saat itu sebelum tahun 2000 saat acara ke daerah pernikahan hari jumat sudah jam 12 siang disitu ada anak kecil kecil *Da'i* bertanya biasanya masjid di pakai jumat atau tidak di pakai katanya kemudian sampai setengah satu kok belum ada yang datang biasanya sampai jam satu pak di tunggu sampai jam satu cuma anak itu bertiga dengan *Da'i* akhirnya sholat dhuhur karena disitu berbagai permasalahan masyarakat belum sadar kemudia sudah ada yang dakwah disitu siapa pun tetapi masih berproses tidak hanya satu kali dua kali berhasil harus berkali kali sampai gagal, ketika tahun 2000 ada program *Da'i* ramadhan dari API tegal rejo tokoh tokoh sini yang meminta kebetulan tokoh tokoh alumni dari Wonogiri yang prihatin kondisi daerah Wonogiri saat itu, kemudian untuk pengembangan di rasa kurang mampu ketika dakwah sudah mulai agak lumayan berkembang akhirnya butuh *Da'i* sedangkan di Wonogiri terbatas akhirnya impor *Da'i* di awali tahun 2000 selama satu bulan selama ramadhan itu juga susah pada saat itu mau menaruh *Da'i* saja pada *Mad'u* tidak mau dengan berbagai macam alasan, terus setelah dikenal kembali ke daerah asal nya setelah itu satu dua masjid atau tokoh yang ada, minta untuk dikasih *Da'i* tetap dengan permintaan macam ada yang disitu

Da'i mengajarkan seni, bisa melatih rebana tergantung kondisi daerah saat itu, jangan sampai *Da'i* itu menyinggung seperti judi jangan sampai menyampaikan materi tentang pelanggaran perjudian dalam islam itu metode nya harus halus, lambat laun kerjasama dengan para pribumi yang merantau agar ada kepedulian sedikit terhadap *ummat* ada yang masjid masih kecil koordinasi dengan teman teman desa nya dengan menabung di koordinir bertahap masjid dikembangkan menjadi besar, sekarang Alhamdulillah *ummat* Islam sudah mulai tersentuh untuk menjalankan syariat Islam jadi pada dasarnya ketika ada *Da'i* atau

pendakwah dari manapun ketika menyinggung kultur budaya *Mad'u* disitu terusik tidak senang harus bisa menyelami harus bisa secara halus jangan menyinggung walaupun tradisi budaya disitu melanggar tetapi tidak boleh secara frontal akan bubar jamaah, metode dakwah yang paling kental agar bisa menyelami kultur budaya dan perasaan *Mad'u* harus terbangun juga dalam nya (hati) dengan strategi dakwah amalan dzikir diajak berdzikir tidak hanya ceramah, hati harus di olah di tata sedekimian rupa.

Kebetulan saat itu tahun 1996 dipercaya oleh Kyai Al-Hafidz Semarang majelis mujahadah Asmaul husna yang sekarang bemarkas di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang dan dipercaya untuk melanjutkan Majelis Asmaul husna di Wonogiri dan sekarang sudah tersebar saya pakai sebagai materi dakwah untuk hatinya pada dasarnya metode penyebaran siar kata kunci yang digunakan, selama saya tiga puluhan tahun masih terus di percaya koordinator *Da'i* baik *Da'i* tetap dan *Da'i* ramadhan. (Sumber wawancara dengan Santoso, S.Pd.I

3. Visi, Misi, Motto dan Tujuan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri.

a. Visi

Terciptanya kondisi kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan yang baik, memperoleh ridlo dan ampunan Allah SWT (*baladun thoyyibatun wa robbun ghofur*) menuju masyarakat berkualitas (*khaira ummah*) demi terwujudnya kejayaan Islam dan kaum Muslimin (*izzul Islam wal-Muslimin*) dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai manifestasi dari rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).

b. Misi

- 1) Menggerakkan kepemimpinan dan kelembagaan umat secara efektif dengan menjadikan ulama sebagai panutan (*qudwah hasanah*), sehingga mampu mengarahkan dan membina umat Islam dalam menanamkan dan memupuk aqidah Islamiyah, serta menjalankan syariah Islamiyah.
- 2) Melaksanakan dakwah Islam, amar ma'ruf nahi mungkar dalam mengembangkan akhlak karimah agar terwujud masyarakat berkualitas (*khaira ummah*) dalam berbagai aspek kehidupan.
- 3) Mengembangkan ukhuwah Islamiyah dan kebersamaan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c. Motto

Untuk mewujudkan *Ukhuwah Islamiyah* dalam "Pembinaan Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia.

d. Tujuan

- i. *Himayatuddin, Himayatul Ummah dan Himayatul Hukumah* (Menjaga Agama, Ummat dan Pemerintahan).
- ii. *Taqwiyatuddin, Taqwiyatul Ummah, Taqwiyatul Hukumah* (Penguatan Agama, Ummat dan Pemerintahan).
- iii. *Taqriroddin, Taqrirotul Ummah dan Taqrirotul Hukumah* (Membuat aturan terkait agama, ummat dan pemerintahan).

e. Usaha

- 1) Memberikan bimbingan dan tuntunan kepada umat Islam agar tercipta kondisi kehidupan beragama yang bisa menjadi landasan yang kuat dan bisa mendorong terwujudnya masyarakat yang berkualitas (*khaira ummah*).
- 2) Merumuskan kebijakan penyelenggaraan dakwah Islam, *amar makruf nahi munkar* untuk memacu terwujudnya kehidupan beragama dan bermasyarakat yang diridhoi oleh Allah.
- 3) Memberikan peringatan, nasehat dan fatwa mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada masyarakat dan pemerintah dengan bijak (*hikmah*) dan menyejukkan.
- 4) Merumuskan pola hubungan keumatan yang memungkinkan terwujudnya ukhuwah Islamiyah dan kerukunan antar umat beragama dalam memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa.
- 5) Menjadi penghubung antara ulama dan umara (pemerintah) dan penerjemah timbal balik antara pemerintah dan umat guna mencapai masyarakat berkualitas (*khaira ummah*) yang diridhai Allah SWT (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*).
- 6) Meningkatkan hubungan serta kerjasama antara organisasi, lembaga Islam dan cendekiawan Muslim, serta menciptakan program-program bersama untuk kepentingan *ummat*.
- 7) Usaha atau kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan organisasi.

4. Struktur Organisasi Majelis Ulama Indonesia Wonogiri.

Daftar Nama Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Wonogiri Periode 2020-2025

a. Dewan Pertimbangan

Ketua : Bupati Wonogiri
Wakil Ketua : KA. Kankemenag Wonogiri
Wakil Ketua : Pimpinan DPRD Wonogiri
Sekretaris : H. Wahid Arbani, S.Ag., M.Si.
Anggota : Drs. KH. Sutrisno Yusuf, M.Si.
Drs. H. Kusman Thoha, M.Pd.
KH. Syaifuddin Arifin
H. Sunadi Ali Mustofa
Drs. H. Muslim Umar, M.Ag.
H. Mubarok, S.KM., M.M.
dr. H. Setyo Budi Utomo

b. Dewan Pimpinan Harian

Ketua Umum : H. Hariyadi, S.Ag., M.Si.
Wakil Ketua Umum : Drs. H. Aliyudun, M.Ag.
Ketua I : KH. Suharto, S.Pd.
Ketua II : K. Ahmad Hadiq
Ketua III : Drs. H. Sumaryoto, M.M.
Sekretaris Umum : H. Wahid Arbani, S.Ag., M.Si.
Wakil Sekretaris : H. Aji Sunaryo, S.Sos., M.Si.
Wakil Sekretaris : Drs. H. Sudirman
Wakil Sekretaris : Joko Rahmanto, S.Pd., M.Pd.
Bendahara Umum : H. Slamet Widodo, S.E., M.Si.
Wakil Bendahara : H. Rohimam, S.Ag., S.H., M.M.
Wakil Bendahara : H. Aris Setyawan, S.H.

c. Komisi-Komisi

1) Komisi Fatwa

Ketua : K. Zainal Abidin
Anggota : Juliyanto, M.Ag.
Anggota : H. Teguh Saroso, S.Pd.
Anggota : K. Gufron
Anggota : Drs. H. Yazid, M.Si.

2) Komisi Ukhuwah Islamiyah

Ketua : H. Subandi PR, S.Pd.

Anggota : H. Kardi Ziko

Anggota : Drs. Saroyo

Anggota : Drs. H. Subadi, M.Si.

Anggota : H. Zainal Arifin, S.Ag., M.Si.

3) Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat

Ketua : H. Suratmin, S.Sos.

Anggota : Drs. H. Rosyad Afandi, M.Ag.

Anggota : Drs. H. Noor Syahid

Anggota : Muhammad Kamil

Anggota : Drs. H. Ali Yatiman

4) Komisi Pendidikan dan Kaderisasi

Ketua : Slamet Riyadi, S.Pd., M.Pd.

Anggota : Dr. Agus Wahyu

Anggota : Drs. Suparno, M.Pd.

Anggota : H. Aris Suryanto, S.Ag., M.Pd.I.

Anggota : Mijan, S.Ag.

5) Komisi Pengkajian dan Penelitian

Ketua : Drs. Sarmadi Sahlan

Anggota : Tri Widodo, M.Pd.

Anggota : Drs. H. Sumardi, M.Pd.

Anggota : KH. Arif Marzuki

Anggota : Sutigjo, S.Ag., M.Si.

6) Komisi Hukum dan Perundang-undangan

Ketua : Drs. H. Amirudin, S.H.

Anggota : Dodik Setyawan, S.H.

Anggota : Irawan, S.H.

Anggota : Sumarno

Anggota : H. Muamirun, S.H.

7) Komisi Pemberdayaan Ekonomi Ummat

Ketua : Agung Susanto, S.E.

Anggota : H. Triyono, S.E.

Anggota : H. Nur Hidayat Syahid, S.E.

Anggota : Sumarno Rahmat

Anggota : H. Poniyanto, S.Sy.

8) Komisi Perempuan, Remaja dan Keluarga

Ketua : Hj. Syarifah

Anggota : Hj. Rodiyah, M.M.

Anggota : Ella Tri Hastuti, S.Pd.

Anggota : Hj. Titik Herawati

Anggota : Sri Wahyuni, S.Pd.I.

9) Komisi Informatika dan Komunikasi

Ketua : H. Mursidi, S.Ag., M.Si.

Anggota : H. Joko Santoso HP

Anggota : Joko Supriyanto, M.Pd.

Anggota : Eko Rahmanto, S.Pd.I.

Anggota : Zainal Arifin, S.Ag.

10) Komisi Hubungan Antar Ummat Beragama

Ketua : Drs. H. Siswanto, M.Pd.

Anggota : H. Kardi Atmaja, S.Ap.

Anggota : KH. Nahdi Sunardi

Anggota : Santoso, S.Pd.I.

Anggota : H. Najmul Fatah, S.Pd.

11) Komisi Pembinaan Seni Budaya Islam

Ketua : Mulyanto, S.Kar., M.M.

Anggota : Muryanto, S.Sos., M.M.

Anggota : Sunarno, S.Pd.

Anggota : Edi Susilo, S.Pd.

Anggota : Badarudin, S.Ag., M.Pd.I.

“MUI Wonogiri ini adalah organisasi yang dipimpin oleh Ketua Umum dan Pengurus harian Kesekretarian ya tugasnya mengadministrasi tata persuratan, bendahara mengelola keuangan, lalu ada ketua bidang komisi ini yang bertugas merumuskan dan juga melakukan pendampingan kegiatan luar misalnya pelaksanaan kegiatan misalnya komisi dakwah hubungan dengan dakwah memberikan pembinaan ketika ada bidang bidang berhubungan dengan dakwah, Komisi fatwa itu juga berfungsi kalau di daerah biasanya melakukan sosialisasi tentang fatwa dan juga kalau ada permohonan-permohonan tentang fatwa untuk dirembuk didalamnya dan tugas komisi lain sebagainya”

(Sumber : Wawancara dengan H. Mursidi, S.Ag., M.Si. selaku ketua Komisi Informatika dan Komunikasi)

5. Gambaran Informan *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri.

- 1) Nama : **H. Mursidi, S.Ag., M.Si.**
Usia : 43 Tahun
Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan : S2 UII Yogyakarta
Lama bekerja : 2 Tahun
Jabatan : Ketua Komisi Informasi dan Komunikasi/*Da'i* MUI Wonogiri
- 2) Nama : **H. Aji Sunaryo, S.Sos., M.Si.**
Usia : 50 Tahun
Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan : S2 UII Yogyakarta
Lama bekerja : 29 Tahun
Jabatan : Wakil Sekretaris MUI Wonogiri/*Da'i* MUI Wonogiri
- 3) Nama : **Zaimuddin, S.Pd.I.**
Usia : 46 Tahun
Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan : S1 UNU Surakarta
Lama bekerja : 17 Tahun
Jabatan : *Da'i* MUI Wonogiri
- 4) Nama : **Sutarno, S.Ag., M.Pd.I.**
Usia : 46 Tahun
Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan : S2 UNU Surakarta
Lama bekerja : 19 Tahun
Jabatan : *Da'i* MUI Wonogiri
Alamat : Dusun Dawungan, RT. 001/RW. 001
- 5) Nama : **Santoso, S.Pd.I.**
Usia : 55 Tahun
Kelamin : Laki-Laki
Lama bekerja : 32 Tahun
Jabatan : Anggota Komisi Hubungan Antar *Ummat* beragama/*Da'i* MUI Wonogiri.
- 6) Nama : **Ahmad Hadiq**
Usia : 52 Tahun
Kelamin : Laki-Laki

- Pendidikan : Asrama Perguruan Islam Kaliwungu, Kendal
 Lama bekerja : 10 Tahun
 Jabatan : *Da'i* MUI Wonogiri
 Alamat : Ngadirojo, Wonogiri
- 7) Nama : **Zainal Arifin, S.Ag.**
 Usia : 44 Tahun
 Kelamin : Laki-Laki
 Pendidikan : S1
 Lama bekerja : 3 Tahun
 Jabatan : Anggota Informasi dan Komunikasi/*Da'i* MUI Wonogiri
- 8) Nama : **Abdul Rosyid**
 Usia : 40 Tahun
 Kelamin : Laki-Laki
 Pendidikan : Asrama Perguruan Islam Tegal Rejo, Magelang
 Lama bekerja : 15 Tahun
 Jabatan : *Da'i*
 Alamat : Jatiroto, Wonogiri

B. Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri.

Islam *Wasathiyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan *ummat* agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, dalam semua dimensi kehidupan. *Ummat* Islam adalah *ummat* pilihan yang harus mampu menjadi penengah. Ajaran Islam *wasathiyah* memahami realitas bahwa dalam ajaran untuk tetap iman, *aqidah*, dan pokok-pokok ibadah bisa berubah sesuai perkembangan zaman, mengerti mana yang harus didahulukan, mengerti cara untuk membuat mudah masyarakat dalam ajaran Islam, selalu melihat ayat-ayat secara komprehensif dan tidak terpotong-potong serta terbuka dengan kelompok lain, dengan menerapkan *wasathiyah*, *ummat* Islam diharapkan dapat menghargai perbedaan pandangan dan pemikiran tanpa mengesampingkan pada ajaran Islam, Maka dari itu strategi dakwah dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* yang dilakukan oleh *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dilakukan dengan beberapa upaya.

Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنُعَلِّمَ
 مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
 لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) *umat pertengahan* agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Q.S. Al-Baqarah ayat 143)

Sesuai Sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadisnya

“Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap terlalu berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam beragama, karena sesungguhnya hal yang menghancurkan ummat sebelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama” (H.R. Ibnu Majah dari Sayyidina Ibnu Abbas)

Syarat untuk merealisasikan sikap *wasathiyah* yang baik tentu memerlukan *aqidah* dan toleransi, sedangkan untuk dapat merealisasikan *aqidah* dan toleransi yang baik memerlukan sikap yang *wasathiyah*, selain itu santun tidak keras dan tidak radikal, memiliki rasa rela tidak memaksa dan tidak mengintimidasi, saling mencintai tidak saling bermusuhan dan membenci. Dengan demikian, seorang yang *wasathiyah* akan bersikap adil dalam menilai sesama Muslim, tidak *suuzon* dan berprasangka buruk, teladan dari semua sikap *wasathiyah* ini tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW sendiri di mana dalam banyak hadisnya beliau selalu menekankan prinsip-prinsip kesetaraan, saling menghargai antar satu sama lain, serta menebar kebaikan dan rahmat kasih sayang dengan setiap manusia dan makhluk secara umum. Hal inilah yang dibangun Nabi bersama para sahabat ketika mereka hijrah ke Madinah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Umum, Ketua Komisi Informatika dan Komunikasi serta dari para *Da'i* MUI Wonogiri, maka strategi yang digunakan oleh MUI Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* adalah melalui beberapa kegiatan, sebagai berikut:

1. Melakukan Sosialisasi tentang Moderasi Beragama.

Majelis Ulama Indonesia Wonogiri mengadakan Sosialisasi tentang moderasi beragama, Moderasi beragama yang merupakan jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia, dimana moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan tidak saling menegasikan antara agama dan kebudayaan lokal, dengan adanya moderasi tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran apabila terjadi permasalahan yang ada pada *ummat*, Majelis Ulama Indonesia selalu menggaungkan agar selalu bersikap moderat khususnya antar *ummat* beragam, kegiatan sosialisasi tentang moderasi beragama oleh Majelis Ulama Indonesia Wonogiri diharapkan mampu menekankan untuk memiliki sikap moderat dalam mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman beragama, tidak menghalangi untuk menjalin kerjasama atas asas kemanusiaan, meyakini Islam agama mayoritas tidak berarti melecehkan agama minoritas, sehingga terbentuk persaudaraan dan persatuan antara agama.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Si. (tanggal 14 Desember 2021 pukul 11:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“kegiatan yang dilaksanakan MUI Wonogiri dalam melakukan siar Islam kepada umat sebagai salah satu tugas dari MUI Wonogiri ketika ada pertemuan-pertemuan mengenai moderasi beragama kita mengundang semua agama yang difasilitasi oleh Kementerian Agama, dalam hal ini untuk melakukan sosialisasi tentang Moderasi beragama artinya apa sebagai kesadaran dalam menjaga antar umat beragama tidak adanya berlebihan dan tidak adanya kekurangan guna menghindarkan perilaku ekstrem dan kecenderungan ke arah jalan tengah, supaya hidup rukun tidak ada gesekan diantara umat saling toleran saling menghargai”.

Hal serupa dengan kegiatan moderasi beragama agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi dalam merawat keindonesiaan, kerukunan *ummat* beragama juga dijadikan salah satu sasaran strategi yang perlu ditingkatkan, sikap moderasi beragama di Wonogiri sangat harmonis dan saling menghormati sesama antar *ummat*, indikator keberhasilan moderasi beragama di Wonogiri dapat dilihat dari empat sikap yaitu: Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Abdul Rosyid (tanggal 15 Januari 2022 pukul 13:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“Moderasi beragama itu dalam konteks Da'i di Wonogiri bagaimana jamaah bisa mengenal agama kerukunan toleransi apalagi di era modern semua pastinya menggunakan media, melalui radio, youtube, para Da'i sudah mengarah kesitu, contohnya ummat kristen dengan ummat Islam di Wonogiri Harmonis, ketika ummat Islam mengadakan yasin tahlil pastinya menghormati ada pula yang datang tetapi Cuma diam karena mengarah lebih ke sosial, begitu pula ketika ummat kristen punya hajatan natalan mereka membuat makanan di bagi bagikan kepada sesama kerukunan yang terjadi di Wonogiri seperti itu, dan ketika ummat Islam mengadakan ngaji rebanaan ummat kristen nyaman nyaman saja, sepanjang kebersamaan masih terjaga, masalah toleransi wonogiri kerukunan nya sangat kuat, walaupun berbeda aliran berbeda agama tidak adanya masalah, tinggal para da'i mewarnainya”.

Melalui kegiatan moderasi beragama yang dilaksanakan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, harus di pahami dan terus ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan, tujuan nilai *wasathiyah* yang terbentuk seperti yang dikatakan H. Mursidi untuk mewujudkan moderasi beragama tidak mudah tentu harus dihindari sikap ekstrimisme, tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan, tapi harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif, sangat erat dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa dalam hal ini sebuah warisan leluhur yang mengajarkan untuk saling memahami saling menghargai satu sama lain yang berbeda dengan *ummat* Islam agar memiliki kehidupan yang rukun tidak ada gesekan diantara *ummat* beragama. Selama kegiatan Bathin *Mad'u* sudah terbangun sudah komunikasi dengan antar *Ummat* sudah satu tujuan dan berjalan, sudah satu rasa, tinggal melakukan dakwah Islamiyah kepada *Mad'u* terus dilakukan.

2. Melakukan Dakwah *Wasathiyah*.

Kegiatan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam siar Islam *wasathiyah* yaitu dengan melakukan dakwah Islam *wasathiyah* itu sendiri sama seperti moderasi beragama akan tetapi dakwah Islam *wasathiyah* yang dilakukan para *Da'i* ini supaya lebih menekankan kepada *Mad'u* untuk mengetahui dakwah yang baik, *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri mengajarkan pembinaan terkait *wasathiyah* itu sendiri, dalam Al-Qur'an *wasathiyah* berarti memilih jalan tengah dengan menghindari sikap berlebihan, terkait dalam beragama *ummat* Islam agar memilih cara yang adil memiliki misi yaitu meluruskan, menambah wawasan kesadaran, memberikan petunjuk agar tidak salah dalam menjalankan *syariat* agama inilah bentuk mulia Nya dan karunia Allah kepada *ummat* Islam, tidak lupa berlandaskan semangat *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basyariah*.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Mursidi, S.Ag., M.Si. (tanggal 14 Desember 2021 pukul 11:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“melakukan pembinaan tentang bagaimana dakwah yang baik dakwah Islam wasathiyah agar Ummat Islam mengerti dakwah Islam wasathiyah yang sebenarnya menambah wawasan kesadaran, dengan semangat ukhuwah Islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basyariah”.

Hal serupa dengan kegiatan dakwah *wasathiyah*, dakwah Islam *wasathiyah* adalah aset unik *ummat* Islam yang bertumpu kepada ajaran tauhid sebagai dasar ajaran Islam dan penegakan keseimbangan, menjadi semakin relevan untuk merealisasikan sikap *wasathiyah* akidah dan toleransi, karena dakwah Islam *wasathiyah* berada diantara idealis untuk menyejahterakan *ummat* di dunia dan di akhirat ketika di hadapkan kepada kenyataan, nilai-nilai dakwah Islam *wasathiyah* ini terletak dalam kebebasan, keadilan, keberagaman mampu menciptakan Islam yang transformatif, lentur sehingga mampu mengambil nilai positif bertukar pikiran untuk perubahan yang terjadi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Abdul Rosyid (tanggal 15 Januari 2022 pukul 13:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“Dakwah wasathiyah karena disini banyak berbagai aliran termasuk LDII MTA NU Muhammadiyah, begitu juga jaulah yang model dakwah Islam wasathiyah nya berkeliling sama sama berkembang memajukan Islam tidak adanya masalah, bertukar pikiran untuk menjadi penengah”.

Strategi Majelis Ulama Indonesia Wonogiri melalui kegiatan dakwah Islam *wasathiyah* diharapkan *Mad'u* bisa menjaga diri mengontrol diri dari pemikiran sikap yang ekstrem maksudnya sikap berlebihan dan sikap mengurangi yang Allah perintahkan, selain itu sikap Islam *wasathiyah* adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan. Islam *wasathiyah* adalah anugerah dari Allah, ketika *ummat* Islam

secara konsisten menjalankan *syariat* Islam, maka saat itu *ummat* Islam menjadi *ummat* yang terbaik yang dipilih Allah, dakwah Islam *wasathiyah* salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain, pemahaman *wasathiyah* menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran liberal dan radikal.

3. Pelatihan Hewan Qurban.

Kegiatan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam siar Islam *wasathiyah* yaitu dengan kegiatan pelatihan Hewan Qurban, memberikan edukasi terkait penyembelihan hewan qurban terlebih di masa pandemi, tidak sedikitpun niat dan semangat ibadah masyarakat terbebani, pelatihan hewan qurban menjadi bentuk pengorbanan dan ketakwaan seorang Muslim, karena *syariat* Islam setelahnya terjamin kehalalan, daging qurban yang halal dibagikan menjadi aliran kebaikan menjadi salah satu sumber protein bagi makanan manusia.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Aji Sunaryo, S.Sos., M.Si (tanggal 14 Desember 2021 pukul 13:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

“penyembelihan hewan qurban ada semacam pelatihan juru sembelih karena di Wonogiri untuk RPH penyembelihan hewan itu masih terbatas maka kita memberikan pelatihan kepada para jamaah yang memotong hewan qurban termasuk di masa pandemi bagaimana prosesnya peran MUI ada disitu tujuan pelatihan karena syariah Islam kedua dari faktor sembelihan nya biar lebih bisa terjamin tentang kehalalan, dulu mungkin ketika juru sembelih belum tentu tau tentang kajian penyembelihan secara syariah setelah ada pelatihan ada keseragaman”.

Hal serupa, dengan kegiatan pelatihan hewan qurban, antusias *mad'u* dari tahun ke tahun dan di dorong antara kerjasama kementerian agama dengan dinas peternakan, akan semakin mengetahui adanya cara-cara mekanisme yang harus dilakukan sebelum melaksanakan pemotongan hewan qurban yang sebenarnya dengan adanya pelatihan hewan qurban semakin meningkat pula materi yang diajarkan, mengedepankan pola hidup yang baik sesuai perintah agama.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zainal Arifin, S.Ag. (tanggal 14 Januari 2022 pukul 14:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

“itu biasanya dari kementerian agama bekerjasama dengan dinas peternakan kalau data di kemenag ada beberapa puluh di setiap kecamatan juru sembelih halal, dan Pemkab lambat laun dari tahun ke tahun antusias kepada bidang keagamaan khususnya pelatihan hewan qurban sudah semakin meningkat”.

Strategi Majelis Ulama Indonesia Wonogiri melalui kegiatan pelatihan hewan qurban diharapkan selalu menerapkan tata laksana protokol kesehatan pemotongan yang tepat, mengedepankan pola hidup yang baik sesuai kaidah kehalalan kaidah keislaman, higienis untuk meningkatkan kebersihan daging, agar kehidupan akan lebih baik dan berkah, teknis penyembelihan adalah hewan direbahkan, kaki penyembelih diletakkan diantara punggung

dan leher, membaca bismillah dan bertakbir, hewan disembelih dibagian leher dengan sekali gerakan tanpa mengangkat pisau dari leher memutus tiga saluran (pembuluh darah, saluran pernafasan, saluran pencernaan).

4. Membimbing jamaah kepada jalan yang benar.

Sebagai hamba yang beriman kita memohon kepada Allah SWT agar senantiasa dibimbing kepada jalan yang benar, seperti yang dilakukan oleh para *Da'i* pada umumnya khususnya *Da'i* yang ada di Wonogiri, *Da'i* mengharapkan agar *mad'u* senantiasa berusaha ingin tahu, memiliki kesadaran bahwasanya belajar merupakan suatu kewajiban, salah satunya dengan memperdalam belajar Ilmu agama, agar manusia pada jalan hidup yang lebih baik dan berkualitas, menekankan kesadaran kepada *mad'u* bahwa kehidupan di dunia hanya sementara, kehidupan yang kekal adalah kehidupan akhirat karena kehidupan sejati ada disana, untuk mencapai kebahagiaan diantara keduanya Allah sudah menunjukkan jalan Nya salah satunya dengan belajar.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Abdul Rosyid (tanggal 15 Januari 2022 pukul 13:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

“Membuka ruang dari keinginan Mad'u, mengikuti Mad'u yang mau belajar dengan Da'i, Mad'u minta nya seperti apa pastinya Da'i mengajarkan, kalau mad'u tidak meminta Da'i tidak akan mengajarkan, kalau Mad'u pengen tahu agama pasti dikasih tahu, kalau tidak ingin tahu tidak dikasih tahu, karena apa Da'i memberi tahu tetapi mad'u belum butuh maka Mad'u tidak akan dilaksanakan tetapi kalau mad'u ingin tahu agama pasti diberikan, lebih menekankan kesadaran mad'u dari pada menyadarkan, agar Mad'u memiliki kesadaran maka Da'i harus mendekati Mad'u dari segi pergaulan, dan Da'i masuk sesuai karakter Mad'u kalau karakter orang muda ya menyesuaikan, jadi ibaratnya kalau tidak di tutuk mad'u tidak bunyi, tetapi agar mad'u nutuk maka dipancing biar penasaran, kalau strategi dakwah nya lebih mengedepankan kalau butuh saya kasih tahu kalau tidak tidak dikasih tahu”.

Dengan kegiatan Membimbing jamaah kepada jalan yang benar merupakan tanggung jawab antara *Da'i* dan *Mad'u* sebagai *Da'i* mempunyai strategi yang berbeda dalam menyampaikan strategi dakwahnya dengan mengajak kepada jalan tuhan mu melalui hikmah disampaikan dengan tauladan dan bijaksana melihat situasi melalui berbagai cara pendekatan yang halus untuk menysasar kepada *Mad'u*, membuat *Mad'u* merasa simpati kepada ajaran Islam berusaha tidak memaksa, memahami *Mad'u* secara detail dan pengetahuan terhadap Islam, tentu *Da'i* sudah dibekali dengan ilmu agama, kesabaran, tidak pernah lari dari jalan yang benar sesuai *syariat*, mengikuti cahaya Al-Qur'an dan Hadis.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zainal Arifin, S.Ag. (tanggal 14 Januari 2022 pukul 14:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

“Secara garis besar dengan hikmah dengan tauladan tentunya para Da'i karena dibekali dengan ilmu keagamaan ilmu agama di pesantren yang itu sangat mengedepankan nilai-nilai tasamuh, tawasuth dan toleran mereka tidak memaksa tetapi Da'i berusaha mengajak

dengan hikmah dan tauladan, jarang sekali saya mendengar adanya crash antara Da'i dan Mad'u".

Strategi Majelis Ulama Indonesia Wonogiri melalui membimbing jamaah kepada jalan yang benar, diharapkan *mad'u* menjadikan Allah sebagai tujuan dengan senantiasa mengharap ridha-Nya menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan yang lurus dengan cara belajar, melalui *Da'i* berusaha dan berserah kepada Allah untuk senantiasa menyampaikan dan menyeru kepada jalan Tuhan, tidak boleh hanya duduk diam menunggu jawaban, selalu berdoa agar benar benar diberikan yang terbaik untuk melakukan siar dakwah Islam *wasathiyah*.

5. Melakukan Diskusi Produk Halal

Kegiatan Diskusi Produk Halal ini hanya untuk *Mad'u* yang menjualkan produk seperti barang dan jasa meliputi makanan, minuman, obat-obatan, kosmetik, produk kimiawi, produk biologi, produk rekayasa genetik, serta barang gunaan yang dipakai, digunakan dimanfaatkan oleh *ummat*, bahwasanya warung tersebut sudah tersertifikasi halal dari LPPOM Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, dengan adanya pengakuan dari Majelis Ulama Indonesia tersebut *Mad'u* yang berjualan tidak harus takut untuk menjualkan produknya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Aji Sunaryo, S.Sos., M.Si. (tanggal 15 Desember 2021 pukul 13:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

"melakukan diskusi tentang produk halal, kemudian dari produk halal tersebut yang di jualbelikan di pasar di buatkan piagam bahwasanya warung ini menjajakan produk halal, sifatnya semacam surat keterangan produk halal harus lewat LPPOM sebuah pengakuan sudah di sertifikasi halal".

Dengan melalui kegiatan produk halal ketentuan produk yang berasal dari bahan halal dan memenuhi peraturan produk halal, dinilai penting untuk pemenuhan kewajiban memberikan perlindungan terhadap kehalalan produk yang dikonsumsi, memberi rasa aman dan nyaman bagi *mad'u* dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, disamping itu peranan *Da'i* terkait makanan yang notabem nya belum jelas perlu diberikan pencerahan tentang hukum Islam kalau bisa jangan mengkonsumsi, berusaha untuk tidak langsung mengatakan haram walaupun sebetulnya itu merupakan tradisi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Abdul Rosyid (tanggal 15 Januari 2022 pukul 13:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

"Produk Halal disini dalam arti ada yang ekonomis melalui LPPOM mengenai produk halal sudah dari dulu, kalau masalah produk tentang kehalalan mad'u sudah bisa memilih, akan tetapi ada pula yang mengkonsumsi dalam hal ini notabem nya belum jelas masih banyak, misal di daerah Wonogiri ada ungker (ulet jati) itu masih banyak yang makan, terlepas dari hukum halal atau tidaknya itu bagian dari kalau bisa jangan dimakan, Da'i berusaha mengatakan haram, tetapi da'i tidak langsung mengatakan haram, kalau mad'u

tanya dan Da'i menjawab, kalau mad'u makan pun Da'i ditawarkan untuk makan pula misal botok laron, botok tawon Da'i pun menjawab singkat apabila memakan gatal alasannya agar tidak tersinggung perasaan mad'u, setelahnya Mad'u merasa penasaran akhirnya bertanya kepada Da'i terkait hukum, baru dikasih tahu, rasullullah pun mengatakan yang halal harus pula thayyib".

Strategi Majelis Ulama Indonesia Wonogiri melalui produk halal ini, diharapkan *mad'u* yang berjualan menjualkan produknya memiliki kepastian hukum makanan dan minuman yang layak dikonsumsi, terlebih *mad'u* di Wonogiri sudah mengetahui halal tidaknya suatu produk kecuali makanan yang sudah dikonsumsi masyarakat Wonogiri pada umumnya ada sejak dahulu perlunya pemahaman dari para *Da'i* MUI Wonogiri untuk menjelaskan hal tersebut, yaitu "halal" dan "*thayyib*" terhadap kehalalan suatu produk yang dibuktikan dengan Sertifikat halal, Sertifikat tersebut menjamin kehalalan produk mencakup penyediaan bahan, pengolahan, penyimpanan, pengemasan, pendistribusian, penjualan, dan penyajian produk.

6. Melakukan Majelis Pengajian Umum

Melakukan majelis pengajian Umum seminggu sekali, selapan sekali atau sebulan sekali untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, peranan ini bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, kewajiban dari *Da'i* untuk mengajarkan Ilmu-ilmu agama Islam, dan pengajian tafsir Al-Qur'an, *mad'u* memegang Al-Qur'an nya masing masing dan dimaknai ala pesantren, dan *Mad'u* belajar untuk meraih wawasan Ilmu agama, majelis pengajian umum ini sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaian istilah dikenal dengan majelis ta'lim, dilakukan bersama sama satu desa, sebelum melakukan pengajian rutin koordinator *Da'i* atau guru-guru di kumpulkan terlebih dahulu biar *syariat* Islam berjalan, tidak melihat usia tua dan muda beragama Islam pastinya ingin belajar disamping itu juga mempererat tali silaturahmi diantara *ummat* Islam.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zaimuddin, S.Pd.I (tanggal 15 Desember 2021 pukul 17:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

"kita mengadakan majelis pengajian umum yaitu tingkat desa kita juga mengadakan itu selapan sekali ataupun sebulan sekali itu juga lain lain ada yang menggunakan selapan ada yang menggunakan bulanan itu kita bersama sama satu desa mengadakan rutin jadi ketemu jamaah disitu memang kita dari para Da'i ataupun guru-guru ngaji kita kumpulkan untuk koordinasi biar perkembangan syariat Islam berjalan, karena kalau kita lihat dulu orang itu kalau mengaku Islam agak gimana gitu yang sudah tua tua itu katakanlah malu ketika kita mengadakan majelis pengajian secara umum biar ketemu dengan teman terus akhirnya mereka ternyata saya banyak teman walaupun saya sudah tua ternyata yang ngaji juga masih banyak".

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Abdul Rosyid (tanggal 15 Januari 2022 pukul 13:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

“Pengajian ini ada berbagai macam tahap setiap seminggu sekali mengadakan pengajian tafsir Qur’an, yang tadi nya iqra sudah bisa baca Al-Qur’an, semua mad’u megang Al-Qur’an setelah itu da’i maknai ala pesantren, orang harus tahu isinya Al-Qur’an, belajar itu tidak harus pintar yang penting pernah belajar, kalau seperti bapak ibu sudah tua, kalau niatnya pengen pintar ya susah, niatnya pengajian niatnya belajar tetapi jangan mencari kepintaran, niatnya memperdalam ilmu Agama, ketika Allah membukakan Ilmu Nya, itu urusan Allah terbuka tidaknya itu urusan Allah, jadi tetap semangat pengajian dan hadir mendengarkan mengikuti, bagaimana orang mengikuti pengajian itu sudah bagus”.

Strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri melalui kegiatan pengajian umum ini, diharapkan *Mad’u* untuk terus mencari Ilmu agama tidak melihat usia *Da’i*, *Mad’u* harus tetap belajar karena itu merupakan suatu perintah kewajiban yang harus dijalankan dari Allah SWT, lewat pengajian siar Islam terus berkembang untuk terwujudnya ajaran Islam dalam lini semua segi kehidupan, membentuk Muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. atas dasar kasih sayang, mengajak *Mad’u* untuk terus melakukan kebaikan, menyeru kepada kebiasaan baik dan melarang dari *munkar* agar mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

7. Mujahadah (Doa Bersama)

Melakukan Mujahadah (Doa bersama) melalui bentuk permohonan hamba kepada Allah SWT agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan doa adalah inti dari Ibadah, bentuk komunikasi manusia dengan Allah, permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada Allah, biasanya proses pelaksanaannya setiap akad wage dan terus berjalan hingga beberapa tahun turut mengundang *Da’i* dari luar Wonogiri, antusias dari *Mad’u* sungguh luar biasa dengan sarana kegiatan doa bersama ini bisa membuat kita semakin dekat dengan Allah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutarno, S.Ag., M.Pd.I. (tanggal 15 Desember 2021 pukul 10:00 WIB) selaku salah satu *Da’i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“Biasanya kita mengadakan Munajah ratib al haddad itu biasanya di datangi oleh habib syekh bin nuh dari Solo, diadakan setiap akad wage berjalan sudah beberapa tahun terus alhamdulillah antusias dari jamaah luar biasa dari situ banyak pengalaman, selain itu kita juga mengundang Da’i dari luar seperti Solo, Karanganyar dan sebagainya sehingga jamaah semakin antusias untuk menimba Ilmu menghabiskan waktu dengan mujahadah bersama orang yang dicintai, selain itu ada Mujahadah (doa bersama) dari API Tegal Rejo membuat acara selapanan juga jadi memang sarananya banyak dengan adanya kegiatan doa bersama ini di harapkan memiliki kesadaran akan kebutuhan kepada Allah memenuhi harapan dan mengulurkan bantuan kepada Allah”.

Selain *munajah ratib al haddad* ada *mujahadah nihadlul mustagfirin* diadakan sebulan sekali berdoa dengan sepenuh hati, khusyuk tawadhu, dengan suara yang lembut sehingga terasa dekat sekali dengan Allah untuk menghara keridhaan, ampunan, hidayah dan

pertolongan Allah, dilakukan secara bersama-sama dipandu oleh *Da'i* sedang *mad'u* mengamini.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Abdul Rosyid (tanggal 15 Januari 2022 pukul 13:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

“Mujahadah diadakan sebulan sekali di masjid, mujahadah nihadlul mustagfirin kami kelola dengan para da'i biasanya juga mengundang dari luar Wonogiri, ketika jamaah sudah pada kumpul bisa terkordinir, ketika yang mengisi notabennya dari NU atau Muhammadiyah atau LDII di masing masing jamaah sendiri diterangkan lebih luas lagi, maka jangan kagetan, misal kenapa ada orang ketika berdoa mengangkat tangan ada juga yang tidak mengangkat tangan, kalau tidak diberi tahukan akhirnya menyalahkan”.

Strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia melalui kegiatan doa bersama diharapkan *Mad'u* memiliki kesadaran akan kebutuhan kepada Allah dan kesadarannya dan ketidakmampuan selain dari Allah untuk memenuhi harapannya dan mengulurkan bantuan, itulah yang dilukiskan *Ummat* Islam dengan ucapan yang Allah firmankan dalam Q.S. Al-Fatihah *“hanya kepada Mu kami mengabdikan dan hanya kepada Mu kami memohon pertolongan”* ini berarti tidak ada satupun yang dapat menolong kecuali Allah, siapa selain Nya yang secara lahiriah memberi pertolongan, pada hakikatnya kemampuannya itu bersumber dari Allah dan atas Izin-Nya.

8. Majelis Yasin Tahlil

Kegiatan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam siar Islam *wasathiyah* yaitu dengan Majelis Yasin Tahlil, yasin tahlil merupakan tradisi yang telah dianjurkan bahkan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabat, karena di dalam yasin tahlil terdapat bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat talil, takbir, tahmid, shalawat yang diawali dengan membaca syahadat dilanjutkan Al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah, tujuan yang diharapkan dan suatu hajat yang diinginkan dan kemudian ditutup dengan doa, dilaksanakan setiap malam jum'at atau malam kamis dan sekitar hari itu, dilakukan secara bersama-sama, mendoakan para leluhur.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutarno, S.Ag., M.Pd.I. (tanggal 15 Desember 2021 pukul 10:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“selain Mujahadah kita mempunyai majelis yasin tahlil setiap malam jum'at ataupun mungkin kadang ada yang malam kamis atau mungkin sekitar itu, diadakan doa bersama untuk mendoakan para leluhur dan juga biasanya kegiatan itu dilaksanakan keliling, bergantian sambil silaturahmi disitu membacakan yasin tahlil dan doa”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Ahmad Hadiq (tanggal 14 Januari 2022 pukul 16:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

“Sebenarnya yang dipraktikkan para Da'i itu di kitab nihayatun zain karangan imam nawawi, mendoakan mayit sangat diperintah menurut pandangan syariat tidak ada batasan

waktu untuk mendoakan, adapun ditengah masyarakat ada hari harinya itu hanya mereka membuat tradisi sendiri mereka agar bisa berkumpul banyak orang mendoakan melalui yasin tahlil, ada hadis lain riwayat imam tawuz sesungguhnya orang meninggal itu yang merasa berat di kuburan yakni tujuh hari pertama karena itu para sahabat nabi kalau ada keluarga sahabat nabi yang meninggal mulai malam hari hingga tujuh hari kedepan mereka membuat tradisi mengumpulkan saudara sesama Muslim untuk membaca Al-Qur'an, yasinan ada dalil nya juga siapa orang yang membaca surat yasin karena Allah maka diampun dosa dosanya oleh Allah kemudian bacalah yasin ini untuk orang meninggal juga, baca yasin yang baca diampuni dan niatkan lah untuk orang yang sudah meninggal maka akan mendapatkan hal yang sama dengan orang yang membaca dari situ keluar tradisi yasinan, istimewa nya yasin apabila tidak ingin membaca atau mengkhatakkan Al-Qur'an sekaligus maka digantilah dengan membaca yasin, ditambah dengan tahlil liat hadis dari abdullah bin abbas siapa orang yang membantu orang meninggal dengan dibacakan al-qur'an, dengan berdzikir, bisa menjadi penyebab orang meninggal itu di naikkan ke surga”.

Strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia melalui kegiatan yasinan tahlilan diharapkan *Mad'u* mengetahui pelaksanaan yasin dan tahlil yang harus dipelihara dijaga dilaksanakan untuk kemanfaatan dan kebaikan, manfaat sebagai mengingat Allah, ikhtiar bertobat kepada Allah untuk diri sendiri, mendoakan orang yang telah meninggal, mengikat tali silaturahmi dan persaudaraan, mengingat akan kematian, mengisi ruhani, menjadi media yang efektif untuk siar Islamiyah.

9. Melakukan Tausiyah

Melakukan ceramah agama, salah satu media dakwah dalam penyebaran agama Islam, ceramah biasanya dilakukan oleh *Da'i-Da'i* atau Kyai atau Ustadz untuk menyebarkan ajaran-ajaran kebaikan dalam agama, ceramah bisa didapatkan ketika seseorang sedang melakukan sholat jum'at, mengikuti majelis ta'lim, hal tersebut dilakukan untuk didengarkan oleh *Mad'u* ceramah biasanya mengandung pesan yang berisi petunjuk, nasehat. Ketika *Da'i* sedang memberikan ceramah, *Da'i* berharap *mad'u* bisa memahami apa yang disampaikan, sayangnya banyak *mad'u* menganggap mendengarkan ceramah adalah hal yang membosankan dan buat mengantuk, terlebih jika isi ceramahnya terlalu panjang.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Sutarno, S.Ag., M.Pd.I. (tanggal 15 Desember 2021 pukul 10:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“Para Da'i diberikan kesempatan untuk memberikan Tausiyah atau kultum, jadi setiap desa hampir delapan puluh persen ada walaupun sebagian ada yang tidak tetapi tidak masalah bagi kami yang penting kita sama sama siar Islam lewat seperti ini setelah adanya corona agak berkurang tetapi sekarang sudah mulai di rintis kembali”.

Untuk menyampaikan serta menerangkan petunjuk berkaitan dengan ajaran agama disampaikan secara persuasif kepada *mad'u*, *Da'i* harus memiliki keahlian dalam menyampaikan, struktur yang lengkap terdiri dari pendahuluan, isi, penutup. *Da'i*

menjelaskan sesuai tema tema yang sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi menggunakan bahasa yang sopan agar *mad'u* mampu memahami diselingi candaan dan gurauan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Abdul Rosyid (tanggal 15 Januari 2022 pukul 13:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

“menyampaikan sesuai tema itu kesempatan yang mad'u belum tahu di sampaikan, sesuai dengan kebutuhan bahasa mad'u yang harus disampaikan memahamkan dari titik bahasa satu ke titik empat dan lima tahap, contoh nikah nikah itu sakinah, mawadah warahmah, sakinah itu anteng dari tahap ke tahap satu bahasa da'i harus bisa melepas benang merah agar mad'u benar benar paham, aplikasi seperti apa mawadah saling memiliki warahma saling mengasihi”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Ahmad Hadiq (tanggal 14 Januari 2022 pukul 16:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

“terkait ceramah agama lebih fokus kepada tema, tidak keluar dari tema lebih baik lebih mengena lihat kondisi lihat tema dari tema itu bisa dijabarkan dikembangkan agar tidak melebar kemana mana contoh temanya tentang kematian menyadarkan agar mad'u bertaubat, persiapan bekal bahwa hidup tidak selamanya, contoh lagi tema tentang kejujuran menyampaikan dampak negatif apabila seseorang tidak jujur, tentang pernikahan kaitannya dengan pernikahan keutamaan nikah membina rumah tangga mengartikan sakinah, hubungan menikah itu ibadah menuju ridha Allah itu juga apabila diuraikan sudah banyak memakan waktu yang cukup lama”.

Strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam melakukan ceramah agama, seorang *Da'i* harus mencari tau lebih dahulu, background rata-rata dari audiens dan berapakah usianya. Jika audiens terdiri dari berbagai usia dan background, maka penceramah harus mengemas materi yang disampaikan dengan cara yang santai atau tidak terlalu serius. Ceramah tak melulu dibawakan dengan serius, adakalanya *Da'i* membawakan ceramah dengan cara yang lebih menyenangkan seperti menyelipkan humor di sela-sela materi ceramah. Ceramah dengan pembawaan lucu ini akan membuat pendengar tak bosan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Selain itu, sampaikan saja inti-inti dari pembahasan, supaya ceramah tidak terlalu panjang lebar.

10. Melakukan Pembinaan Mental

Kegiatan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam siar Islam *wasathiyah* yaitu dengan melakukan pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membina dan mendidik *mad'u* dalam hal ini *mad'u* nya ibu-ibu maka di undang lah juru dakwah nya *Da'iyah* dari luar, untuk memberikan motivasi, pendalaman agama karena ibu-ibu masih awam sehingga perlu adanya pembinaan agar menjadi istri yang baik, sehingga timbul keinginan untuk meningkatkan kesadaran dalam diri *Mad'u* untuk belajar, memiliki pengetahuan agama yang lebih maksimal, mengembangkan kesadaran untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang istri dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Sutarno, S.Ag., M.Pd.I. (tanggal 15 Desember 2021 pukul 10:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“Kegiatan untuk Ibu-Ibu untuk pembinaan mental yang kita undang Ustadzah dari luar kecamatan memberikan motivasi ataupun pendalaman agama kepada jamaah terutama ibu-ibu selama ini ibu-ibu masih banyak yang awam sehingga perlu yang namanya pembinaan bagaimana menjadi ibu yang baik istri yang baik itu kan diantaranya kita melalui pengajian ibu-ibu, sekali lagi merupakan metode kita untuk berdakwah dalam rangka untuk siar Islam benar benar diterima masyarakat demi memajukan Islam”.

Secara fitrah manusia memiliki naluri yang mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan untuk melakukan sesuatu yang baik, diperlukan penanaman nilai-nilai yang baik melalui pembinaan mental untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan norma agama, *Da'i* awal-awal menyampaikan pokok akidah, keyakinan di yakinkan jangan dipersulit tetapi dipermudah agar *mad'u* tidak lari, jangan membuat mental *mad'u* jatuh melalui pengembangan sikap, kemampuan, kecakapan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Ahmad Hadiq (tanggal 14 Januari 2022 pukul 16:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“Mental jamaah itu tidak usah muluk-muluk disampaikan pokok akidah terlebih dahulu, rukun Islam dimasukkan terlebih dahulu, tatanan pertama itu iman dahulu, diimankan dahulu, dalam membina mental itu kita yakinkan dahulu keyakinan nya, Islam itu gampang sesuai hadis rasul permudah saja jangan kamu buat sulit, sampaikan yang menyenangkan saja jangan membuat mad'u lari, misal ketika orang lagi belajar ibadah tidak boleh langsung mengatakan kalau tidak sesuai tidak ikhlas sholat mu tidak diterima Allah, ibadahnya tidak benar masuk neraka, ketika mad'u lagi belajar ibadah jangan sampai membuat mental nya jatuh, ditingkatkan dengan peningkatan sesuai syariat Islam, ketika sudah berjalan niatkan semua ibadah ikhlas karena Allah, setiap orang Islam wajib membela agama mempelajari, mendalami, mensiarkan agama”.

Strategi Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam siar Islam *wasathiyah* yaitu dengan pembinaan mental diharapkan memiliki akhlak mulia, mendorong agar sesuai dengan ajaran Islam perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan keagamaan mempunyai unsur kesucian serta ketaan, motivasi yang timbul memberikan efek positif, agama akan membantu mengendalikan dan menuntun pembinaan mental kepada ibu-ibu terhadap suatu yang baik, memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, menetralkan bathin itu merupakan metode untuk berdakwah dalam rangka siar Islam *wasathiyah* demi majunya Islam.

11. Melakukan Kegiatan Sholat lima Waktu

Kegiatan Majelis Ulama Indonesia dengan melakukan kegiatan sholat lima waktu, *Da'i* sebagai ujung tonggak siar Islam khususnya di Kabupaten Wonogiri perlunya menggalakkan kegiatan sholat lima waktu kepada *Mad'u*, sholat juga salah satu dari rukun Islam, dan wajib

dilaksanakan setiap *ummat* Islam, bukan hanya sekedar sholat akan tetapi *Mad'u* bisa mengetahui manfaat dari sholat, *fadhilah* dari sholat, karena sholat itu menjadi penolong ketika di akhirat nanti nya, yang terjadi di lapangan ketika ada yang mengaku Islam tetapi banyak yang belum sholat, mengaku sudah sholat tetapi tidak sesuai dengan *syariat* Islam masih banyak yang melakukan perilaku yang menyimpang, ini yang menjadi tugas besar *Da'i* dalam menyampaikan mengenai sholat, pada pelaksanaan pastinya ada tata cara yang harus dipenuhi diantaranya dalam keadaan bersih baik pikiran maupun tubuh, ketentuan untuk berwudhu bertujuan membersihkan hadas kecil, berpaakaian dengan sopan menutup aurat sebagaimana diatur dalam tata cara sholat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Sutarno, S.Ag., M.Pd.I. (tanggal 15 Desember 2021 pukul 10:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“KTP Islam masih banyak yang belum sholat, perlu adanya kegiatan yang menggalakkan agar masyarakat mengetahui manfaat dari sholat, tetapi ada juga mengaku Islam sudah sholat tetapi perilaku banyak yang menyimpang dalam perilaku dan tutur kata perlu adanya pembinaan dari para Da'i ataupun Ustad sekaligus untuk pengalaman agama biar lebih mantap”.

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah apapun, sholat merupakan tiang agama dimana tidak dapat tegak kecuali dengan shalat, seperti yang telah diajarkan akan tetapi gerakan yang masih belum luwes, melalui pembelajaran sholat suatu bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah dimulai dari takbiratul ihram diakhiri dengan salam, pastinya hamba tersebut hatinya bersih jauh dari kotoran-kotoran perbuatan maksiat perilaku selalu memancarkan cahaya Ilahi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zainal, S.Ag. (tanggal 14 Januari 2022 pukul 14:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“Kalau Sholat lima waktu nampaknya yang sudah diajarkan bisa melaksanakan walaupun banyak gerakan yang masih belum luwes artinya karena belajar sholatnya ketika usia dewasa minimal remaja bukan kebiasaan dari anak-anak tetapi semangat nya yang luar biasa”.

Strategi Majelis Ulama Indonesia Wonogiri melalui kegiatan sholat lima waktu ini diharapkan agar *mad'u* yang belum sholat maupun yang sudah sholat tetap pada koridor *syariat* Islam, karena sejatinya kita butuh Allah bukan Allah butuh kita, ketika *ummat* sudah terbiasa dengan sholat lima waktu pasti semua nya yang dikerjakan akan baik, tetapi apabila sholat nya masih ada yang tertinggal dan tidak melaksanakan pastinya akan merasa jauh dari sifat yang Islami, sudah seharusnya sebagai *ummat* yang terbaik menjalankan perintah sholat dengan sebaik-baiknya.

12. Mengadakan Jum'at Berkah

Program Jum'at berkah adalah program sedekah bakti sosial berupa pembagian makanan yang diberikan kepada masyarakat sekitar berupa nasi bungkus, setiap hari jum'at pagi bagi siapa saja di setiap rumah yang ingin melakukan kegiatan sebelumnya di data terlebih dahulu bagi penerima sedekah, hanya dengan mengantarkan nasi bungkus kepada pihak masjid dan sudah ada yang mengurus dan mendistribusikan kurang lebih sembilan puluh nasi bungkus terkumpul setiap jumatnya kegiatan berinfak dengan memberikan nasi ini bisa membuat yang memberikan sedekah berkah membuat jamaah bisa termotivasi untuk terus memberikan sedekah kepada yang membutuhkan semoga program yang dijalankan dapat terus konsisten berkembang sehingga dapat dirasakan oleh seluruhnya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Sutarno, S.Ag., M.Pd.I. (tanggal 15 Desember 2021 pukul 10:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“kegiatan Jumat berkah jumat berkah yang dimaksud adalah setiap rumah di sarankan untuk hari jum'at pagi jam tujuh yang mau ikut berinfak ataupun bersedekah ataupun jumat berkah itu membawa nasi bungkus entah isinya apa tidak tahu tidak masalah yang penting satu kk ada yang lima orang atau enam orang sesuai dengan jumlah keluarga kita, nasi bungkus itu jam tujuh kita antar ke masjid dan di masjid sudah kita siapkan beberapa orang yang untuk mengurusinya ataupun mendistribusikan biasanya guru-guru tpq nanti setelah itu setengah delapan di total semua ada sekitar kurang lebih enam puluh tujuh puluh terkadang pernah sembilan puluh bungkus nasi setelah dikumpulkan disuruh mendoakan al-fatihah semoga yang berinfak ini diberikan rezeki dan berkah nanti setelah itu baru nasi bungkus di bagi-bagi ke orang-orang yang tidak mampu seperti para janda atau anak-anak yang tidak mengurus orang tua nya yang perlu bantuan para dhuafa' alhamdulillah di data dan di datangi ke rumah-rumah sekitar pegunungan alhamdulillah bisa memberikan bantuan sedikit walaupun hanya jumat berkah alhamdulillah dari situ masyarakat semakin bersemangat untuk melaksanakan kegiatan jumat berkah alhamdulillah kegiatan sudah berjalan satu tahun yang lalu alhamdulillah sudah rutin rata-rata enam puluhan bungkus, perlu adanya motivasi kepada jamaah seberapa pentingnya shodaqoh itu orang-orang memberikan makan kepada orang lain yang membutuhkan termasuk ciri-ciri orang yang luar biasa, peduli dengan sesama karena kalau kita peduli otomatis nanti kita akan diperhatikan oleh Allah, sayangi orang-orang di sekitar mu, pasti Allah akan menyanyangi mu”.

Ketika program jum'at berkah ini telah berjalan, mengingat hari jum'at dikatakan sebagai hari terbaik semua pahala dan ganjaran akan dilipat gandakan termasuk dengan bersedekah membagikan makanan, jajanan kepada komunitas yang kurang beruntung, kepada orang yang melakukan sholat jum'at, Allah akan menambahkan rezeki bagi siapa saja yang ingin bersedekah, tidak akan membuat jatuh miskin, dengan bersedekah justru mampu mendatangkan rezeki yang lebih banyak lagi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zainal Arifin, S.Ag. (tanggal 14 Januari 2022 pukul 14:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

“jum'at berkah alhamdulillah hampir di setiap sebagian besar masjid masjid sudah ada kepedulian untuk melaksanakan dari pada jamaah untuk bersedekah melalui jum'at berkah,

biasanya makanan jajanan, fokus kepada orang sholat jum'at, selain itu fokus kepada komunitas komunitas yang kurang beruntung, tetapi fokus nya kepada orang yang sholat jumat disitu ataupun musafir sehingga yang banyak dilakukan kegiatan ini yaitu masjid masjid di pinggir jalan protokol provinsi sudah tersedia”.

Tujuan diadakannya jumat berkah adalah dimana secara bersama-sama melibatkan semua kkk yang bisa berbagi, untuk berbagi dengan sesama, melalui program jumat berkah ini sekiranya bisa meringankan beban bagi orang yang tidak mampu, dan berdampak ekonomi, mudah-mudahan melalui kegiatan yang dilaksanakan setiap jumat juga dapat menggugah pihak lain untuk ikut bersama membantu, sedekah dapat memberikan kecukupan bagi pemberi sedekah, Allah SWT akan membalas dengan memberikan atas apa yang sebenarnya dibutuhkan hamba-Nya tersebut.

Sesuai Firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal Ayat 60 :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepada mu dan kamu tidak akan dirugikan”

13. Mengajak Dzikir

Kegiatan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dengan melakukan Dzikir, salah satu Ibadah supaya seseorang senantiasa ingat kepada Allah, dzikir merupakan kunci ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia serta kesejahteraan di akhirat kelak, dzikir dilakukan dengan menyebut lafadz-lafadz pujian untuk Allah dan bisa diamalkan kapan saja, kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam hidup, puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang sebagai sebuah aktifitas Ibadah dalam *ummat* Islam untuk mengingat Allah, menyebut dan memuji nama Allah. Satu kewajiban yang tercantum dalam Al-Qur'an bacaan dzikir yang paling utama adalah kalimat *Laa illaaha illallaah*

Wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah adalah perintah berpikir dan berdzikir sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

“Bacalah dengan Nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia Ciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah karena Tuhanmu itu sangat mulia, yang mngajar dengan Qalam, Dia mengajar manusia apa yang mereka tidak tahu” (Q.S. Al-Alaq Ayat 1-5)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Santoso, S.Pd.I. (tanggal 15 Desember 2021 pukul 14:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“Strategi yang tidak boleh kalah penting nya itu adalah dalamnya harus ini hatinya diajak berdzikir, kebetulan saat itu tahun 1996 dipercaya oleh Kyai Al-Hafidz Semarang majelis mujahadah Asmaul husna yang sekarang bemarkas di MAJT dan dipercaya untuk melanjutkan majelis asmaul husna di Wonogiri dan sekarang sudah tersebar saya pakai sebagai materi dakwah untuk hatinya”.

Dengan semangat untuk berdzikir secara berjamaah perbuatan yang didasari dengan menyebut nama Allah menggunakan lisan, dapat memberikan manfaat yang baik kepada diri sendiri maupun kepada sesama, maka Allah akan membalas atas amal melalui berdzikir dengan diampuni segala dosa-dosa, diberikan pahala yang besar tidak ternilai ukurannya, kenikmatan dan keberkahan dari Allah yang banyak, melalui *Da'i* Allah memerintahkan untuk selalu berdzikir, tidak hanya setelah selesai mendirikan shalat

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zainal Arifin, S.Ag. (tanggal 14 Desember 2022 pukul 14:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“Strategi berdzikir kalau disini dari para da'i selain dzikir dan tahlil mengundang da'i dari solo seperti ratib ada asmaul husna, masih komunal belum menjadi amalan pribadi, bisa dengan semangat untuk berdzikir ketika berjamaah, berbeda dengan daerah pesisir wirid lama, kalau disini masih standar, jadi kita sebagai da'i terus mengajak kepada para jamaah agar lebih meningkatkan lagi berdzikirnya karena dengan berdzikir kita selalu ingat kepada Allah dan dari dzikir itu manfaat yang kita dapat akan banyak”.

Dengan melakukan dzikir setiap waktu, akan mengundang kecintaan dari Allah, menahan lisan dari dosa membantu kepada segala kebaikan, Ingatlah Allah dalam segala keadaan, jangan sampai menjadikan lupa terhadap dzikir kepada Allah, melalui strategi para *Da'i* menggunakan buku dzikir terdapat huruf arab dan latin agar *mad'u* mampu membaca, menirukan bisa menjaga dzikir dan mengingat Allah setiap saat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Abdul Rosyid (tanggal 15 Januari 2022 pukul 13:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“ada buku dzikir, ada arab ada latin, diajak dzikir bersama sampai di lokasi ada mad'u yang belum bisa maka dengan latin itu mad'u bisa membacanya, menirukan agar mulut nya bisa terbuka sesuai dzikir yang dibaca, dikonsep membuat latin itu membuat mad'u senang mengikuti berdzikir agar bisa belajar bersama”.

Strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia melalui kegiatan doa bersama diharapkan *Mad'u* bisa meniru Nabi Muhammad sebagai suri tauladan *ummat* Islam selalu mengamalkan dzikir setiap hari, dzikir boleh dilakukan kapan saja bahkan selain saat sholat, dzikir juga boleh diamalkan terutama untuk mengisi waktu luang, oleh sebab itu, berdzikir telah menjadi

suatu bentuk kegiatan atau ibadah yang dilakukan *ummat* Islam yang juga dapat memperoleh pahala, tidak ada seorangpun yang bisa mencapai Allah SWT kecuali bagi mereka yang terus menerus berdzikir kepada Nya, perlu diketahui, bahwa dzikir sendiri juga memiliki bentuk-bentuk serta keutamaan jika kita jalankan, oleh sebab itu sebagai *Ummat* Islam tentu perlu mengetahui.

14. Mengajarkan Hafalan Al-Qur'an

Terdapat dua amalan yang dapat membuat seorang Muslim menjadi yang terbaik diantara saudara-saudaranya sesama Muslim lainnya yaitu belajar Al-Qur'an dan mengajarkan Al-Qur'an, tentu baik belajar ataupun mengajar yang dapat membuat seseorang menjadi yang terbaik di sini, tidak bisa lepas dari keutamaan Al-Qur'an itu sendiri, tentu baik belajar ataupun mengajar yang dapat membuat seseorang menjadi yang terbaik disini, tidak bisa lepas dari keutamaan Al-Qur'an itu sendiri, Al-Qur'an adalah kalam Allah, firman Nya diturunkan kepada Rasulullah, melalui perantara Jibril, Al-Qur'an adalah sumber pertama dan acuan utama dalam ajaran Islam, dibimbing oleh *Da'i* terus menerus sampai hafal perkalimat setiap surat, dari buta huruf Al-Qur'an terlebih usia lanjut yang harus sabar membimbingnya.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Sutarno, S.Ag., M.Pd.I. (tanggal 15 Desember 2021 pukul 10:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

“Bimbingan yang terus menerus sampai baca Al-Qur'an sampai hafal Al-Qur'an dari yang buta huruf Al-Qur'an buta huruf arab buta huruf latin terlebih yang sudah lanjut usia harus sabar Da'i nya yang mengajarkan sampai semua Mad'u nya hafal diajari perkalimat sampai bacaan surat seperti surat Yasin hafal, tahlil hafal, mujahadah Asmaul Husna hafal tidak hanya sehari dua hari Da'i dalam mengajarkan butuh beberapa tahun saking sabarnya Da'i Masya Allah luar biasa”.

Dengan kegiatan hafal Al-Qur'an tidak ada batasan umur, dimana suatu aktivitas menanamkan suatu tulisan bacaan Al-Qur'an kepada *mad'u* dalam ingatannya, sehingga timbul rasa untuk mengingatnya kembali secara bacaan, sesuai dengan bacaan yang diajarkan, proses semangat mengaji Al-Qur'an untuk menyiapkan agar dapat diingat kembali kedalam alam sadar, dengan sadar dan sungguh-sungguh meresapkan bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan strategi yang diajarkan oleh *Da'i*.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zainal, S.Ag. (tanggal 14 Desember 2022 pukul 14:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan :

“Bahkan sekarang berkembang juga semangat mengaji Al-Qur'an belajar baca tulisan belajar baca Al-Qur'an, apalagi dari para manula yang semangat mengaji itu karena mereka perantauan dan ketika di perantauan itu melihat orang-orang seusia beliau itu ada punya amalan punya kemahiran dalam membaca Al-Qur'an sehingga ketika pulang ke Wonogiri ingin mendalami itu akhirnya, kalau di perantauan sibuk dengan perniagaan kalau

dirumah sudah tersebar para da'i sehingga mereka belajar mengajinya, hafalan Al-Qur'an nya kepada da'i tersebut".

Al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca, sebelum bisa menghafal Al-Qur'an setidaknya *mad'u* memulainya dari Iqra', *Da'i* mengajari secara konsisten di rumah atau di masjid, Al-Qur'an bersifat mukjizat dengan berbagai macam bacaan surat di dalamnya, sebagai ibadah bagi yang membaca bahkan menghafalnya, untuk diperhatikan dan diambil pelajaran yang terdapat dalam setiap ayat, diawali dengan surat Al-Fatihah di akhiri dengan surat An-Nas

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ust. Abdul Rosyid (tanggal 15 Januari 2022 pukul 13:00 WIB) selaku salah satu *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, mengatakan:

"Belajar mad'u awalnya dari Iqra dimulai dari anak-anak, anak smp anak sma, tidak terkecuali bapak-bapak ibu-ibu, mad'u ketika belum tahu itu tidak malu, mad'u pengen tahu dan tidak gengsi untuk belajar, langsung meminta iqra, untuk hafalan Al-Qur'an dimulai dari iqra akan tetapi untuk surat seperti al-fatihah mad'u hafal secara hafal tulisan nya tajwid belum bisa dibaca, kalau di Wonogiri bisa dilakukan di rumah ataupun di masjid, bagi da'i orang ingin mempelajari agama dengan cara mengajari mengaji maka itu ketika mad'u sudah mendapat kesadaran kasihan kalau tidak dilayani tidak dibantu".

Sesuai Firman Allah dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا
لِيُؤْتِيَهُمُ اجْرًا هُمْ وَيَرْيَدُهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

"Sesungguhnya orang yang selalu membaca kitab Allah dan mengerjakan sholat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha mensyukuri" (Q.S. Faathir, 29-30)

Orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan dia mahir melakukannya kelak mendapat tempat di dalam surgaNya bersama-sama dengan rasul mulia lagi baik, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an tetapi dia tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan nampak berat lidahnya (belum lancar) dia akan mendapat dua pahala (HR. Bukhari dan Muslim) Adapun maksud dari mengajarkan Al-Qur'an, yaitu mengajari orang lain cara membaca Al-Qur'an yang benar berdasarkan hukum tajwid. Sekiranya mengajarkan ilmu-ilmu lain secara umum atau menyampaikan sebagian ilmu yang dimiliki kepada orang lain adalah perbuatan mulia dan mendapatkan pahala dari Allah, tentu mengajarkan Al-Qur'an lebih utama. meskipun orang yang belajar Al-Qur'an adalah sebaik-baik orang Muslim dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain juga sebaik-baik orang Muslim, tentu akan lebih baik dan utama lagi jika orang tersebut menggabungkan keduanya. Maksudnya, orang tersebut belajar cara membaca Al-Qur'an sekaligus mengajarkan kepada orang lain apa yang telah dipelajarinya.

Dan, dari hadits ini juga dapat dipahami, bahwa orang yang mengajar Al-Qur`an harus mengalami fase belajar terlebih dahulu. Dia harus sudah pernah belajar membaca Al-Qur`an sebelumnya. Sebab, orang yang belum pernah belajar membaca Al-Qur`an, tetapi dia berani mengajarkan Al-Qur`an kepada orang lain, maka apa yang diajarkannya akan banyak kesalahannya. Karena dia mengajarkan sesuatu yang tidak dia kuasai ilmunya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri.

Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* di Wonogiri tidak selalu berjalan dengan mudah dan lancar, dalam hal ini pasti adanya sebuah kesulitan ataupun kendala yang membuat sesuatu hal yang menghambat proses jalannya dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah*. Ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menjalankan visi dan misi tersebut antara lain yaitu :

1. Faktor Pendukung Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* di Wonogiri

- a) Amanat dari Majelis Ulama Indonesia Pusat dan Majelis Ulama Indonesia Wilayah Jateng
- b) Majelis Ulama Indonesia secara substansial sebagai lembaga independen dakwah yang memayungi sebagai tenda besar ormas Islam
- c) Melalui Majelis Ulama Indonesia para ulama bisa berhimpun, bersilaturahmi sebagai ajang komunikasi siar di daerah Wonogiri
- d) Pengurus Harian selalu menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah daerah
- e) Memantapkan Program kerja antara ormas yang ada di Wonogiri
- f) Adanya para *Da'i* untuk Memperlancar dakwah Islam dan peningkatan SDM *ummat* Islam di Wonogiri
- g) Memotivasi yang selalu diberikan *Da'i* kepada *Mad'u* melalui kegiatan Pengajian, Majelis yasin tahlil, melalui ceramah agama, kegiatan pembinaan mental
- h) Sinergi antara *Da'i* *Mad'u* sangat membantu dalam proses kemajuan dan kemandirian Majelis Ulama Indonesia dalam mensukseskan berbagai macam kegiatan
- i) Kultur Budaya karena masyarakat jawa itu pada *Mad'u* di Wonogiri sangat toleran
- j) Memberikan edukasi tentang penyembelihan yang baik itu sesuai syariah Islam
- k) Dari pemerintah sangat mendukung bekerjasama dengan tokoh ormas tokoh agama takmir masjid ini sebagai potensi
- l) Pendukung dari para simpatisan para takmir masjid yang ada mendatangkan *Da'i* itu dulu kebanyakan hanya tokoh-tokoh, karena menjalankan siar Islam belum sepenuhnya diterima karena kurang simpati terus mendatangkan *Da'i* ternyata *Mad'u* menjadi simpati

m) Dalam siar Islam pernah belajar Guru guru di jadikan refrensi

2. Faktor Penghambat Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* di Wonogiri

- a) Masih banyak *Mad'u* yang masih eksklusif menerima ajaran Islam secara kulitnya saja belum mau terbuka ini merupakan kendala bagi *Da'i* akhirnya *mad'u* tidak hormat, menganggap apa yang didapat paling benar
- b) Faktor kebiasaan yang sudah berjalan dari *mad'u* sekian lama tahun dari cara penyembelihan sudah seperti ini merubah mindshet juga perlu perlakuan khusus dengan pendekatan pemahaman walaupun tidak langsung
- c) Awal-awal karena adat yang ada di Wonogiri ketika *Mad'u* sudah memahami dan penyampaian *Da'i* sesuai sehalus tidak pernah menyinggung akhirnya menerima
- d) Ketika ada corona, sebagai *Da'i* tidak ada kegiatan siar Islam untuk *mad'u*, itu hanya menyampaikan lewat media sosial, tetapi tidak semua mempunyai handphone ini salah satu bentuk penghambat dalam siar Islam, mengusulkan MUI Wonogiri mempunyai medsos agar *Mad'u* yang mempunyai handphone bisa mengakses seputar ajaran Islam.
- e) Lokasi yang sangat jauh dan belum bisa menjangkau untuk kegiatan rutin
- f) Perbuatan yang masih menyimpang karena belum mengenal Islam
- g) Ketika berdakwah ada penghubung antara *Da'i* dengan Kepala Desa

BAB IV

ANALISA DATA PENELITIAN

A. Analisis Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Menyiarkan Nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri

Setelah semua tahapan pengumpulan data yang telah selesai dipaparkan dalam bab sebelumnya oleh penulis secara terstruktur dan akurat mulai dari bab satu pendahuluan, bab dua landasan teori, bab tiga profil Majelis Ulama Indonesia Wonogiri, kemudian pada bab tiga penulis telah menemukan data-data yang didapatkan dari *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dari lapangan melalui teknis pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi, maka pada bab empat ini penulis akan menganalisa data-data yang telah terkumpul, dalam hal ini penulis akan mencoba memaparkan secara mendalam mengenai strategi dakwah yang digunakan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah*.

Rencana strategi dakwah melalui nilai siar Islam berupa kegiatan ajaran Islam *wasathiyah* untuk mengubah sikap, sifat, pendapat, perilaku dan tingkah laku *Mad'u* dengan harapan dan keinginan *Da'i* agar *Mad'u* selalu berpegang teguh kepada *syariat* Islam berada di jalan Nya, dengan itu maka perlunya strategi dakwah yang digunakan *Da'i* untuk melakukan siar tersebut, selain peta yang menunjukkan membimbing arah yang harus ditempuh kepada *Mad'u*, *Da'i* juga mempunyai tantangan besar demi tegaknya ajaran Islam *wasathiyah*, siar Islam merupakan merupakan salah satu kunci utama dari bagian untuk sarana memajukan Islam, ketika berdakwah sebagai media perubahan nilai ajaran Islam, sesungguhnya memiliki kecenderungan perubahan ajaran Islam agar diikuti oleh *mad'u* sehingga ada penyeruan dan nasehat.

Manifestasi Islam *wasathiyah* dapat mempengaruhi cara pola berpikir, bersikap dan bertindak ada kaitannya dengan kehidupan pribadi dan sosial, Islam *wasathiyah* akan senantiasa selalu dihadapkan pada kenyataan realitas sosial yang mengitarinya. Untuk menyikapi hal tersebut, Islam *wasathiyah* paling tidak diharapkan berperan dalam dua arah. *Pertama*, dapat memberikan *out put* terhadap masyarakat dalam arti memberikan dasar filosofi, arah dan dorongan untuk membentuk realitas baru yang lebih baik. *Kedua*, Islam *wasathiyah* harus dapat mengubah visi kehidupan sosial dimana sosio-kultural yang ada tidak hanya dipandang sebagai suatu kelaziman saja, tetapi juga dijadikan kondusif bagi terciptanya *balad ath- thayyibah wa rabb al-ghafur*. (Mubasyaroh, 2017: 314)

Dalam proses menyampaikan siar Islam *Da'i* harus mampu menyesuaikan kedudukan

sebagai juru dakwah yang berhadapan dengan sekian banyak *Mad'u* dengan latar belakang pendidikan, usia, profesi yang berbeda demi tercapainya tujuan dakwah Islamiyah secara efektif dan efisien. (Mubasyaroh, 2017: 313) Majelis Ulama Indonesia Wonogiri sebagai lembaga dakwah yang independen wadah memayungi para ulama yang berusaha untuk: *Pertama*, memberikan tuntunan serta bimbingan kepada *ummat* Islam di Indonesia dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat dan beragama yang di ridhai Allah SWT. *Kedua*, memberikan fatwa dan nasehat mengenai masalah kemasyarakatan dan keagamaan kepada pemerintah dan masyarakat, meningkatkan kegiatan untuk terwujudnya ukhwah Islamiyah dan kerukunan antar *ummat* beragama dalam memantapkan persatuan dan kesatuan Bangsa, *Ketiga*, menjadi penghubung antara ulama dengan pemerintah dan penerjemah timbal balik antara *ummat* dengan pemerintah untuk menyukseskan pembangunann nasional, *Keempat*, meningkatkan hubungan kerjasama antar organisasi, lembaga Islam dan cendekiawan Muslim dalam memberikan tuntunan dan bimbingan kepada masyarakat, khususnya *ummat* Islam dengan mengadakan konsultasi dan informasi dengan cara timbal balik yang dalam proses pelaksanaannya itu perlu menggunakan strategi dakwah.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Wonogiri sebagai salah satu lembaga dakwah, pasti mempunyai strategi dakwah yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Peranan strategi dakwah di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi itu dimaksudkan guna menjadi landasan dakwah supaya dapat menjalankan fungsi dan mencapai tujuan sebagai lembaga dakwah dengan baik serta sesuai dengan yang diinginkan, seperti yang telah dipaparkan pada landasan teori Bab II sebagaimana disebutkan salah satu strategi yang digunakan dalam berdakwah yaitu Strategi dakwah *Al-Bayanuni*. Strategi dakwah *Al-Bayanuni* mengartikan strategi dakwah (*Al-Manhaj Al-da'wah*) sebagai ketentuan-ketentuan dan rencana-rencana dakwah yang dirumuskan guna kegiatan dakwah.

Selanjutnya, *Al-Bayanuni* digolongkan dalam strategi dakwah menjadi tiga bentuk, yaitu *Al-Manhaj 'athifi*, *Al-Manhaj Al-Aqli*, *Al-Manhaj Al-Hissi*.

1. Strategi Dakwah Sentimental (*Al-Manhaj 'athifi*)

Al-manhaj 'athifi merupakan strategi dakwah yang menitikberatkan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan, membangkitkan perasaan batin *Mad'u*, memberikan *Mad'u* nasehat yang mengesankan, serta memanggil dengan kelembutan, memberikan ajaran dakwah kepada *Mad'u* memenuhi pelayanan yang terbaik (Puspianto, 2020: 56-57). Pada awalnya *al-manhaj 'athifi* diamalkan oleh Rasulullah SAW pada saat menghadapi kaum musyrik di Mekkah, tidak sedikit pula ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi SAW di Mekkah ataupun sebelum hijrah ke Madinah) menitikberatkan pada aspek kemanusiaan (*humanism*) secara kebersamaan memberikan perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang

kepada anak yatim. Dalam hal ini terbukti bahwa para pengikut Rasulullah pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah, dengan menggunakan strategi sentiental (*al-manhaj 'athifi*) maka kaum lemah merasa bahwa mereka dihargai dan kaum mulia merasa bahwa mereka dihormati (Sakdiah, 2015: 43)

Ada beberapa sarana dalam *'athifi* yaitu : melakukan dakwah Islam *wasathiyah*, melakukan pembinaan workshop Islam, pelatihan hewan qurban, mengadakan Jumat berkah, melakukan Tausiyah Adapun strategi dakwah melalui *'athifi* yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* sebagai berikut :

1) Melakukan dakwah Islam *wasathiyah*

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam) “ummat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (Q.S. Al-Baqarah ayat 143)

Kata “*wasathan*” dalam hadits Rasulullah SAW riwayat At-Tirmidzi bermakna “*adlan*” yakni “adil”. *Wasathiyah* memiliki tiga pengertian, *pertama*, pengertian adil itu adalah tidak ke kanan dan tidak ke kiri (terlalu ke kanan dan terlalu ke kiri) sesuai firman Allah dalam Al-Qur’an :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta) mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar” (Q.S. Al-Furqan ayat 67)

Kedua, adil juga bermakna bukan hanya kanan, dan juga bukan hanya kiri, akan tetapi perpaduan (*integration, fusion*) antara kanan dan kiri, memadukan antara “*sohibul manqul*” dan “*sohibul mafrub*” memadukan antara “logika akal sehat” dan “kebenaran mutlak” Islam memadukan antara kepentingan duniawi dan kepentingan *ukhrawi*, tidak berat sebelah dan tidak meninggalkan salah satunya untuk condong ke salah satunya, *Ketiga*, adil juga bermakna “*wad’u al-sya’i fi mahallibi*” (meletakkan sesuatu pada tempatnya) penerapan pengertian ketiga ini banyak ditemukan dalam teks-teks hukum *fiqh* Islam. (Haris, 2020: 7-8).

Maka dari itu, makna strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* adalah dengan melakukan dakwah Islam *wasathiyah* adanya kegiatan dakwah Islam *wasathiyah* yang dilakukan oleh *Da’i* diharapkan dapat menjaga diri mengontrol diri dari pemikiran sikap yang ekstrem tidak ke kanan ke kiri, Islam *wasathiyah* yang di siarkan oleh *Da’i* dapat membentuk pribadi yang konsisten

menjalankan *syariat* Islam memadukan antara logika akal sehat dan kebenaran mutlak, ini merupakan suatu anugrah dari Allah, menolak terhadap bentuk kezaliman dan kebatilan, maka pada saat itu ajaran dakwah Islam *wasathiyah* yang dibawa Rasulullah sudah sesuai dengan apa yang perintahkan, pemahaman *wasathiyah* yang menyeru Islam toleran. *Wasathiyah* Islam ini seyogyanya mewarnai segala aspek keberislaman, dimensi keberislaman idealnya selalu menampilkan wajah yang moderat, yaitu pada aspek *aqidah*, aspek akhlak tasawuf, aspek muamalah dan aspek *manhaj* (pola pikir).

Media siar yang digunakan dalam dakwah *wasathiyah* menggunakan media tatap muka, karena sangat efektif dalam menyampaikan informasi menjadi lebih terarah, memahami ajaran Islam *wasathiyah*, hal ini dapat dirasakan oleh *ummat* Islam Wonogiri yang mampu memahami dan menjiwai Islam sesuai dengan konsep Rasulullah, Islam di Wonogiri mampu menyesuaikan perubahan dan hal-hal baru dalam *aqidah*, *ibadah*, hukum dan *muamalah* sehingga terhindar dari syirik dan bid'ah, apabila menimbulkan kesan negatif terhadap Islam melahirkan stigma buruk.

2) Pelatihan Hewan Qurban

Sapi dan kambing merupakan hewan qurban terpenting pada Hari Raya Idul Adha bagi seluruh *ummat* Islam untuk melaksanakan Ibadah qurban, dimana pada saat Ibadah qurban dilakukan pemotongan sapi dan kambing, pelaksanaan Ibadah qurban dalam hal ini adalah pelaksanaan penyembelihan hewan harus dilaksanakan sesuai dengan adab penyembelihan dan sesuai tuntunan *syariah* (Purwono, 2020 : 96). Sesuai dengan tuntunan *syariah* Islam Penyembelihan hewan qurban yang akan digunakan sebagai bahan pangan harus halal hewan harus dalam kondisi sehat, sesuai yang Rasulullah contohkan yaitu hewan direbahkan, kaki penyembelih diletakkan diantara punggung dan leher, membaca *bismillah* dan bertakbir, hewan disembelih dibagian leher dengan sekali gerakan tanpa mengangkat pisau memotong saluran nafas, urat nadi pada leher hewan agar daging yang dihasilkan aman, sehat, utuh, dan halal.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “segala sesuatu yang memancarkan darah dan disebut dengan nama Allah ketika disembelih maka makanlah, tidak boleh (menggunakan pisau) dari gigi dan kuku” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pelatihan hewan qurban diikuti oleh peserta pelatihan dari *ummat* Islam yang ada di Wonogiri, kegiatan pelatihan hewan qurban guna memberi skill, edukasi dan kompetensi dibidang juru sembelih sehingga diharapkan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan mampu mengaplikasikan kompetensi bidang penyembelihan halal, dapat dilaksanakan sesuai *syariah* Islam dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. (Adinata, 2020: 35) maka makna strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* dengan mengadakan pelatihan hewan qurban, memberikan edukasi

terkait pelatihan hewan qurban khususnya di masa pandemi, dan penanganan daging qurban akan pentingnya menjaga protokol kesehatan, higienis untuk meningkatkan kebersihan daging, agar yang dimakan agar lebih baik dan berkah, penanganan daging yang kurang baik akan berdampak terhadap kehalalan, mutu dan keamanan daging yang dihasilkan dan akan berdampak negatif pada kesehatan *ummat* Islam.

Media siar yang digunakan dalam pelatihan qurban menggunakan media siar tatap muka karena memerlukan pelatihan dan sosialisasi pelatihan hewan qurban menjadi bagian proses yang dilakukan dalam penyelenggaraan penyembelihan hewan qurban, diberikan pemahaman penyembelihan mempunyai kemampuan untuk menyembelih hewan, memahami tata cara penyembelihan hewan sesuai syariat Islam, prinsip dasar penyembelihan harus dilakukan yakni penanganan ternak yang baik, penggunaan pisau yang tajam, teknik penyembelihan yang cepat dan tepat, satu kali penyembelihan sehingga tidak menginduksi kesakitan yang berlebihan, pengeluaran darah yang tuntas, serta kematian yang sempurna

3) Mengadakan Jumat berkah

Mengadakan kegiatan Jumat berkah merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada hari Jum'at sebagai salah satu wujud rasa syukur atas segala limpahan nikmat dan berkah Allah SWT sekaligus kepedulian terhadap sesama khususnya Kaum Dhuafa, janda-janda. Program kegiatan Jum'at berkah ini merupakan suatu program sedekah yang berupa pembagian makanan, baik makanan berat maupun makanan ringan yang nantinya diberikan kepada masyarakat sekitar yang tujuan utamanya adalah agar tidak ada lagi masyarakat yang kelaparan dengan diadakannya kegiatan Jum'at berkah ini.

Sesuai Firman Allah dalam Al-Qur'an :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Q.S. Al-Maidah ayat 2)

Keutamaan bersedekah dan gotong royong tertuang dalam Al-Qur'an :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 261)

Makna strategi dakwah Majelis ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah*, Program ini dilaksanakan setiap hari jum'at sebagai bentuk peduli dan

metode pendekatan *ummat* kepada sesama, program ini adalah program rutin, berupa pembagian makanan yang diberikan kepada masyarakat sekitar dengan tujuan yakni sedekah dan juga menyambung tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar karena kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama, kegiatan ini masih berjalan memberikan sedekah berkah membuat jamaah bisa termotivasi untuk terus memberikan sedekah kepada yang membutuhkan semoga program yang dijalankan dapat terus konsisten dan berkembang

Media Siar yang digunakan dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* menggunakan media siar tatap muka secara langsung karena jumat berkah sebagai wujud kepedulian terhadap sesama terutama di masa pandemi seperti sekarang di Wonogiri, dengan membagikan berupa bersedakah berinfak makanan berat paket makan siang menjelang sholat Jum'at di sebagian Masjid Wonogiri, kepedulian terhadap sesama perlu digalakkan secara rutin sangat dibutuhkan dan bernilai bermanfaat, *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri harus terus hadir ditengah *ummat* berdampak kesejahteraan agar menumbuhkan kecintaan *ummat* kepada *Da'i*.

4) Melakukan Tausiyah

Tausiyah dari aspek bahasa adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh *Da'i* terhadap *mad'u* yang menjadi sasaran dakwah, dalam tausiyah, alat interaksi yang terutama dalam hal ini yaitu "berbicara". Pada pelaksanaan tausiyah tidak ketinggalan *Da'i* menyertakan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan ajaran *syariat* Islam terkait substansi yang disiarkan, kegiatan belajarnya yaitu mendengarkan dan mencatat pokok-pokok penting yang diutarakan oleh *Da'i*, *Da'i* bisa saja mengesampingkan pertanyaan-pertanyaan *mad'u* karena metode yang digunakan pada saat tausiyah bukan termasuk tanya jawab meskipun terkadang muncul pertanyaan dari *mad'u*. (Tambak, 2014: 376).

Tausiyah juga disebut dengan kegiatan yang memberikan informasi sesuai dengan ajaran *syariat* Islam, proses pemberian materi dan informasi kepada *mad'u* serta hasil dari penggunaan metode tersebut sering sekali tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Makna serta arti dari materi atau informasi tersebut terkadang ditafsirkan berbeda ataupun salah oleh *mad'u*, dalam hal ini, dapat terjadi karena tingkat pemahaman setiap *mad'u* yang berbeda-beda dan disisi lain pihak *Da'i* sebagai pusat pembelajaran kurang pandai dalam menyampaikan materi dan informasi kepada *mad'u*. Jenis-jenis metode tausiyah, terdiri dari metode tausiyah bervariasi, metode tausiyah campuran dan metode tausiyah asli. (Tambak, 2014: 378)

Maka dari itu makna strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam

menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* dalam melakukan tausiyah adalah *Da'i* harus mengemas materi yang ingin disampaikan ketika menyampaikan siar Islam, dari sisi materi dan cara penyampaian, memilih ayat Al-Qur'an dan Hadits nada dan kesannya menakut nakuti, penuh dengan ancaman dan kemarahan Tuhan, karena manusia tidak menaati ajaran Allah dan Rasul Nya, praktik yang tidak dicontohkan Rasulullah termasuk bid'ah, selanjutnya memberikan kabar gembira misal siapa yang sudah bersyahadat dan hatinya tetap beriman kepada Allah akan dijamin masuk surga, selanjutnya menekankan sifat kuasa dan kasih Allah misal setiap orang bisa optimis akan masuk surga semua, mengingat luas surga melebihi luas langit dan bumi, sehingga mampu menampung seluruh penduduk bumi

Media siar yang digunakan dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* menggunakan media siar: 1.) tatap muka, media ini sangat efektif untuk menyampaikan informasi serta pesan tausiyah yang diberikan dari *Da'i* kepada *Mad'u* menerangkan petunjuk yang berkaitan dengan agama melalui tatap muka dapat menghasilkan respon secara langsung dengan harapan bisa memahami isi apa yang disampaikan, dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* di Wonogiri tausiyah tidak selamanya harus dibawakan dengan serius adakalanya *Da'i* menyelipkan humor 2.) media audio visual, berbeda dengan tatap muka audio visual berupa gambar dan suara, dapat dipakai untuk menerangkan isi pesan dakwah melalui video yang telah direkam dari *Da'i* disebarkan melalui media sosial sehingga *Mad'u* bisa mendengarkan, media audio visual perlu menjadi perhatian, karena bisa dibawa kemana saja dan kapan saja, wasilahnya sangat besar karena *Mad'u* di Wonogiri mendambakan informasi dakwah yang memuat ajaran Islam.

2. Strategi Dakwah Rasional (*Al-Manhaj Al-Aqli*)

Al-manhaj al-aqli yaitu dakwah yang aspek kajian fokus nya kepada aspek metode akal pikiran, dengan strategi rasional *Mad'u* akan merasa terdorong untuk dapat berpikir, merenungkan, menatap, mengambil pelajaran apa yang telah diajarkan oleh *Da'i* Strategi Rasional biasa digunakan dengan model diskusi, hukum logika, dengan mengambil contoh guna pelaksanaannya (Nizar, 2018: 86).

Al-Qur'an menghidupkan penggunaan *al-manhaj al-aqli* dengan menggunakan istilah dan penggunaannya antara lain: *I'tibar* (Perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain); *Istibshar* (Mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkan kepada pandangan hati); *Taammul* (Mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya); *Tadzakkur* (Menghadirkan Ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan); *Nazhar* (Mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan); *Tafakkur* (Menggunakan pemikiran untuk

mencapainya dan memikirkannya); dan *Tadabbur* (Suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah) (Sakdiah, 2015: 43).

Ada beberapa sarana dalam *al-aqli* yaitu : melakukan diskusi produk halal, mengadakan sosialisasi moderasi beragama, mengadakan majelis pengajian umum.

Adapun strategi dakwah melalui '*athifi*' yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* sebagai berikut

1) Melakukan Diskusi Produk Halal

kehalalan suatu Produk menjadi kebutuhan bagi setiap *Ummat*, terutama *ummat* Islam. Baik itu produk berupa makanan, minuman, obat-obatan, kosmetik ataupun barang-barang konsumsi lainnya yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Seiring besarnya kuantitas *ummat* Islam di Indonesia yang jumlahnya mencapai kurang lebih 204,8 juta jiwa penduduk, jaminan akan produk halal menjadi suatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian. Dalam industri pangan, bahan pangan diolah melalui berbagai teknik dan metode pengolahan baru dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menjadi produk yang siap untuk dikonsumsi masalah sertifikasi dan penandaan kehalalan produk dalam sistem perdagangan mendapat perhatian baik dalam rangka memberikan perlindungan terhadap *ummat* Islam. (Charity, 2017: 99-100)

sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-Baqarah ayat 168)

untuk itu, makna strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* dalam melakukan diskusi produk halal adalah dalam Islam, makanan atau minuman dikonsumsi mempersyaratkan dua hal, yaitu “halal” dan “*thayyib*”, “halal” tidaknya makanan dan minuman dilihat dari sisi keagamaan, prinsip umumnya semua makanan dan minuman halal untuk dikonsumsi, kecuali ada dalil Al-Qur'an yang mengharamkan, sementara “*thayyib*” pijakannya pada kelayakan dan standar kesehatan, boleh jadi ada makanan yang tidak diharamkan agama, tetapi tidak memenuhi standar kesehatan, karena dengan mengonsumsi makanan yang halal lagi *thayyib ummat* Islam menjadi sehat baik fisik dan jiwa.

Media siar dakwah diskusi produk halal yang digunakan untuk menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* menggunakan media siar tatap muka dan audio visual *Da'i* MUI Wonogiri memberikan informasi kehadiran diskusi produk halal diyakini dapat menjamin rantai nilai halal yang kuat mendukung aspek ketertelusuran produk yang menjadi standar

sertifikasi halal, dari produk bahan baku sampai produk akhir, ini penting diinformasikan sertifikasi halal perlu digencarkan ke pelaku industri kecil sampai menengah, perlunya pendampingan dan pelatihan terus dilakukan.

2) Mengadakan Sosialisasi tentang Moderasi beragama

Moderasi adalah jalan tengah, seperti halnya dalam diskusi terdapat seorang moderator untuk menengahi proses diskusi, sehingga tidak berpihak kepada siapapun atau pendapat manapun dan berusaha bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam forum diskusi. KBBI Modersi sebagai pengurangan dalam kekerasan dan penghindaran dari ekstrimisme, sikap moderat diartikan sebagai *pertama*, usaha untuk selalu menghindar dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem *kedua*, berusaha cenderung ke arah jalan tengah menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan. (Farihah, 2021: 15)

Moderasi itu jalan tengah, atau keseimbangan dan di dalam bahasa latin disebutkan sebagai *moderatio* artinya kesedangan, mengurangi kekerasan dan menghindari ekstrimisme, bahasa indonesia mengartikan sebagai mengambil jalan tengah antara dua kutub ekstrem yang ekstrem berlebihan dan ekstrem kekurangan, untuk menengahi antara dua kutub. Dalam kehidupan sehari-hari moderasi terus lakukan untuk mengambil jalan tengah, mengartikan moderasi sebagai kualitas melakukan sesuatu di dalam batas batas yang rasional. Kalau berbuat bijak sudah tentu mengambil jalan tengah bukan hanya kebijakan seperti kebaikan, nilai nilai yang baik adalah jalan tengah. (Farihah, 2021: 16)

Untuk itu makna strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* dengan kegiatan Moderasi beragama prinsip dasar diharapkan *Mad'u* cara bergama jalan tengah, diharapkan tidak bersikap ekstrem dan tidak pula bersikap berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agama masing masing prinsip yang seimbang dan adil merupakan esensi ajaran Islam yang sering kali dilupakan oleh *ummat* Islam, selalu menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, sikap dan perilaku beragama mampu mencerminkan sikap ramah dalam keberagamannya, asal tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Media siar dakwah yang digunakan dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* dengan kegiatan Moderasi beragama menggunakan media tatap muka *Da'i* MUI turut membumikan gerakan moderasi beragama sebagai spirit untuk penguatan bangsa, salah satu upaya untuk merawat karakter keberagaman yang moderat, menjadikan dakwah sebagai menjaga dan merawat harmoni Indonesia, kerukunan *ummat* beragama di Wonogiri mampu menjadi perdamaian beragama, mengamalkan keberagaman agama sebagai agama yang ramah dan teduh.

3) Melakukan Majelis Pengajian Umum

Pengajian berasal dari kata *kaji* yang berarti pelajaran terutama dalam hal agama Islam, adapula yang mengatakan bahwa kata pengajian berasal dari kata *ngaji*, kata ini merujuk dari kata *aji* yang berarti terhormat, mahal, atau terkadang berarti sakti. Keterkaitan ini dapat dibuktikan dengan adanya perkataan *aji-aji* yang berarti jimat, dalam hal ini *ngaji* berarti mencari sesuatu yang berharga atau menjadikan diri menjadi yang berharga dan terhormat, Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang *Da'i* kepada *mad'u* pengajian biasanya menggunakan buku-buku rujukan, seorang *da'i* dalam mengajarkan agama, biasanya memakai kitab rujukan. (Suryadi, 2018: 272-273)

Untuk itu makna strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* dengan kegiatan majelis pengajian umum diharapkan *Mad'u* agar tidak selalu memilih *Da'i* yang sekiranya enak menurut *Mad'u* tersebut, akan tetapi untuk tetap selalu mencari wawasan Ilmu Agama karena itu merupakan kewajiban yang harus dijalankan karena mencari Ilmu hukumnya wajib, melalui pengajian umum ini siar Islam terus maju dan dakwah yang disiarkan kepada *Mad'u* semakin berjalan, *Da'i* mengajak agar membentuk pribadi yang beriman bertakwa kepada Allah SWT.

Media siar dakwah dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* melalui majelis pengajian umum menggunakan media tatap muka karena sangat mempengaruhi sikap pandangan dan perasaan *Mad'u*, otomatis akan sangat efektif apabila pengajian rutin terus dilakukan, semakin banyak pengajian umum dilaksanakan semakin banyak materi agama yang bisa tersampaikan, melalui pengajian juga dapat menjadi alternatif bagi *Mad'u* untuk memperoleh seruan materi dakwah

3. Strategi Dakwah Inderawi (*Al-Manhaj Al-Hissi*)

Al-Manhaj Al-Hissi (strategi dakwah inderawi) memiliki pengertian aturan dakwah yang memfokuskan pada aspek inderawi dan berpedoman pada pengamatan. Hal itu dikarenakan aturan dakwah tidak bisa diungkapkan kecuali dengan gabungan beberapa gaya penyampaian yang sesuai, *al-manhaj al-hissi* terkadang disebut dengan strategi ilmiah, dianggap lebih jelas dan mendalam (Al-Bayanuni, 2010: 223-227).

Ada beberapa sarana dalam '*athifi* yaitu : melakukan kegiatan sholat lima waktu, membimbing jamaah menuju jalan yang benar, *mujahadah* (doa bersama), majelis yasin tahlil, mengajak berdzikir.

Adapun strategi dakwah melalui '*athifi* yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* sebagai berikut

1) Melakukan kegiatan Sholat lima Waktu

Salah satu hal yang terdapat dalam rukun Islam yang wajib dilaksanakan yaitu menjalankan ibadah sholat, ibadah ini bisa dikatakan sebagai bekal utama agar seorang Muslim dapat masuk surga, pasalnya sholat merupakan satu kewajiban yang menjadi jembatan untuk dekat dengan Allah SWT, kata sholat berasal dari *shalla sholattun* yang berarti *wa aqimussholata da'aa*. Kata *shalla* berarti doa, sedangkan kata *shollatun* artinya adalah mendirikan sholat, namun jika kata *shalla* digabung lalu dibaca menjadi *shallahu 'alaih* maka kata ini dapat diartikan sebagai doa semoga Allah memberikan rahmat atau keberkahan kepada hamba-Nya. (Iko, 2021) Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk menjalankan sholat. Khususnya sholat wajib lima waktu.

Sesuai firman Allah dalam Surah

Q.S. Al-Baqarah ayat 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan sholat, dan sholat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk

Q.S. Al-Isra ayat 78

اقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

“Dirikanlah sholat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan dirikanlah pula sholat subuh sesungguhnya sholat shubuh itu disaksikan oleh Malaikat”

Q.S. An-Nisa ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

“maka apabila kamu telah menyelesaikan sholat mu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah sholat itu sebagaimana biasa, sesungguhnya sholat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman”

Selain itu, Allah SWT juga menjelaskan pahala bagi *Ummat* Nya yang menjalankan sholat, Q.S. Hud ayat 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَّ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّكْرَيْنِ

“Dan dirikanlah sholat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”

Untuk itu makna strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* dalam kegiatan sholat lima waktu diharapkan *Mad'u* memahami pilar seluruh agama adalah sholat, berkaitan dengan iman, karena iman sesungguhnya adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan

melaksanakan dengan perbuatan, kedudukan sholat dalam syariat Islam adalah sholat sebagai tiang agama, sholat merupakan kewajiban *ummat* Islam pertama akan dihisab di akhirat, sholat merupakan amalan paling utama diantara amalan lain dalam Islam, karena sejatinya kita butuh Allah bukan Allah butuh kita, saat sholat lima waktu sudah terbiasa dikerjakan pastilah semua yang dikerjakan akan menjadi baik.

Media siar dakwah yang digunakan *Da'i* dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* menggunakan media tatap muka, media audio visual, media visual karena ketiga nya saling berhubungan antara satu dengan lain, dan bisa dikerjakan oleh *Da'i* MUI untuk siar di Wonogiri, sholat salah satu sarana utama dalam hubungan komunikasi bagi jiwa antara manusia dengan Tuhan nya, apabila shalat dikerjakan secara seimbang melalui tuntunan yang diajarkan Rasulullah pastinya akan mendapatkan balasan yang baik, *Mad'u* dijelaskan bahwa shalat merupakan pembeda atau pembatas antara seorang muslim dengan orang kafir, jika barangsiapa yang meninggalkannya maka dia telah kafir.

2) Membimbing Jamaah menuju Jalan yang benar

Ajaran Islam merupakan roh bagi kehidupan dan menjadi bagian yang terpenting dalam menggerakkan *ummat* karena pada Islam akan terbentuk suatu *ummat* yang baik begitu juga pada Islam *ummat* itu akan hancur, dari semua ini peran yang paling mendasar dari pendidikan Islam yaitu untuk membimbing serta menuntun *ummat* menuju kepada jalan yang benar yaitu jalan Allah, tetapi untuk menggapai semua itu ada beberapa hal penting yang harus kita ketahui:

- a) Ajaran Islam merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan manusia kepada fitrah asalnya yaitu beriman kepada Allah, taat atas segala perintah dan larangan Allah.
- b) Ajaran Islam merupakan salah satu cara untuk membangun sebuah peradaban manusia yang berasaskan nilai-nilai akhlak dan moral.
- c) Ajaran Islam merupakan salah satu upaya untuk membentuk suatu pola pikir *ummat* manusia yang kembali kepada nilai-nilai Islam.
- d) Ajaran Islam juga merupakan sebuah upaya yang ditujukan untuk memperbaiki *ummat* dengan menanamkan pemahaman yang benar serta menghapus berbagai pemahaman-pemahaman yang salah dan menyimpang.

Ajaran Islam sangat penting dan berharga jika ajaran Islam hancur maka masa depan sebuah *ummat* pasti akan hancur, karena para generasi kelak akan memimpin mereka di masa akan datang tidaklah mendapatkan bimbingan tuntunan-tuntunan yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa ajaran Islam ini merupakan langkah awal dari majunya sebuah bangsa di masa yang akan datang. (Ikhsan, 2018: 52-53)

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”. (Q.S. Al-Fatihah ayah 6)

Untuk itu makna strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* dalam kegiatan membimbing jamaah kepada jalan yang benar, *Da'i* MUI mengajak segenap jajaran *Da'i* MUI terus membimbing *ummat* menuju pengamalan ajaran Islam secara kaffah sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, penting dilakukan mengingat saat ini *ummat* membutuhkan bimbingan dan pembinaan dari seluruh *Da'i* guna menghindarkan *ummat* dari kekeliruan menafsirkan ajaran Islam, sehingga ajaran yang mengarah pada tindakan radikalisme dan liberalisme ditengah *ummat* dapat dihindari.

Media siar dakwah dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* menggunakan media tatap muka *Da'i* sebagai tokoh agama memiliki kedudukan yang sangat penting ditengah masyarakat dengan peranan yang cukup vital, memiliki peran sangat besar karena Ilmu-Nya maupun keteladanannya dalam pengamalan keagamaan serta pengayom *ummat*, menjadi garda terdepan sebagai pembimbing *ummat* dalam rangka pembinaan mental moral dan taqwa kepada Allah

3) Mujahadah (doa bersama)

Doa secara etimologi berasal dari kata bahasa arab *da'aa-yad'uu-du'aa-an* berarti memohon atau meminta. Imam Khathabi dalam kitabnya, *syaa'nud Du'a*, menjelaskan doa adalah permohonan bantuan dari seorang hamba kepada Allah dengan kefakiran kepada Nya dan membebaskan diri dari keyakinan akan adanya kekuatan selain Allah, doa dalam hal ini merupakan bentuk ibada seorang hamba, dengan doa, ia akan mampu merasakan indahnya memuji Allah dan menyadari kedermawanan Allah. Kesimpulannya, doa merupakan suatu media komunikasi antara seorang hamba dengan Sang Khaliq dalam rangka memohon dan meminta hajat hidup di dunia atau akhirat, mengeluh dan mengadu atas permasalahan hidup yang dihadapi, atau memohon perlindungan dari segala macam marabahaya, doa merupakan bentuk ketergantungan seorang hamba yang lemah dan hina kepada Allah yang Maha perkasa dan Maha mulia, karena hanya Allah satu satunya yang patut dijadikan sandaran, tempat bergantung dan tempat kembali mutlak. (Al Mahfani, 2006: 27-30)

Kata doa juga mempunyai beberapa makna atau arti lain yang merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits diantaranya:

1) Permohonan atau permintaan, Q.S. Al-A'raf ayat 55

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Mohonlah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut”

- 2) Menyembah, Q.S. Al-Qashash ayat 88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“janganlah kamu sembah di samping menyembah Allah Tuhan apapun yang lain”

- 3) Seruan atau panggilan, An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”

- 4) Ucapan, Q.S. Yunus Ayat 10

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأُخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“dan penutup ucapan mereka (ahlil surga) adalah : alhamdu-lillaahi Rabbil ‘aalamin”

- 5) Keluh kesah, Q.S. Al-A’raf ayat 5

فَمَا كَانَ دَعْوَاهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسْنَأَ إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

“Maka tidak adalah keluhan mereka pada waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan : ”sesungguhnya kami adalah orang-orang yang Dzalim”

Untuk itu makna strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* dengan kegiatan *Mujahadah* (doa bersama) diharapkan *Mad’u* berupaya untuk selalu bersungguh-sungguh berdoa kepada Allah, menghadirkan hati bersama Allah sehingga hati yang selalu merasakan hadirnya Allah maka akan menimbulkan rasa yang senantiasa memberikan sikap mengembalikan segala hal kepada Allah semua karena Allah, memiliki kesadaran dan kebutuhan kepada Allah, doa yang telah dipanjatkan juga akan menambahkan kepercayaan bahwa segala sesuatu datang dari Allah, tingkat kedekatan seseorang dalam meningkatkan sprititual kepada Allah salah satunya dengan berdoa, dan sering menyebut asma Allah.

Media siar dakwah dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* melalui *mujahadah* menggunakan media siar tatap muka *Da’i* dan *Mad’u* *mujahadah* dilakukan secara bersama sama dengan sungguh-sungguh, untuk mendapatkan ketentraman hati dan pikiran, disamping itu dapat dilakukan dengan cara mengingat Allah baik melalui lisan maupun hati, pentingnya bermujahadah dalam mengendalikan hawa nafsunya, *Da’i* memulai bacaan dengan bacaan Al-Fatihah tiga kali sebagai hadiah kepada Rasulullah, keluarga, serta para sahabat kemudian dilanjut dengan bacaan dzikir, *Mad’u* bisa mengamalkan bacaan *mujahadah* setiap hari, jika dibaca dengan niat yang ikhlas untuk ibadah kepada Allah, *Mad’u* akan memiliki sikap kontrol atas dirinya, terhindar dari penyakit hati, sehingga merasa aman, nyaman, tentram.

4) Majelis Yasin Tahlil

Membuka catatan sejarah Islam, maka acara ritual *Yasin Tahlil* tidak dijumpai di masa Rasulullah SAW, masa sahabat, para *Tabi'in* maupun *Tabi'at* bahkan di zamannya Imam Ahlus Sunnah, Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Al-Syafi'i, Imam Ahmad, awal mula *Yasin Tahlil* berasal dari upacara peribadatan (selamatan) nenek moyang bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Hindu Buddha, sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia, namun acara *Yasin Tahlil* berbeda dengan proses selamatan agama sebelumnya, dengan cara mengganti dzikir-dzikir dan doa-doa agama dengan bacaan dari Al-Qur'an, *Tahlil* merupakan adopsi dan pembauran dari agama lain.

Untuk itu makna strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* diharapkan *Mad'u* dengan melakukan *Yasin Tahlil*, seharusnya mampu memposisikan diri sebagai orang yang bisa menerima kehadiran Islam dan nilai luhur budaya Indonesia, kegiatan *Yasin Tahlil* dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan membawa nilai-nilai luhur dalam usaha mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam, bacaan yang dibacakan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Media siar dakwah dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* melalui *Yasin Tahlil* menggunakan media siar tatap muka, yasinan merupakan sebuah tradisi yang telah mendarah daging bagi masyarakat Jawa khususnya *ummat* Islam di Wonogiri terutama bagi kalangan NU, meskipun ada kalangan Muhammadiyah mengikutinya, yasinan sebagai ijtihad para ulama untuk menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* dengan jalan mengajak *ummat* yang masih mistis untuk mendekati diri pada ajaran Islam melalui cinta membaca Al-Qur'an, sedangkan media tahlilan ritual keagamaan khas Islam santri.

5) Mengajak Dzikir

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا , وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (Q.S. Al-Ahzab ayat 41-42)

Dzikir secara etimologis berasal dari bahasa Arab *dzakara-yadzakuru-dzikran* berarti mengingat atau menyebut. Ayat Al-Qur'an mengusung kata Dzikir diantaranya :

1) Nama Lain Al-Qur'an, Q.S. Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

2) Peringatan, Q.S. Yasin ayat 11

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ فَبَسَّرَهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

“Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, walaupun mereka tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia”

3) Keagungan, Q.S. Shad ayat 1

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ

“Shad, demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan”

4) Wahyu, Q.S. Al-Qamar ayat 25

أَلْقَى الذِّكْرَ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌّ

Pastilah dia (Shalih) seorang yang sangat pendusta (dan) sombong.”Apakah wahyu itu justru diturunkan kepadanya, bukan kepada orang lain di antara kita yang lebih istimewa dan berpengaruh? Pastilah dia seorang pendusta besar lagi sombong.”

5) Pengajaran, Q.S. Yusuf ayat 104

وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka (terhadap seruanmu ini), sebab (seruan) itu adalah pengajaran bagi seluruh alam.”

Dzikir menurut istilah adalah segala proses komunikasi seorang hamba dengan Sang Khaliq untuk senantiasa ingat dan tunduk kepada-Nya dengan cara mengumandangkan takbir, tahmid, tasbih, memanjatkan doa, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik sendiri atau berjamaah, dengan aturan-aturan yang telah ditentukan, Dzikir dalam pengertian mengingat Allah dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, baik secara lisan maupun dalam hati. Dzikir dalam arti menyebut nama Allah, biasanya diamalkan secara rutin dan cukup umum dikenal dengan istilah wirid, wirid adalah untaian kata-kata dzikir yang *ma'surat*, Dzikir dalam Konteks ini termasuk ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah, seperti dzikir ketika sholat, setelah sholat, ketika haji dan umrah dan sebagainya. (Al Mahfani, 2006: 30-33) Adapun Bacaan yang dapat digunakan untuk berdzikir yang biasa di lafadzkan

1) Istigfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

“Aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung”

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

“Aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung, tiada Tuhan selain Allah yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri sendiri, dan Aku bertaubat Kepada Nya”
Sayyidul Istigfar

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَنْطَعْتُ. أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ. أُوذُكَ بِبِعَمَلِكَ عَلَيَّ. وَأَبُوءُ بِدُنْيَايَ. فَاعْفُورْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, Engkaulah Tuhanku tiada tuhan selain Engkau yang menciptakan aku. Dan aku adalah hamba-Mu, dan aku akan setia pada janjiku kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku perbuat. Kuakui segala nikmat-Mu atasku dan aku akui segala dosaku. Maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau.”

2) Tasbih

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

“Maha Suci Allah yang Maha Merajai lagi Maha Suci dari berbagai Kekurangan”

3) Tahmid

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah”

4) Takbir

اللَّهُ أَكْبَرُ

“Allah Maha Besar”

5) Tahlil

لا إله إلا الله

“tiada Tuhan selain Allah”

Keutamaan berdzikir diantaranya:

- 1) tercukupi segala sesuatu Allah akan memenuhi atas segala *ummat* butuhkan entah dalam wujud atau bahkan terkadang tidak disadari.
- 2) menjadi surga “Barangsiapa mengucapkan dzikir ini di siang hari dalam keadaan penuh keyakinan, lalu ia mati pada hari tersebut sebelum sore hari, maka ia termasuk penghuni surga. Dan barangsiapa yang mengucapkannya di malam hari dalam keadaan penuh keyakinan, lalu ia mati sebelum shubuh, maka ia termasuk penghuni surga.” (HR. Bukhari)
- 3) Diridhoi oleh Allah dzikir yang senantiasa dilantunkan baik pagi, siang, maupun malam hari menjadikan seseorang mendapat ridho Allah di hari kiamat nanti. Dengan ridha Allah, artinya dosa seorang Muslim akan terampuni serta dimudahkan jalannya menuju surga
- 4) mendapat predikat orang terbaik di hari kiamat Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya, "Barangsiapa yang mengucapkan kalimat ‘subhanallah wa bi hamdih’ di pagi dan sore hari sebanyak 100 x, maka tidak ada yang datang pada hari kiamat yang lebih baik dari yang ia lakukan kecuali orang yang mengucapkan semisal atau lebih dari itu." (HR. Muslim)
- 5) Diberikan kebaikan berkali lipat "Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan segala pujian. Dia-lah yang berkuasa atas segala sesuatu." (HR. An-Nasai) (Shofia nida, 2020)

Untuk itu makna strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri melalui mengajak dzikir, diharapkan *Mad'u* bisa meniru Nabi Muhammad sebagai suri tauladan *ummat* Islam selalu mengamalkan dzikir, salah satu intervensi yang telah terbukti efektif untuk mengurangi kecemasan dan telah sering digunakan dzikir, dzikir dengan mengingat nikmat-nikmat Tuhan, merasa yakin bahwa diri manusia selalu berada dibawah kehendak Allah dalam segala hal dan urusannya, dzikir membantu individu membentuk persepsi yang lain selain ketakutan, apapun akan dapat dihadapi dengan baik dengan bantuan Allah, *ummat* Islam percaya bahwa penyebutan Allah secara berulang dapat menyembuhkan jiwa dan menyembuhkan berbagai penyakit, saat *ummat* Islam membiasakan dzikir iya akan merasa dirinya dekat dengan Allah, berada dalam penjagaan dan lindungan Nya yang kemudian akan membangkitkan percaya diri, kekuatan, perasaan aman, tenteram, dan bahagia. Dzikir akan membuat orang tenang sehingga kemudian menekan kerja sistem syarat simpatetis dan mengaktifkan kerja sistem syaraf parasimpatesis.

Media siar dakwah dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* melalui mengajak berdzikir dengan menggunakan media tatap muka *Da'i* mengajak kepada *Mad'u* di Wonogiri untuk senantiasa berdzikir, media yang direkomendasikan oleh Allah, karena dengan berdzikir manusia akan selalu ingat Allah, sehingga Allah juga akan selalu mengingatnya, dalam menjalani macam persoalan, berbagai macam kebutuhan dan harapan-harapan baik, kebutuhan manusia khususnya akan keselamatan Dunia Akhirat, *Mad'u* diajarkan oleh Allah dan Rasul untuk selalu memohon kepada Nya.

6) Mengerjakan Hafalan Al-Qur'an

Perjuangan Nabi dalam mengajarkan Al-Qur'an diteruskan para sahabat di antara para sahabat yang menjadi guru Al-Qur'an adalah Ibnu Mas'ud, Ibnu Mas'ud adalah salah satu sahabat pertama yang mengajarkan Al-Qur'an di Makkah, lalu ada Khabbab yang mengajarkan kepada Fathimah (saudara perempuan Umar bin Khattab) dan suami, Sa'id bin Zaid, Mush'ab bin Umair diutus Nabi ke Madinah sebagai guru mengaji Al-Qur'an. Al-Qur'an juga dipelihara dengan cara tahfidz (hafalan) Tahfidz adalah kegiatan sangat menakjubkan di dunia Islam, betapa tidak jauh sebelum ditemukan alat tulis, Muslim sudah menemukan satu cara memelihara kitab suci Al-Qur'an dengan menghafal, dengan metode tahfidz, Muslim berhasil melestarikan dan mewariskan Al-Qur'an dari generasi ke generasi dan dari masa ke masa. Kegiatan Tahfidz memiliki tingkat perjuangan yang lebih berat, maka tidak heran jika Islam memberikan balasan lebih besar kepada para penghafal Al-Qur'an,

Abdullah bin Amr bin Ash memberitahu bahwa Nabi Muhammad SAW berkata bahwasanya "seseorang yang mencurahkan hidupnya untuk Al-Qur'an akan diminta di

hari Kiamat naik ke atas mimbar untuk membaca dengan hati-hati seperti yang dia lakukannya selama di dunia dimana dia akan masuk surga selamanya setelah bacaan ayat terakhirnya itu”

para penghafal Al-Qur’an yang melupakan hafalannya dipandang dosa besar, oleh sebabnya, nabi menasehati para penghafal Al-Qur’an agar selalu mengulangi hafalannya

Abu Musa Asy’ari memberitahukan bahwa Nabi berkata: “segarkan pengetahuan anda tentang Al-Qur’an dan saya bersumpah dengan nama Allah dimana nyawa Muhammad ada di tanganNya bahwa hal ini lebih penting dari pada menghindari seekor unta yang kakinya diikat” (Zen, 2013: 108-112)

Dari sahabat Penghafal Al-Qur’an itulah, Al-Qur’an diturunkan secara berkesinambungan hingga generasi sekarang, kegiatan tahfidz di era modern juga terus dilakukan, berbagai pesantren dan lembaga pendidikan berusaha menerapkan sistem hafalan Al-Qur’an sebagai syarat kelulusan anak didik. Jelaslah bahwa tahfidz memiliki peran cukup strategis dalam melestarikan dan menjaga Al-Qur’an dari upaya tahrif. Makna strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* melalui mengajarkan hafalan Al-Qur’an adalah mengajari orang lain cara membaca Al-Qur’an yang benar berdasarkan hukum tajwid dan orang yang belajar Al-Qur’an mendapatkan derajat keutamaan yang sama di sisi Allah, Al-Qur’an adalah inti agama, yang paling sempurna adalah mempelajari, akan lebih sempurna lagi mengetahui maksud dan kandungannya.

Media siar dakwah dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* melalui hafalan Al-Qur’an dengan media tatap muka, *Da’i* memberikan ajaran bagaimana cara menghafal dengan mudah, semakin banyak *ummat* Islam yang menghafalkan Al-Qur’an maka akan menjadikannya sebagai hafiz Al-Qur’an, namun diantara *Mad’u* terkadang ada pula yang melupakan hafalannya tersebut, melupakan Al-Qur’an setelah menghafalnya adalah kejahatan besar, ketika melupakan hal paling mulia yaitu Al-Qur’an maka *Mad’u* tersebut dihukum dianggota tubuh yang paling terhormat yaitu kepala, maka hendaknya bertaubat sebenar taubat agar Allah mengampuni kesalahannya sebab melupakan hafalan Al-Qur’an yang sudah *Mad’u* miliki.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri

Setelah menganalisis strategi dakwah dan sumber daya manusia yang dimiliki Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* di Wonogiri maka selanjutnya penulis akan mencoba menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi dakwah dalam membentuk akhlakul karimah santri. Penulis akan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dengan menggunakan analisis SWOT yaitu sebuah metode perencanaan strategis

dalam sebuah organisasi yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*) kelemahan (*weakness*) peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) guna menyusun strategi yang lebih maju demi terciptanya Islam yang damai dan sejahtera

1. Faktor Pendukung Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* di Wonogiri

a) Kekuatan (*Strengths*)

- 1) Majelis Ulama Indonesia Wonogiri merupakan salah satu lembaga independen yang telah disahkan oleh Pemerintah dan menjadi kebutuhan karena sebagai lembaga yang mewadahi para ulama memberikan bimbingan, tuntunan kepada *ummat* Islam meningkatkan hubungan antar organisasi mewujudkan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang diridhai Allah meningkatkan hubungan antar organisasi. Karena MUI Wonogiri berdiri tahun 1980 an setelah MUI Pusat berdiri, MUI Wonogiri amanat dari pengurus Majelis Ulama Indonesia Pusat dan Wilayah yang kedua adalah secara substansi kebutuhan organisasi di daerah yang memayungi sebagai tenda besar ormas-ormas yang ada di daerah
- 2) Bagi *Da'i* ada semacam kepuasan ketika *mad'u* sudah baik, ibadah sudah bagus dengan tetangga rukun, akhlak sudah berubah, sebagai *Da'i* punya nilai plus dan merasa dihormati
- 3) Majelis Ulama Indonesia Wonogiri menjadi penghubung antara ulama dan umaro (pemerintah)
- 4) Meningkatkan hubungan serta kerjasama antar organisasi, lembaga Islam, cendikiawan Muslimin dalam memberikan bimbingan dan tuntunan kepada *ummat* khususnya *ummat* Islam, dengan mengadakan konsultasi dan informan..

b) Kelemahan (*Weakness*)

- 1) Banyak *mad'u* yang eksklusif selama menerima beberapa ajaran yang sifatnya Cuma hanya dari kulitnya menelan mentah mentah akhirnya tidak hormat membuat menganggap pendapatnya yang paling benar
- 2) Walaupun masih banyak kekurangan karena MUI Wonogiri belum menginformasikan seputar fatwa yang dikeluarkan, banyaknya kekurangan yang dikarenakan kurangnya informasi.

2. Faktor Penghambat Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* di Wonogiri

c) Peluang (*Opportunity*)

- 1) Lokasi Majelis Ulama Indonesia Wonogiri yang sangat strategis dan mudah di jangkau oleh kendaraan baik angkutan umum dan kendaraan pribadi,, lokasi yang

terletak di tengah-tengah permukiman padat penduduk kecamatan Wonogiri, dekat dengan jalan raya di jalan kabupaten pusat pemerintahan Wonogiri, menjadikan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri sebagai pusat kelembagaan lembaga dakwah independen penyebaran Informasi berkaitan dakwah Islamiyah Wonogiri dapat dengan mudah diterima *ummat*.

- 2) Majelis Ulama Indonesia Wonogiri sudah dipercayai sebagai lembaga independen sudah dipercaya oleh *ummat* Islam, yang sukses membentui *Mad'u* sebagai lembaga Independen sukses mengajak *Mad'u* selalu beribadah dengan baik melakukan sesuatu yang sudah Allah perintahan, sesuai anjuran yang Islam ajarkan, dlam Ilmu dakwah
- 3) Komitmen dewan pengurus harian dan para *Da'i* dalam mengembangkan dan memajukan siar Islam *wasathiyah* di Wonogiri
- 4) Karena Majelis Ulama Indonesia Wonogiri lembaga independen pasti di kalangan *ummat* sudah tidak asing banyak menarik simpati para calon *Da'i* agar bisa ikut tergabung dalam MUI Wonogiri, menawarkan untuk memperdalam Ilmu keagamaan.

d) Ancaman (*Threats*)

- 1) Dari sisi Islam *wasathiyah* orang yang mengkafirkan membid'ahkan semakin berkurang
- 2) Jika MUI Wonogiri ikut serta dalam berpolitik maka fungsi MUI Wonogiri sebagai pemberi nasehat kepada umat dan juga kepada pemerintah akan mengalami keganjilan-keganjilan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis membuat hasil pembahasan deskripsi dan menganalisis sumber temuan data yang telah diterangkan dan dikemukakan dari bab sebelumnya, kemudian dianalisis berdasarkan deskripsi dan analisis tentang strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* maka pada bab lima ini penulis akan memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi dakwah yang dilakukan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* dilakukan melalui berbagai strategi dalam strategi itu yaitu : a) Strategi dakwah Semental dilakukan dengan cara : 1) melakukan dakwah *wasathiyah*, 2) Pelatihan Hewan Qurban, 3) Mengadakan Jum'at berkah, 4) Melakukan Tausiyah. b) Strategi dakwah Rasional dilakukan dengan cara : 1) Melakukan diskusi produk halal, 2) mengadakan sosialisasi tentang moderasi beragama, 3) melakukan pengajian umum. c) Strategi dakwah Inderawi dilakukan dengan cara : 1) Melakukan kegiatan sholat lima waktu, 2) membimbing jamaah menuju jalan yang benar, 3) Mujahadah (doa bersama), 4) Majelis Yasin Tahlil, 5) Mengajak dzikir, 6) Mengerjakan Hafalan Qur'an.
2. Faktor Pendukung dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* di Wonogiri, faktor pendukung adalah : 1) Amanat dari Majelis Ulama Indonesia Pusat dan Majelis Ulama Indonesia Wilayah Jateng, 2) Majelis Ulama Indonesia secara substansial sebagai lembaga independen dakwah yang memayungi sebagai tenda besar ormas Islam, 3) Melalui Majelis Ulama Indonesia para ulama bisa berhimpun, bersilaturahmi sebagai ajang komunikasi siar di daerah Wonogiri, 4) Pengurus Harian selalu menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah daerah, 5) Memantapkan Program kerja antara ormas yang ada di Wonogiri, 6) Adanya para *Da'i* untuk Memperlancar dakwah Islam dan peningkatan SDM *ummat* Islam di Wonogiri, 7) Memotivasi yang selalu diberikan *Da'i* kepada *Mad'u* melalui kegiatan Pengajian, Majelis yasin tahlil, melalui ceramah agama, kegiatan pembinaan mental, 8) Sinergi antara *Da'i* *Mad'u* sangat membantu dalam proses kemajuan dan kemandirian Majelis Ulama Indonesia dalam mensukseskan berbagai macam kegiatan, 9) Kultur Budaya karena masyarakat jawa itu pada *Mad'u* di Wonogiri sangat toleran, 10) Memberikan edukasi tentang penyembelihan yang baik itu sesuai syariah Islam, 11) Dari pemerintah sangat mendukung bekerjasama dengan tokoh ormas tokoh agama takmir masjid ini sebagai potensi, 12) Pendukung dari para

simpatisan para takmir masjid yang ada mendatangkan *Da'i* itu dulu kebanyakan hanya tokoh-tokoh, karena menjalankan siar Islam belum sepenuhnya diterima karena kurang simpati terus mendatangkan *Da'i* ternyata *Mad'u* menjadi simpati, 13) Dalam siar Islam pernah belajar Guru guru di jadikan refrensi

Faktor Penghambat Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* di Wonogiri: 1) Masih banyak *Mad'u* yang masih eksklusif menerima ajaran Islam secara kulitnya saja belum mau terbuka ini merupakan kendala bagi *Da'i* akhirnya *mad'u* tidak hormat, menganggap apa yang didapat paling benar, 2) Faktor kebiasaan yang sudah berjalan dari *mad'u* sekian lama tahun dari cara penyembelihan sudah seperti ini merubah mindshet juga perlu perlakuan khusus dengan pendekatan pemahaman walaupun tidak langsung, 3) Awal-awal karena adat yang ada di Wonogiri ketika *Mad'u* sudah memahami dan penyampaian *Da'i* sesuai sehalus tidak pernah menyinggung akhirnya menerima, 4) Ketika ada corona, sebagai *Da'i* tidak ada kegiatan siar Islam untuk *mad'u*, itu hanya menyampaikan lewat media sosial, tetapi tidak semua mempunyai handphone, 5) Lokasi yang sangat jauh dan belum bisa menjangkau untuk kegiatan rutin, 6) Perbuatan yang masih menyimpang karena belum mengenal Islam, 7) Ketika berdakwah ada penghubung antara *Da'i* dengan Kepala Desa.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian di Majelis Ulama Indonesia Wonogiri tentang Strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah*, maka ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam tesis ini, antaranya adalah :

1. Kepada Pemerintah Daerah Wonogiri agar selalu berkoordinasi dengan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dan Kementerian agama demi terciptanya siar Islam yang merata secara rutin dilakukan agar *mad'u* membentuk karakter yang sesuai prinsip Islam, kegiatan keagamaan harus tetap ditegakkan dan digiatkan di masyarakat
2. Kepada Majelis Ulama Indonesia Wonogiri Daerah perlu adanya pengembangan dari semua komisi demi terciptanya Islam *wasathiyah* agar tidak terjadi perpecahan diantara *ummat* Islam terutama *ummat* beragama, perlunya pengembangan dibidang pengembangan teknologi karena ketika membuka webiste untuk mengetahui perkembangan Informasi Majelis Ulama Indonesia Wonogiri terkini di website belum ditemukan melainkan websitenya Majelis Ulama Indonesia Wonogiri Wilayah Provinsi, perlunya merekrut *Da'i Da'i* Muda setiap tahun nya dalam rangka pencegahan pemikiran ekstrem kanan dan kiri yang menyebabkan salah persepsi dikalangan *ummat*, apabila *Da'i* memberikan ceramah dan nasehat tentang ancaman bagi orang orang yang tidak berada di jalan Allah *Mad'u* akan sangat terpukul dan takut.

3. Kepada *Da'i* untuk selalu berinovasi dalam setiap kegiatan berdakwah agar *mad'u* tidak jenuh dalam mendengarkan dan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan
4. Kepada *Mad'u* perlu adanya kesadaran bahwasanya siar Islam yang dilakukan *Da'i* demi terciptanya demi terlaksananya siar Islam di Wonogiri, diharapkan membantu mewujudkan siar Islam yang dilakukan oleh *Da'i*, *Mad'u* agar lebih memanfaatkan dengan baik segala kegiatan keagamaan yang diadakan oleh *Da'i* MUI Wonogiri

C. Rekomendasi

Penelitian ini masih bisa dikembangkan lagi dengan strategi dakwah yang lebih banyak dan dari sudut pandang yang berbeda. Masih banyak perspektif-perspektif yang bisa diambil dari kegiatan-kegiatan yang disampaikan oleh para *Da'i* kepada *Mad'u* dalam siar Islam termasuk nilai Islam *wasathiyah* Baik itu dari perspektif komunikasi ataupun dengan dakwah ataupun sudut pandang lewat disiplin ilmu selainnya.

DAFTAR PERTANYAAN PEDOMAN WAWANCARA

Kepada
Yth. Informan Majelis Ulama Indonesia Wonogiri
Di Wonogiri

Assalammu 'alaikum wr.wb

Dengan ini menerangkan bahwa saya ingin melaksanakan penelitian terhadap tesis yang ditulis, dalam usulan penelitian ini penulis hanya mengemukakan rencana konsep secara garis besar yang akan dikembangkan secara lebih mendalam pada saat melakukan wawancara yang dilakukan terhadap informan Majelis Ulama Indonesia sehingga diharapkan perolehan data mengenai informasi yang lengkap, aktual dan akurat. Daftar pertanyaan pedoman wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul **“Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam Wasathiyah di Wonogiri”** untuk itu saya meminta informan yang terhormat agar informan membantu memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada, atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih, Adapun beberapa pedoman pertanyaan dalam wawancara itu adalah sebagai berikut:

Wassalammu 'alaikum wr.wb.

A. Identitas Penulis

1. Nama : Muhammad Syarifuddin
2. Prodi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. NIM : 1901028013
4. Judul Penelitian : Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *Wasathiyah* di Wonogiri
5. Lokasi Penelitian : Kabupaten Wonogiri
6. Dosen Pembimbing : Dr. Safrodin, M.Ag. dan Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.

B. Data Informan instrument wawancara

1. Nama:
2. Usia:
3. Jabatan:
4. Jenis Kelamin:
5. Lama Bekerja:

C. Daftar pertanyaan

1. *Da'i* MUI Wonogiri
 - 1) Dimana Letak Geografis Majelis Ulama Indonesia Wonogiri
 - 2) Kapan Sejarah berdirinya Majelis Ulama Indonesia Wonogiri
 - 3) Apa Visi Misi dan Logo dari Majelis Ulama Indonesia Wonogiri
 - 4) Bagaimana Struktur organisasi Majelis Ulama Indonesia Wonogiri
 - 5) Apa saja tugas dari masing-masing anggota
 - 6) Bagaimana strategi dakwah *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah*

- 7) Bagaimana teknis kegiatan siar Islam *wasathiyah* ?
- 8) Apa tujuan dari kegiatan siar Islam *wasathiyah* ?
- 9) Apakah untuk membangkitkan perasaan batin *Mad'u* sudah berjalan ?
- 10) Dokumen atau catatan apa saja yang digunakan dalam untuk membangkitkan perasaan *Mad'u* ?
- 11) Seberapa besar sebenarnya ketertarikan *Mad'u* dalam melakukan kegiatan ?
- 12) Bagaimana peran *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri mengimplementasikan untuk menerapkan prinsip prinsip *wasathiyah* ?
- 13) Hal paling menarik apakah yang didapatkan *Da'i* Majelis Ulama Indonesia Wonogiri selama menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* ?
- 14) Adakah kesulitan/kendala yang di hadapi *Da'i* Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* jika ada apa saja kesulitannya ?
- 15) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam beberapa kegiatan terkait dengan strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam menyiarkan nilai Islam *wasathiyah* ?
- 16) Sesuai yang *Da'i* amati selama ini, adakah perubahan karakter yang berarti setelah *mad'u* mendapat siar Islam *wasathiyah* ?
- 17) Hal-hal apa saja yang telah dilakukan Majelis Ulama Indonesia dalam membantu menyelesaikan masalah yang muncul ?
- 18) Apa perasaan *Mad'u* mengenai Islam *wasathiyah* ketika di dakwahkan ?

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Syarifuddin
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Batam, 10 Maret 1997
 3. Alamat Rumah : Jl. Letjend S. Parman, Perum Gmp Blok F No. 20,
RT. 004/ RW. 001, Kelurahan Duriangkang, Kecamatan Sei
Beduk, Batam
- HP : 082386329875/08153708736
- E-Mail : m.syarifuddin.uinwalisongo@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a) TK Ath Thariq Sei. Pancur, Tj. Piayu, Batam
 - b) SDN 001 Sei Pancur, Tj. Piayu, Batam
 - c) SMPN 40 Batam
 - d) MAN 1 Batam, Jurusan IPA
 - e) S1 Prodi KPI, Fakultas Dakwah, IAIN Salatiga
 - f) S2 Prodi KPI, Fakultas Dakwah, UIN Walisongo Semarang.
2. Pendidikan Non Formal
 - a) Karya Anak Bangsa Jurusan Broadcasting
 - b) Bedah Film KPI
 - c) Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia
 - d) Certified Communication Organisation Mastery
3. Prestasi Akademik
4. Karya Ilmiah
 - a) Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren
 - b) Virtual Religious Conflict : Difusi Konflik Agama dari Dunia Maya ke Dunia Nyata
5. Keterampilan
 - a) Komputer : Ms. Word, Ms. Excel, Ms. Power Point
 - b) Video Editing Filmora
6. Pengalaman Berorganisasi
 - a) Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak
 - b) Anggota Osis SMPN 40 Batam
 - c) Anggota Osis MAN 1 Batam
 - d) Anggota BKPRMI
 - e) Anggota HMI Salatiga
 - f) Anggota HIMA SUMA

HASIL TURNITIN

TESIS KPI FDK STRATEGI DAKWAH MUI			
ORIGINALITY REPORT			
25%	25%	6%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%	
2	www.scribd.com Internet Source	2%	
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%	
4	media.neliti.com Internet Source	1%	
5	docplayer.info Internet Source	1%	
6	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	1%	

LAMPIRAN



Penulis bersama Ust. Abdul Rosyid



Penulis bersama Ust. Ahmad Hadiq



Penulis bersama Ust. Zainal Arifin, S.Ag.



Penulis bersama Ust. Santoso, S.Pd.I.



Penulis bersama H. Aji Sunaryo, S.Sos., M.Si.



Penulis bersama Ust. Sutarno, S.Ag., M.Pd.



Penulis bersama Ust. H. Mursidi, S.Ag., M.Si.

Surat Permohonan Riset Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 3587/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2021

Semarang, 01 Desember 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Kepala Majelis Ulama Indonesia
di Wonogiri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Syarifuddin
NIM : 1901028013
Jurusan : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : MUI Wonogiri
Judul Skripsi : Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Dalam Menyiarikan Nilai Islam Wasatiyah

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Majelis Ulama Indonesia di Wonogiri. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat Izin Riset Majelis Ulama Indonesia



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN WONOGIRI
Jalan Kabupaten No. 08 Wonogiri
Telepon (0273) 321026, Faksimili (0273) 5328141
Website : wonogiri.kemenag.go.id Email : kabwonogiri@kemenag.go.id

Nomor : 4255/Kk.11.12/2/HM.00/12/2021
Lampiran : -
Perihal : Izin Riset

14 Desember 2021

Kepada Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor 3587/Un.10.4/K/KM.05.01/11/2021 Tanggal 6 Desember 2021 perihal Permohonan Ijin Riset atas nama :

Nama : Muhammad Syarifuddin
NIM : 1901028013
Jurusan : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini kami menginformasikan memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan riset data di Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Wonogiri.

Demikian surat ini kami sampaikan. Semoga Atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Daftar Pustaka

Buku

- Abdul Wahid. (2019). *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi antar budaya* (cetakan pe). Prenada Media.
- Affandi, Y., Riyadi, A., Taufiq, I., Kasdi, A., Farida, U., Karim, A., & Mufid, A. (n.d.). *Da'wah Qur'aniyah Based on Environmental Conversation: Revitalizing Spiritual Capital Ecotheology, Environmentally Friendly, Gender Responsive*.
- Al-Bayanuni, M. A. A.-F. (2010). Pengantar Studi Ilmu Dakwah. *Terj. Masruri Ilham Dan Muhammad Malik Supar*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alfandi, M. (2013). Prasangka: potensi pemicu konflik internal umat Islam. *Walisongo: Jurnal*.
- Al Mahfani, M. K. (2006). *Keutamaan Doa & Dzikir Untuk Hidup Bahagia Sejahtera*. WahyuMedia.
- Andipate, A. A., Dkk. (2015). *Strategi dakwah perspektif ilmu komunikasi*. Depok: Khalifah Media.
- Ayub, Muhsin, R. (2007). *Manajemen Masjid* (dody mardanus (ed.); second).
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Elma Sutriani, R. O. (2019). *Analisa Data dan Pengecekan Keabsahan Data*. STAIN Sorong.
- Faisal Ismail. (2019). *Islam, Konstitusionalisme dan Pluralisme* (First). IRCiSoD.
- Faizah. (2006). *Psikologi Dakwah* (First). Kencana Prenada Media Group.
- Fariyah, R. K., Dkk. (2021). *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan Islam* (Guepedia (ed.); pertama). Guepedia.
- Fatimah, F. N. D. (2016). *Teknik Analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia.
- Firmansyah, Z. A. (2014). *Panduan Resmi Pramuka*. WahyuMedia.
- Hafidhuddin, D. (2001). *Dakwah Aktual* (anwar harjono (ed.); Cetakan ketiga). Gema Insani Press .Jakarta.
- Haris, M. (2020). *Menuju Islam Moderat*. Zayadi E-Publishing House.
- Ikhsan, A. M. (2018). *Beginilah Jalan Dakwah*. Elex Media Komputindo.
- Istijanto, M. M., & Com, M. (2009). Aplikasi Praktis Riset Pemasaran: Cara Praktis Meneliti Konsumen dan Pesaing. *Jakarta. Gramedia Pustaka Utama*.
- Mamik. (2015). *Metodologi Penelitian*. Zifatama Publisher.
- Moh Ali Aziz. (2004). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Suwito (ed.); cetakan ke). Kencana Prenada Media Group.
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*.
- Muksin, A. (2016). Metode Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Pengawasan dan Pembinaan Aliran Keagamaan di Kabupaten Seluma. *Manthiq, 1(2)*.
- Mulyati, M. (2019). Kontribusi MUI dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial, 7(01), 83–100*.

- Naqqiyah, M. S. (2021). *Transformasi teknologi komunikasi dakwah pesantren Sunan Drajat Lamongan menuju era industri*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nur Syam. (2018). *Menjaga Harmoni Menuai Damai Islam, Pendidikan dan Kebangsaan* (First). Kencana Prenada Media Group.
- Nurholiza, S. (2020). *Hadis Hadis Tentang Hukum Dakwah*.
- Pirol, A. (2017). *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Deepublish.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sahide, M. A. K. (2019). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial: Keahlian Minimum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.
- Sapto Haryoko, Bahartiar, F. A. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Badan Penerbit UNM.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Cetakan Pertama. Diandra Kreatif. Sleman.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- Wijaya, A. (2020). *Berislam di jalur tengah*. IRCiSoD.

Jurnal

- Abzar, M. (2015). Strategi Dakwah Masa Kini (Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah). *Lentera*, 17(1), 37–52.
- Adinata, K. I. (2020). Assessment Evaluation of Vocational Halal Slaughterer Training at International Livestock Training Center Batu East Java Province 2020. *Tropical Animal Science*, 2(2), 33–42.
- Afidatul, A. (2018). Genealogi dan Strategi Dakwah Kultural NU. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 165. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/574>
- Agytri Wardhatul Khurun in, N. F. A. (2019). pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(8).
- Aibak, K. (2016). Strategi Dakwah Kultural Dalam Konteks Indonesia. *Mawa'izh*, 1(2), 263–286.
- Ainun Mardia Harahap. (2019). Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Moraref Kemenag*.
- Ali, B. (2014). Tugas dan Fungsi Dakwah dalam Pemikiran Sayyid Quthub. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 125–135.
- Aliyudin, A. (2010). Prinsip-prinsip Metode Dakwah menurut Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 1007–1022.

- Aminudin, A. (2018). Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir*, 9(1), 29–46.
- Ar-Risalah. (2020). *Mengagungkan Syiar meraih Takwa*. 20(7), 222.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22–43.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Bakar, A. (2016). AL-MAW'IZAH AL-HASANAH (Telaah atas Metode Dakwah Dalam al-Qur'an Dan al-Sunnah). *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(1), 79–94.
- Chakim, S. (2007). Strategi Dakwah dan Kemajemukan Masyarakat. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 137–147.
- Charity, M. L. (2017). Jaminan produk halal di Indonesia (Halal products guarantee in Indonesia). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 14(1), 99–107.
- Chozin, M. A. (2013). Strategi Dakwah Salafi di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 14(1), 1–25.
- Fariyah, I. (2015). Strategi Dakwah di Tengah Konflik Masyarakat. *Addin*, 8(2).
- Fathurrahman, F. (2019). Polemik Politik dan Strategi Dakwah. *Tasamuh*, 16(2), 113–132.
- Fitria, R., & Aditia, R. (2019). Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 224–234.
- Habibaty, D. M. (2018). Peranan Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia terhadap Hukum Positif Indonesia. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 14(4), 447–453.
- Hidayah, L. (2020). Strategi Dakwah Masyarakat Samin. *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(2), 35–50.
- Ilmiah, W., & Sujannah, N. (2020). Islam Wasathiyah dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 6(2).
- Jafar, I. (2010). Tujuan Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Mempertajam Fokus dan Orientasi Dakwah Ilahi. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 34(2).
- Marwantika, A. I. (2019). Potret dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media di Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 14(01), 1–14.
- Maulida, M. (2020). Teknik Pengumpulan Data dalam Metodologi Penelitian. *Darussalam*, 21(2).
- Mazid, S., & Prabowo, W. (2020). Strategi Dakwah Jamaah Kopdaryiah dalam Merawat Kebhinekaan. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(1), 327–336.
- Misra, M. K. A., Dkk. (2019). Analisis Cabaran Aplikasi Metodologi Mau'izah Al-Hasanah dalam Dakwah. *Jurnal'Ulwan*, 4(1), 14–25.
- Mubasyaroh, M. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311–324.

- Nasution, M. R., Lubis, S., Rahmadi P, F., & Syahriah, A. (2019). Da'wah Digital Era: The Study of Qs. An-Nahl: 125 in the Millennial Generation Social Media in Medan. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 190–196.
- Nizar, M. (2018). Strategi Dakwah Al-Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah). *Islamic Communication Journal*, 3(1), 74–87.
- Nur, A. (2015). Mukhlis. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an." *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Pamungkas, C. (2015). Global village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan. *Global Strategis*, 9(2), 245–261.
- Parhan, M., & Alifa, S. (2020). Analisis Metode Baru Dakwah Hanan Attaki Di Era Konvergensi Media. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(02), 175–196.
- Pattaling, P. (2013). Problematika Dakwah dan Hubungannya dengan Unsur-Unsur Dakwah. *Farabi*, 10(2), 143–156.
- Purnomo, B. H. (2011). Metododan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroomaction Research). *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 210251.
- Purwono, E. (2020). Penerapan Higiene Personal pada Proses Penyembelihan Hewan Qurban di Masa Pandemi Covid 19 di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 1(1), 95–101.
- Puspianto, A. (2020). Strategi Dakwah Masyarakat Kota. *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(1), 42–64.
- Rafiq, M. (2020). Strategi Dakwah Antar Budaya. *Hikmah*, 14(2), 287–302.
- Rakhmawati, I. (2015). Paradigma Dakwah Upaya Merespon Problematika Umat Islam di Era Modern. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2).
- Rakhmawati, I. (2016). Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah. *Dalam Jurnal Al-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1).
- Ramdhani, R. (2018). Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(2), 8–25.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Risdiana, A. (2014). Transformasi Peran Da'i Dalam Menjawab Peluang Dan Tantangan (Studi Terhadap Manajemen SDM). *Jurnal Dakwah*, 15(2), 433–451.
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38.
- Riyadi, A., Priyangga, Z. G., & Mustolehudin, M. (2021). Dakwah Islam dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan AR Baswedan (Islamic Da'wah and Nationalism: A Case Study of Nationalism Da'wah of AR Baswedan). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 1–19.
- Riyadi, A., & Wigati, Y. I. (2020). Komunikasi Interpersonal Komunitas Pelita dalam Membangun

- Toleransi Beragama. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 146–172.
- Sagir, A. (2015). Dakwah bil-hal: Prospek dan Tantangan Da'i. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(27), 1–13.
- Sakdiah, H. (2015). Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(27), 1–10.
- Sirajuddin, M. (2014). Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan). *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 1(1).
- Soepardi, E. M. (2005). Pengaruh Perumusan dan Implementasi Strategi Terhadap Kinerja Keuangan (Survei Pada BUMN yang Menderita Kerugian). *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 21(3), 440–452.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.
- Suharto, T. (2017). Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 155–178.
- Susanto, D. (2016). Pola strategi dakwah komunitas habaib di kampung melayu semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 14(1), 159–185.
- Syarifuddin, M., & Riyadi, A. (2021). Makna Simbolis Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren. *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 12(1), 14–31.
- Tambak, S. (2014). Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2).
- Ulfah, N. M. (2017). Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 207–224.
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.
- Yahya, Y. (2019). Lembaga Dakwah dan Wasathiyah: Sebuah Tela'ah Perspektif Manajemen Dakwah di Kota Salatiga. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(1), 79–100.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
- Yulista, Y. (2016). Gaya Komunikasi Mubaligh dalam Sorotan Publik. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), 1–22.

Tesis

- Samsuriyanto, S. (2018). *Dakwah Moderat Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri di Dunia Virtual*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Website

- Asep Firmansyah. (2021). *Islam Wasathiyah jadi Benteng hadapi Radikalisme*. <https://www.antarane.ws.com/berita/2350474/ketua-umum-mui-islam-wasathiyah-jadi-benteng->

hadapi-radikalisme

- Iko. (2021). *Pengertian Sholat*. <https://Www.Pinhome.Id/Blog/Apa-Yang-Dimaksud-Dengan-Salat/>.
- Majelis Ulama Indonesia. (2020). *Wawasan Majelis Ulama Indonesia*. https://mui.or.id/wp-content/uploads/2020/07/1.-PO_PD-PRT-MUI-HASIL-MUNAS-2015_1-42.pdf
- Shofia nida. (2020). *Baik dilakukan setiap saat meski waktu utama berdzikir adalah pagi dan petang*. <https://www.brilio.net/serius/macam-macam-bacaan-dzikir-dan-keutamaan-berdzikir-pada-allah-200622d.html>